Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak

By Kasmiati

WORD COUNT	49997	TIME SUBMITTED	12-SEP-2022 08:14PM
		PAPER ID	90420645

Dampak PERCERAIAN TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Dra. Fatmawati, M.Pd.I
Dr. Kasmiati, M.Pd.I



Salah satu tujuan penting pernikahan adalah untuk membentuk keluarga sakinah mawaddah warrahmah, keluarga yang bahagia karena proses terbentuknya sesuai dengan syariat Islam. Doa-doa terbaik untuk kebahagiaan keluarga pun selalu terucap untuk dua mempelai yang telah menikah. Menikah pun menjadi harapan banyak orang karena dengan mengikat seseorang untuk masuk ke fase kehidupan yang baru, yaitu kehidupan berumah tangga. Fase suami dan istri akan hidup bersama untuk memiliki anak dan mengarungi kehidupan bersama dengan penuh sabar dan cinta.

Tidak heran jika pernikahan merupakan suatu wadah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri dan masuk dalam fase kehidupan rumah tangga. Pernikahan merupakan sarana terbentuknya pe baru suami dan istri dalam keluarga yang baru juga. Di sini, pernikahan bukan saja sebagai wadah hubungan antara suami dan istri atau anak-anak, tetapi juga sebagai suatu rangkaian membangun hubungan sosial antar keluarga. Hubungan keluarga yang lebih besar, yaitu hubungan masyarakat. Hubungan keluarga yang menikah selalu dihubungkan oleh beberapa hubungan keluarga lainnya atau keluarga yang lebih jauh. Dari sinilah, keluarga suami dan istri mempunyai kedudukan dalam sistem lapisan sosial.

Dengan semakin kompleksnya hubungan ini, selepas menikah dan setelah berkeluarga, hubungan-hubungan ini sering mendatangkan persoalan yang kompleks pada suami dan istri. Persoalan yang bisa bersumber dari diri suami istri ataupun keluarga dan masyarakat yang jelas menguji keimanan, kesabaran, dan keikhlasan suami dan istri. Dalam menyikapi kompleksitas persoalan inilah, setiap suami dan istri memiliki sikap yang berbeda-beda dalam meresponnya. Ada yang sabar dan ikhlas sehingga persoalan dalam berkeluarga bisa diatasi dengan baik. Akan tetapi, ada juga yang tidak sabar dan ikhlas sehingga persoalan itu disikapi dengan perceraian. Perceraian dianggap sebagai solusi terakhir dan terbaik dalam mengatasi persoalan dan cobaan dalam keluarga.

CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangklesem
Layanan sms : 089537904 1613
Email : wadaskelirpublisher@yahoo.com
gklesem Purwokerto Selatan
www.rumahkreatifwadaskelir.com
penerbitrumahkreatifwadaskelir
wadaskelirpublisher@yahoo.com
089537904 1613

Referensi
ISBN 978-623-6307-35-9

Dampak PERCERAIAN TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Dra. Fatmawati, M.Pd.I
Dr. Kasmiati, M.Pd.I

Dra. Fatmawati, M.Pd.I
Dr. Kasmiati, M.Pd.I

Dampak
PERCERAIAN
TERHADAP
PENDIDIKAN
ANAK



DAMPAK PERCERAIAN BAGI PENDIDKAN ANAK PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Penulis
Dra Fatmawati, M.Pd.I
Dr. Kasmiati, M.Pd.I

PENERBIT RUMAH KREATIF WADAS KELIR

DAMPAK PERCERAIAN BAGI PENDIDKAN ANAK PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:
Dra. Fatmawati, M.Pd.I dan Dr. Kasmiati, M.Pd.I

Copyright © Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2022
Hak Cipta ada pada Penulis
ISBN: 978-623-6307-35-9
Editor: Bayu Suta Wardianto & Imam Hidayat
Perancang Sampul: Mukhamad Hamid Samiaji
Layout: Rafli Adi Nugroho

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir
Karangklesem Rt 07 Rw 05
Purwokerto Selatan, Banyumas
E-mail: wadaskelirpublisher@yahoo.com
Layanan sms/wa: 081227791977
Cetakan 1, Januari 2022

Penerbit
CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Karangklesem Rt 07 Rw 05
Purwokerto Selatan, Banyumas
E-mail: wadaskelirpublisher@yahoo.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

KATA PENGANTAR

Salah satu tujuan penting pernikahan adalah untuk membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan warohmah. Keluarga yang bahagia terbentuk karena proses yang sesuai dengan syariat Islam. Doa-doa terbaik untuk kebahagian keluarga pun selalu terucap untuk dua mempelai yang telah menikah. Menikah pun menjadi harapan banyak orang karena dengan mengikat seseorang untuk masuk ke fase kehidupan yang baru, yaitu kehidupan berumah tangga. Fase suami dan istri akan hidup bersama untuk memiliki anak dan mengarungi kehidupan bersama dengan penuh sabar dan cinta.

Tidak heran jika pernikahan merupakan suatu wadah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami dan istri serta masuk dalam fase kehidupan rumah tangga. Pernikahan merupakan sarana terbentuknya peran baru, suami dan istri dalam keluarga yang baru juga. Di sini, pernikahan bukan saja sebagai wadah hubungan antara suami dan istri atau anak-anak, tetapi juga sebagai suatu rangkaian membangun hubungan sosial antar keluarga. Hubungan keluarga yang lebih besar, yaitu hubungan masyarakat. Hubungan keluarga yang menikah selalu dihubungkan oleh beberapa hubungan keluarga lainnya atau keluarga yang lebih jauh. Dari sinilah, keluarga suami dan istri mempunyai kedudukan dalam sistem lapisan sosial.

Dengan semakin kompleksnya hubungan ini, selepas menikah dan setelah berkeluarga, hubungan-hubungan ini sering mendatangkan persoalan yang kompleks pada suami dan istri. Persoalan yang bisa

bersumber dari diri suami, istri ataupun keluarga dan masyarakat yang jelas menguji keimanan, kesabaran, dan keikhlasan suami dan istri. Dalam menyikapi kompleksitas persoalan inilah, setiap suami dan istri memiliki sikap yang berbeda-beda dalam meresposnnya. Ada yang sabar dan ikhlas sehingga persoalan dalam berkeluarga bisa diatasai dengan baik. Akan tetapi, ada juga yang tidak sabar dan ikhlas sehingga persoalan itu disikapi dengan perceraian. Perceraian dianggap sebagai solusi terkahir dan terbaik dalam mengatasi persoalan dan cobaan dalam keluarga.

Dari sinilah perceraian sebagai solusi mengatasi persoalan suami dengan istri dalam keluarga muncul. Perceraian tidak saja dialami oleh suami istri yang baru membentuk keluarga, tetapi juga dialami oleh suami dan istri yang sudah lama berkeluarga. Perceraian ini terjadi karena suami atau istri menganggap bahwa melalui perceraian semua persoalan dalam keluarganya bisa diatasi. Dengan konsep ini, berbagai mediasi dari luar dalam mencegah perceraian suami dan istri pun tidak bisa dilakukan. Perceraian dipandang cara terbaik dalam mengatasi masalah. Ironisnya, fenomena perceraian dalam hubungan suami dan istri semakin marak terjadi. Padahal, sesungguhnya perceraian adalah jalan paling akhir yang sangat tidak dianjurkan Islam dalam mengatasi persoalan suami dengan istri dalam keluarga.

Fenomena perceraian yang semakin marak ini banyak terjadi di berbagai daerah dan kota di Indonesia. Salah satunya di Kota Palu yang memiliki jumlah penduduk 313.179 jiwa, menunjukkan data pada tiga tahun terakhir kasus perceraian yang diproses di Pengadilan Agama Palu terus meningkat pada tahun 2018, 2019, dan 2020.

Peningkatkan kasus perceraiannya sampai 80% kasus perceraian. Tentu saja, kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti. Tujuannya agar fenomena perceraian ini bisa dipahami dengan baik dan bisa dirumuskan formulasi-formulasi sosial untuk mengatasinya.

Dari fenomena maraknya perceraian di Kota Palu ini, maka buku ini secara sistematis dan komprehensif akan membahas fenomena perceraian suami dengan istri dalam hubungan keluarga melalui tiga sudut pandang penting.

Pertama, faktor penyebab perceraian di Kota Palu. Bahasan ini penting karena setiap perceraian pasti terjadi karena ada faktor penyebabnya. Untuk itu, faktor penyebab itu harus diketahui. Mulai dari faktor penyebab yang inti sampai faktor penyebab yang menguatkan. Hal ini terjadi karena kasus perceraian selalu terjadi karena persoalan yang kompleks, baik persoalan-persoalan internal dalam suami dan istri, serta faktor eksternalnya. Mengidentifikasi dan menguraikan faktor yang menyebabkan perceraian terjadi menjadi bahasan pertama dalam buku ini sehingga pembaca akan langsung bisa mengetahui bermacam-macam problematikan yang membuat perceraian banyak terjadi di Kota Palu.

Kedua, setelah perceraian terjadi, maka persoalan yang mengikuti eks suami dan istri adalah pengasuhan anak. Kasus perebuatan pengasuhan anak selalu mengikuti eks suami dan istri. Tidak jarang persoalan ini akan dibawa ke pengadialan karena kesepakatan antara suami dan istri yang bercerai tidak terjadi. Setelah hak pengasuhan anak sudah diputuskan, maka problematika selanjutnya adalah pendidikan anak yang diasuh oleh ibu akibat perceraian. Anak-anak korban perceraian mengalami persoalan dalam

proses pendidikannya karena yang mendidik anak tersebut sekarang *single parent*. Untuk itu, pada bahasan yang kedua dalam buku ini adalah menguaraikan terkain pendidikan anak yang dilakukan oleh *single parent* pada anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya.

Ketiga, dari kedua hal di atas inilah, maka kita mengetahui bahwa perceraian suami dengan istri dalam keluarga memberikan banyak dampak, salah satunya dampak pada pendidikan anak yang diasuh oleh single parent. Dari sinilah, pada bahasa yang ketiga akan dikaji dan dijelaskan tentang dampak perceraian pada pendidikan anak yang diasuh oleh ibu atau ayah yang single parent. Pembahasan ini akan memberikan pemahaman tentang dampak-dampak yang tercipta akibat perceraian. Dampak yang dialami oleh anak-anak dalam konteks pendidikan yang didapatkannya oleh single parent. Dampak yang akan mempengaruhi kehidupan anak-anak ke depannya. Dampak-dampak psikologi dan sosial yang kemudian dibahas dengan menarik dalam buku ini.

Dengan memfokuskan kajian pada ketiga hal inilah, maka buku hasil kajian dan penelitian ini, akan memotret berbagai kasus perceraian di Kota Palu ditinjau dari faktor penyebab, pendidikan dalam pengasuhan anak korban perceraian, dan dampak-dampaknya pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Melalui kajian ini, maka buku ini tidak hanya memaknai berbagai kasus perceraian yang marak terjadi, tetapi juga memberikan ruang kontemplasi terkait perceraian yang menimbulkan banyak persoalan dan dampak yang negatif bagi perkembangan psikologis dan sosial anak-anak.

144

DAFTAR ISI

Halaman Judul..... i

Kata Pengantar iii

Daftar Isi iv

BAB I

Mengantari Persoalan Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam.....1

BAB II

Perceraian.....10

A. Pengertian Perceraian 10

B. Penyebab Perceraian..... 18

C. Dampak Perceraian..... 21

BAB III

Konsep Pendidikan Islam Terhadap Anak Dalam Lingkungan Keluraga Bercerai.....25

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan..... 25

B. Urgensi Pendidikan terhadap Anak 43

C. Perkembangan Individu dalam Konteks Pendidikan Anak 48

D. Nilai-nilai Pendidikan terhadap Anak dalam Lingkungan Keluarga Bercerai 62

E. Pengaruh Perceraian Terhadap Pendidikan Anak .. 72

BAB IV

Fenomena Perceraian di Kota Palu 77

A. Gambaran Umum Kota Palu 77

B. Faktor yang Menjadi Fenomena Penyebab Perceraian di Kota Palu 89

C. Pola Pendidikan Anak yang Diasuh oleh Ibu Akibat Perceraian di Kota Palu Perspektf Pendidikan Islam...117

D. Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak yang Diasuh oleh Ibu di Kota Palu 176

BAB V

Simpulan.....215

A. Kesimpulan 215

B. Implikasi Penelitian.....218

BAB I
Mengantari Persoalan Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam

Membangun keluarga yang sejahtera dan berkualitas dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, dapat memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat serta lingkungan.[1] Keluarga sejahtera juga diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang efektif serta potensial bagi pembangunan bangsa dan agama.

Upaya membangun keluarga yang sejahtera memerlukan suatu kegiatan yang disebut pendidikan,[2] yakni memberikan bimbingan kepada anak yang merupakan salah satu kewajiban orang tua dan sebagai konsekuensi dari komitmen untuk membina rumah tangga melalui pernikahan. Anak yang dilahirkan oleh orang tua pada hakikatnya merupakan titipan dari Tuhan yang Maha Esa untuk dididik dan disiapkan bagi peranannya di masa yang

---

[1] Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependidikan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB I, Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 11.

[2] A Mukti Ali, Beberapa persialan agama desasa ini (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2007), 10-11.

akan datang. Kondisi dan kualitas kehidupan seseorang di masa yang akan datang sangat tergantung dari sejauhmana mereka telah menanamkan investasinya melalui pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka yang akan menikmati kebahagiaan di hari tuanya adalah mereka yang sejak dini telah memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, salah satunya melalui pendidikan yang baik dan bermakna[3] di lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan informal dalam proses perkembangan manusia seutuhnya.

Pembangunan rumah tangga atau keluarga yang sejahtera merupakan kewajiban kedua setelah pembinaan pribadi. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan bagi setiap individu berinteraksi. Dari interaksi itulah, seseorang memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada keribadiannya. Begitu besar perhatian Islam kepada keluarga sehingga Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At-Tahrim (66: 6)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*[4]"

---

[3] Mohammad Surya, *Bina Keluarga* (Cet. I: Semarang; CV. Aneka Ilmu, 2003), 95

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 820

Melalui ayat di atas, dipahami bahwa pendidikan merupakan kewajiban upaya menghindarkan diri dan keluarga dari api neraka. Dengan demikian pendidikan harus bermula dari lingkungan keluarga. Orang tua, ayah dan ibu memiliki peran serta tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak beserta anggota keluarganya. Kewajiban orang tua juga untuk mengembangkan potensi melalui pendidikan sehingga terwujud sebagai manusia yang utuh. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan sangat penting, manusia tidak mampu memenuhi esensi kemampuan sebagai manusia paripurna. Kaitannya dengan ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhamamd Saw adalah perintah *iqra*[5] sebagai pertanda awal risalah kenabiannya dan ayat tersebut berkaitan langsung dengan pendidikan. Nabi Saw menganjurkan kepada umatnya untuk memulai pendidikan tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan itu dimulai sejak dalam kandungan. Menurut pernyataan Cassimir sebagaimana yang ditulis H.M. Arifin, bahwa bayi yang masih dalam kandungan disebut janin kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya.[6] Hal yang demikian ini, sebab sudah memiliki roh

---

[5] Kata *iqra'* atas perintah membaca dalam QS. Al-Alaq 196:1-5, terulang dua kali yakni ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa perintah pertama penekanannya adalah pengenalan kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta atas segala sesuatunya, termasuk alam dan manusia. Sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa pendidikan dan sumber segala ilmu pengetahuan adalah Tuhan yang Maha Tahu segalanya.

[6] H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 47.

dan mengadakan transaksi primordial dengan Allah Swt. seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf (7: 172)

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

Artinya:

> *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi."*[7]

Kesaksian antara manusia dengan Allah Swt. sejak dalam kandungan sebagaimana ayat tersebut, mengindikasikan bahwa manusia secara ruh mengakui Allah Swt. sebagai Tuhan yang harus disembah, karena itu pada hakikatnya manusia telah memiliki fitrah sejak dalam kandungan. Fitrah inilah yang harus senantiasa dijaga melalui proses pendidikan dengan cara mendoakannya, merawatnya, dan memeliharanya sampai ia dilahirkan.

Pada hakikatnya pendidikan itu merupakan suatu usaha sadar untuk mempersiapkan anak bagi peranannya di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan akan terlihat dari perwujudan diri anak dalam peranannya setelah memasuki kehidupan di masa dewasa dan seterusnya.[8] Pendidikan anak hanya dapat berlangsung dengan baik apabila berada dalam lingkungan yang kondusif khususnya

---

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 20

[8]. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000), 56-57.

lingkungan keluarga, yaitu lingkungan yang sedemikian rupa dapat menunjang terjadinya proses pendidikan.[9]

Berkaitan dengan pendidikan anak dari kelaurga yang diasuh oleh ibunya, akan terjadi suatu perubahan perilaku. Namun demikian apa yang menjadi tujuan dari pembinaan anak dan pembangunan keluarga sejahtera seperti diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, tidak mudah terwujud, karena dalam proses pembentukan rumah tangga bahagia dan sejahtera sesuai dengan tujuan perkawinan, seringkali dijumpai kendala yang akan memunculkan konflik jika tidak dapat diselesaikan dengan baik dan terbuka maka dampak yang akan ditimbulkan adalah krisis keluarga.

Krisis keluarga merupakan kondisi yang menjadikan keluarga tidak lagi memiliki keuletan dan ketangguhan serta tidak lagi memiliki kemampuan fisik, materil, psikis, mental, dan spiritual guna hidup mandiri serta mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup

---

[9]Pendidikan yang berfalsafahkan A-Qur'an sebagai sumber utamanya, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama penyusunan kurikulumnya. Muhammad al-Jabiri mengemukakan bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab terbesar yang menjadi sumber falsafat pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai Al-Qur'an Al-Karim dan ditambah dengan al-Hadits untuk melengkapinya. Di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut adalah tuntutan Al-Qur'an bahwa yang menjadi kurikulum pendidikan Islam adalah "tauhid" dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang tak dapat dirubah. Pemantapan kalimat tauhid ini sudah dimulai semenjak bayi dilahirkan dengan memperdengarkan adzah dan iqamah.

harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Krisis keluarga yang ditimbulkan adalah pada hubungan sosial atau interaksi yang dis-harmoni, disebabkan oleh berbagai faktor dan hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga yang semula hangat menjadi penuh kecurigaan, pada gilirannya, kondisi keluarga yang demikian itu akan menimbulkan perpecahan.

Pernikahan dipandang sebagai dasar terbentuknya keluarga, atau sebagai basis dan sendi masyarakat maka pemilihan jodoh (calon suami atau istri) merupakan masalah dan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditempuh secara teliti dan cermat, karena pemilihan jodoh yang tepat dapat menentukan tercapainya kehidupan yang harmonis, sejahtera dalam suatu pernikahan.[10]

Salah satu azas pernikahan yang disyariatkan Islam adalah pernikahan yang diliputi rasa kasih sayang dan saling cinta mencintai yakni terbentuknya rumah tangga yang sejahtera, bahagia, dan kekal.[11] Keluarga sejahtera adalah keluarga yang memperhatikan adanya azas harmonis para individu dalam keluarga tersebut. Jika di antara suami istri timbul perbedaan yang akan membahayakan keutuhan keluarga mereka, maka hendaklah ditunjuk seorang penengah untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya sehingga tidak terjerumus ke dalam jurang perceraian. Perceraian yang disyariatkan Islam adalah upaya untuk menyelesaikan perselisihan yang tidak

---

[10] Happy Marpaung, *Masalah Perceraian*; Alasan dan Akibatnya (Cet. 1; Bandung: Tons, 2003). 16

[11] Said Thalib al-Hamdani, *Rishalatun Nikah* (Cet. III Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 181.

mungkin lagi didamaikan antara pihak yang berselisih, atau sebagai penenang bagi suami istri untuk melepaskan dirinya dari cengkeraman dan kesusahan dunia akibat salah paham dari salah satu pihak yang melalaikan kewajibannya yang merupakan tanggung jawab.[12] Dengan mensyariatkan perceraian, Islam tetap memandang sebagai suatu yang musykil, yaitu yang tidak diinginkan karena bertentangan dengan azas-azas hukum Islam.[13]

Bagi anak-anak yang orang tuanya bercerai akan menghadapi kebingungan dan kesedihan. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa perceraian selalu berdampak buruk bagi anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional dan kehilangan rasa aman.[14] Anak-anak yang orang tuanya bercerai merasa malu dengan perceraian tersebut. Anak-anak tersebut '*inferior*' terhadap anak-anak lain, oleh karena itu tidak jarang mereka berbohong dengan mengatakan bahwa orang tua mereka tidak bercerai atau bahkan menghindari pertanyaan-pertanyaan tentang perceraian orang tua mereka.[15]

Kasus perceraian tampaknya terus meningkat. Maraknya tayangan *infotainment* di TV yang menyiarkan parade artis dan publik figur yang mengakhiri perkawinannya melalui meja pengadilan seakan

---

[12] Happy Marpaung, *Masalah Perceraian; Alasan dan Akibatnya*, 123

[13] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid I, 114

[14] Karim, *Pendekatan Perceraian dan Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 142

[15] Karim, *Pendekatan Perceraian dan Perfektif Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 15

mengesahkan bahwa perceraian merupakan trend. Hal yang sama, juga dikabarkan melalui media cetak seperti surat kabar dan majalah tentang maraknya perceraian tersebut di kalangan artis.

Kesakralan dan makna perkawinan sudah tidak berarti. Pasangan yang akan bercerai sibuk mencari kebenaran akan keputusan mereka untuk berpisah. Mereka tidak lagi mempertimbangkan bahwa ada yang bakal sangat menderita dengan keputusan tersebut, yaitu anak. Uniknya bahwa fenomena perceraian ini marak terjadi bukan hanya di kalangan artis atau publik figur saja tapi juga di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan yang tampak religius, perceraian juga dapat terjadi.

Melihat fenomena semakin maraknya perceraian maka tentu perlu diteliti dampak dari perceraian tersebut terhadap pendidikan anak. Apalagi saat ini angka perceraian di beberapa kota di Indonesia terus mengalami peningkatan, khususnya di Kota Palu yang memiliki jumlah penduduk 313.179 jiwa, menunjukkan data empiris 3 (tiga) tahun terakhir kasus cerai yang diproses di Pengadialn Agama Palu terus meningkat pada tahun 2018, 2019, dan 2020.

Berdasarkan data dari Kantor Pengadilan Agama Palu tersebut, menunjukkan bahwa tiga tahun terakhir ini, 80% kasus perceraian yang pengasuhan anak jatuh pada ibu. Dengan kondisi seperti ini maka Kota Palu menjadi menarik untuk dijadikan obyek penelitian tentang dampak perceraian terhadap pendidikan anak yang diasuh oleh ibu.

Kota palu yang merupakan pusat pertemuan dari berbagai etnis, suku, dan agama menyebabkan pula pernikahan antar suku yang tidak dapat dihindari, bahkan pernikahan antar agama tidak jarang ditemukan di Kota Palu, sehingga perbedaan persepsi dan keyakinan akan menjadikan rentan terjadi sebagai salah satu wujud penyebab perceraian.

Kasus perceraian yang terjadi di Kota Palu seperti yang telah disebutkan, diasumsikan adanya kehidupan keluarga *single parent*, yang akan berdampak pada sosialisasi anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ciri khas yang perlu menjadi fokus penelitian adalah melihat adanya suatu pola pendidikan yang khas pada diri anak dari keluarga yang diasuh oleh ibunya karena dampak perceraian, sehingga dapat menepis anggapan bahwa anak dari keluarga yang utuh akan memiliki sifat yang lebih mandiri dan mampu beradaptasi di manapun berada. Dengan demikian penting menjadikan fokus penulisan buku ini pada persoalan pendidikan anak dalam keluarga perspektif pendidikan Islam, yang diakibatkan karenea perceraian.

BAB II
PERCERAIAN

A. Pengertian Perceraian

Perceraian berasal dari kata cerai, yang berarti pisah, tidak bercampur, melepaskan atau meninggalkan, putus hubungan sebagai suami istri,[16] sehingga dapat dirumuskan bahwa perceraian adalah perpisahan atau pemutusan hubungan suami istri yang dalam istilah fikih disebut dengan '*talak*', lepasnya ikatan pernikahan sebagaimana yang didefenisikan Sayyid Sābiq sebagai berikut:

حل الرابطة الزواج وإنهاء العلاقة [17]

Artinya:

> "Melepaskan ikatan pernikahan atau bubarnya hubungan pernikahan."

Selanjutnya al-Jaziri mendefenisikan:

الطلاق إن ألة النكاح ونقصان حاله بلفظ محصوص [18]

Artinya:

> "Talak bagian dari pernikahan dan pembatalan (nikah) karena keadaan dengan lafaz tertentu."

---

[16] Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 2008.

[17] Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, vol. II, (Beirut: Dāl-Fikri, 2002), h. 206

[18] Abd. al-Rahmān al-Jazīri, al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-'Arba'a, Juz II (Lubnān: Dār al-Masriq, 20020, h. 121

Menurut H. A. Fuad Sa'id seperti yang ditulis Abdul Manan, talak atau perceraian adalah putusnya pernikahan antara suami dengan istri karena tidak terdapat kerukunan dalam rumah tangga atau sebab lain, seperti mandulnya istri atau suami setelah sebelumnya diupayakan perdamaian dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak.[4] Dengan demikian, perceraian sebagai isyarat lepasnya hubungan pernikahan.

Pada dasarnya, perceraian merupakan sesuatu yang dibolehkan namun dibenci oleh agama. Hal ini berdasarkan riwayat hadis dari Ibnu Umar, bahwa:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ.(رواه الحاكم) صححه [5] 11

Artinya:

> "Dari Ibn 'Umar berkata, dari Nabi Saw bersabda, perkara halal yang sangat dibenci Allah Swtadalah perceraian/talak.

Demikian dibencinya perkara perceraian ini maka ketepatan ceri atau talak baru dapat dilaksanakan apabila telah dilakukan berbagai cara untuk mendamaikan kedua belah pihak (suami dan istri), untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka dan ternyata tidak ada jalan lain kecuali hanya dengan jalan perceraian. Perkataan lain bahwa perceraian itu adalah sebagai *way out* bagi suami istri

---

[4] Abdul Manan, *Problematika Perceraian Karena Zina dalam Proses Penyelesaian Perkara di Lingkungan Peradilan Agama, Mimbar Hukum*, Nomor 52 (Tahun II, 2001), h. 7

[5] Abu Dāawud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistāni, *Sunan Abū Dawud*, juz II (Bairūt: Dār al-Fikr, 2000), h. 271.

demi kebahagiaan yang dapat diharapkan sesudah terjadinya perceraian terjadi.

Perceraian hanya bisa dilakukan oleh mereka yang sah menjadi suami istri melalui jalur pernikahan. Hikmah dari pernikahan itu adalah membangun sebuah keluarga dan menciptakan kebahagiaan dengan keluarga tersebut. Akan tetapi, ketika dalam kehidupan keluarga terjadi sesuatu yang membuyarkan kebahagiaan dan keadaannya telah sedemikian parah, sampai pada batas yang sulit dalam menjalani kehidupan keluarga. Maka, tidak boleh ada salah satu media atau cara untuk memisahkan suami istri harus ada. Tidak boleh memaksakan untuk tetap berada dalam ikatan pernikahan pada keduanya karena kebencian dari keduanya atau salah satu dari keduanya tidak bisa didamaikan, maka solusi yang terakhir adalah perceraian sebagai obat yang paling pahit dan paling keras, jiwa-jiwa menjadi sedih, rumah tangga buyar dan kadang-kadang anak-anak ikut terlantar.[6] Dari sini dapat dipahami bahwa perceraian merupakan bagian dari pernikahan, sebab tidak ada perceraian tanpa diawali pernikahan terlebih dahulu. Pernikahan merupakan awal dari hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam semua tradisi hukum, baik *civil law, common law*, maupun *Islamic law*, pernikahan adalah sebuah kontrak berdasarkan persetujuan sukarela yang bersifat pribadi antara seorang pria dan seorang wanita untuk menjadi suami istri. Dalam hal ini, pernikahan selalu dipandang sebagai dasar bagi unit keluarga yang mempunyai arti

---

[6] Al-Hayali K. *Solusi Islam Dalam Konflik Rumah Tangga* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 75

penting bagi penjagaan moral atau akhlak masyarakat dan pembentukan peradaban.[7] Pada dasarnya hukum Islam menetapkan bahwa alasan perceraian hanya satu macam saja, yaitu pertengkaran yang sangat memuncak dan membahayakan keselamatan jiwa yang disebut dengan *syiqaq* sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisā/4:35 yakni:

لَاحًا اِصْ يُرِيْدَآ اِنْ ۚ اَهْلِهَا مِّنْ وَحَكَمًا اَهْلِهٖ مِّنْ حَكَمًا فَابْعَثُوْا بَيْنِهِمَا شِقَاقَ خِفْتُمْ وَاِنْ
خَبِيْرًا عَلِيْمًا كَانَ اللّٰهَ اِنَّ ۗ بَيْنَهُمَا اللّٰهُ يُوَفِّقِ

Artinya:

> "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya, Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti."[8]

Dengan ayat tersebut dipahami bahwa Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam pertama, menyarankan agar suami istri bergaul secara *ma'rūf* dan jangan menceraikan istri dengan sebab-sebab yang tidak prinsip. Jika terjadi pertengkaran yang sangat memuncak antara suami dan istri, dianjurkan bersabar serta berlaku baik untuk tetap rukun dalam rumah tangga, tidak langsung membubarkan pernikahan mereka, tetapi hendaklah menempuh usaha

---

[7] Rifyal Ka'bah, "Permasalahan Pernikahan" dalam Varia Peradilan, Nomor 271 (Juni 2008), h. 7

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), h. 109

perdamaian terlebih dahulu dengan mengirim seorang hakam dari keluarga pihak suami dan seorang hakam dari keluarga pihak istri untuk mengadakan perdamaian. Jika usaha ini tidak berhasil dilaksanakan, perceraian dapat dilakukan. Ajaran Islam membolehkan, jalan keluar dari krisis atau kesulitan rumah tangga yang tidak dapat diatasi lagi tanpa perceraian (talak). Jalan keluar tidak boleh ditempuh kecuali dalam keadaan darurat, dapat dibenarkan oleh Islam tetapi putusnya pernikahan itu ada hal yang tidak disenangi dalam Islam bahwa Allah melaknati, apabila dilaksanakan secara sewenang-wenang.

Keluarga yang efektif kepentingan utamanya yaitu terletak pada kesatuan. Apabila terdapat kesatuan maka keluarga telah mulai mengalami disorganisasi. Runtuhnya kesatuan dapat disebabkan oleh perselisihan rumah tangga, yang membuat hubungan sulit untuk serasi (harmonis), walaupun keruntuhan yang jelas dalam kesatuan formal dari kelompok mungkin tidak pernah terjadi. Ketegangan-ketegangan dapat membentuk hal yang lebih jelas lagi yaitu perpisahan atau perceraian, jika hal ini terjadi maka komplitlah disorganisasi keluarga baik secara legal maupun secara sosiologis, psikologis, dan emosional. Anggota-anggota harus menyusun kembali untaian kekusutan kehidupan mereka dengan suasana baru dan suasana yang berlainan.

Perceraian merupakan hal yang tidak diharapkan oleh pasangan suami istri, namun perceraian bukan dimaksudkan untuk menghancurkan cita-cita dan kehidupan seorang laki-laki serta perempuan yang telah mengikat pernikahan dimaksudkan untuk tetap menghormati dan memuliakan lembaga yang menyatukan

dua hati lawan jenis dalam menempuh kehidupan yang berbahagia. Perceraian adalah hubungan cinta yang berakhir dengan permusuhan yang akan dirasakan semua orang sebagai sebuah derita berat. Sekalipun kesalahan bersumber dari kedua belah pihak dan tak seorang pun yang mengharapkan demikian. Karena adanya unsur perusak dalam perceraian ini maka pribadi para anggotanya yaitu suami, istri, dan anak dalam peristiwa ini akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis masing-masing antara lain, perasaan menyesal, kecewa, rasa bersalah, putus asa, stress, frustrasi, konflik, rendah diri, kurang percaya diri, dan sebagainya.

Secara ekonomis, perceraian dapat dikatakan sebagai suatu ketidakefisienan ekonomi, karena dapat menurunkan pendapatan serta kekacauan kehidupan ekonomi. Secara sosial, perceraian dapat mempengaruhi suasana hubungan sosial dengan lingkungan pergaulan. Secara psikologis, perceraian dapat disebabkan karena kurangnya penyesuaian kepribadian di antara pasangan suami istri dan mereka kurang mampu melakukan proses penyesuaian antar pribadi. Jadi, peristiwa perceraian akan memberi dampak bagi lingkungan secara keseluruhan antara lain: keluarga kedua belah pihak. Korban utama dan perceraian adalah anak-anak.

Menurut Khaeruddin, perceraian merupakan sesuatu yang paling tidak diharapkan oleh pasangan suami istri, namun perceraian bukan dimaksudkan untuk menghancurkan cita-cita dan kehidupan seorang lelaki serta perempuan yang telah mengikat pernikahan dimaksudkan untuk tetap menghormati dan memuliakan lembaga yang menyatukan dua hati lawan jenis dalam menempuh

kehidupan yang lebih berbahagia.[9] Selain itu, dijelaskan pula oleh Soe'oed bahwa keluarga bercerai adalah keluarga yang ditandai dengan putusnya ikatan pernikahan antara suami istri yang ditetapkan melalui proses pengadilan setelah mendapat pengaduan dari salah satu pihak atau keduanya, disebabkan karena ketidakcocokan di antara keduanya yang secara prinsip tidak dapat diatasi.[10]

Pada umumnya seseorang ketika menginjak usia remaja, sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian. Jane Brooks mengungkapkan bahwa di usia 8 hingga 13 tahun, biasanya seseorang telah mendapatkan informasi tentang perceraian, di sekolah misalnya guru menggambarkan anak yang memiliki ibu tunggal (*single parents*) kurang mampu secara sosial, kurang berhasil dalam bidang akademik, dan lebih banyak memilih masalah perilaku emosional dibandingkan anak yang orang tuanya yang utuh akibat perceraian.[11] Dalam pada itu, seseorang pada usia dewasa akan memahami, apa akibat yang bakal terjadi dan peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial, faktor lingkungan juga dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi terjadinya perceraian, seperti pengaruh dari keluarga masing-masing, lingkungan kerja, dan pengaruh lingkungan budaya serta perkembangan dunia modern sekarang ini, dan faktor yang paling mendasar adalah

---

[9] H. Khaeruddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Nurcahya, 2002), h. 53

[10] Soe'oed, "Pendekatan Perceraian dan perspektif Sosiologi" dalam T.O. Ihromi, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 76

[11] Jane Brooks, *The Process of Parenting*, Eight Edition (Cet; I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 766.

rendahnya kualitas keimanan dan ketakwaan dari kedua pasangan sehingga memudahkan terjadinya perceraian.

Perceraian merupakan sesuatu yang banyak ditakuti oleh semua pasangan karena lebih banyak menimbulkan akibat-akibat negatifnya ketimbang positifnya. Perceraian memberikan dampak akhir dari suatu hubungan rumah tangga yang berarti akan musnahnya harapan kehidupan di masa depan bagi seluruh anggota keluarga. Jadi, perceraian ini akan menghadapi masa depan yang lebih suram karena ia akan terhambat atau terganggu dengan proses perkembangan dan pendidikannya dalam seluruh perjalanan hidup menuju masa depannya. Dalam penelitian Hetherington sebagaimana yang dikemukakan Dagun, setelah mengamati perilaku bermain anak-anak dan keluarga cerai dengan keluarga utuh, baik di dalam kelas dan di tempat lain diperoleh keterangan, ternyata jelas dengan terjadinya perubahan sikap. Setelah dua bulan peristiwa perceraian itu berlalu, mereka tampak kurang imajinatif, dan daya kreatif berkurang. Keadaan ini berbeda dengan anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak dari keluarga retak berbuah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai berfantasi yang tinggi-tinggi memimpikan menjadi orang tenar.[12] Lebih lanjut Mavis Hetherington dalam Jane Brooks berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa empat pertimbangan yang melatarbelakangi timbulnya perubahan dalam keluarga, yaitu:

---

[12]Dagun, *Psikologi Keluarga* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 120

a. Perceraian bukanlah kejadian tunggal, tetapi sebuah kejadian yang memicu banyak perubahan bagi anak dan orang tua seiring waktu.
b. Perubahan terkait dengan transisi pernikahan harus dilihat sebagai perubahan dalam keseluruhan sistem keluarga.
c. Seluruh lingkungan pergaulan sosial, kelompok teman, tetangga, sekolah, dan jaringan persahabatan akan mempengaruhi respons seseorang terhadap transisi.
d. Ada keragaman yang besar terkait cara anak dan orang tua merespons transisi dalam pernikahan.[13]

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa perceraian adalah melepaskan ikatan dalam hubungan pernikahan antara suami istri, sebagai akibat adanya ketidakcocokan yang dapat menimbulkan tekanan mental dan ketidaknyamanan dalam sebuah keluarga, sehingga memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis masing-masing seperti perasaan menyesal, kecewa, rasa putus asa, stress, frustrasi, konflik, rendah diri, dan kurang percaya diri. Efek akhirnya, suatu rumah tangga yang berarti akan musnahnya harapan kehidupan masa depan bagi seluruh anggota keluarga.

B. Penyebab Perceraian

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, Dagun mengemukakan bahwa faktor penyebab perceraian adalah persoalan ekonomi, agama, budaya, pengaruh lingkungan, pekerjaan, perbedaan usia yang besar

[13]Jane Brooks. The Process of Parenting, h. 767

antara suami istri, serta keinginan memperoleh anak, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda,[14] yang penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

a. Persoalan ekonomi, merupakan faktor yang kerap kali menghantui perceraian. Hal ini diakibatkan oleh tingkat kebutuhan dalam sebuah pernikahan menuntut untuk sering dipenuhi dan apabila sulit terpenuhi maka keluarga dari kedua belah pihak yang secara langsung dan tidak langsung turut serta untuk ikut campur dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, apalagi bila salah satu dari pasangan merasa hidup mewah sebelum melangsungkan pernikahan.
b. Agama. Perbedaan agama merupakan faktor yang sulit untuk ditoleransikan jika mereka telah mempunyai anak maka sulit menentukan agama apa yang akan dianut oleh anak tersebut. Pada awal pernikahan faktor tersebut dapat diabaikan namun seiring berjalannya waktu mau tidak mau akan menimbuikan konflik yang dapat mengakibatkan perceraian.
c. Budaya. Perbedaan budaya dan kebiasaan yang tidak sama dari kedua pasangan ternyata mampu pula menimbulkan perceraian. Ini terjadi karena sulitnya menyatukan kebiasaan yang telah mereka bawa masing-masing sebelum memasuki jenjang pernikahan, misalnya bila pasangan suami istri berasal dari dua negara yang berbeda.
d. Pekerjaan. Tidak memiliki pekerjaan yang tetap merupakan faktor yang kerapkali memicu pertengkaran yang panjang. Terlebih jika istri mempunyai pekerjaan

[14]Dagun, Psikologi Keluarga, h. 113

tetap akan tetapi suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Saling pengertian dan saling mendorong satu sama lain agar tidak menimbulkan pertengkaran yang berlarut-larut yang pada akhimya mampu menimbulkan perceraian.

e. Perbedaan karakter. Perbedaan karakter yang mencolok antara suami dan istri akan dapat menimbulkan pentengkaran-pertengkaran kecil yang nantinya akan menjadi besar dan dapat memicu terjadinya perceraian, misalnya adanya perbedaan pendapat dalam hal mendidik anak.

f. Perbedaan usia yang besar antara suami dan istri. Banyak orang yang berpendapat bahwa perbedaan usia yang terlalu besar antara suami dan istri sering menimbulkan pertengkaran. Hal ini bisa dibenarkan, mengingat perbedaan umur akan menimbulkan pula perbedaan pandangan hidup, akibatnya pola pandang mereka dalam memecahkan suatu permasalahan akan berbeda pula, tidak akan sama dan sulit untuk dibulatkan jika kedua pihak tidak bersama-sama menyelesaikannya.

g. Keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Kehadiran anak dalam sebuah pernikahan tentunya merupakan hal yang sangat didambakan setiap orang. Namun jika salah satu pihak tidak mampu memberikan anak, akibatnya mampu memicu pertengkaran ditambah lagi perbedaan prinsip antara kedua belah pihak, ini dapat memicu pula perceraian dalam sebuahi keluarga.

C. Dampak Perceraian

Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengunjingan umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dilematis. Banyak di antara masyarakat yang bercerai atau merupakan anak-anak dari orang tua yang telah bercerai, banyak pula yang tidak sampai bercerai tetapi menyadari bahwa keluarga mereka seolah-olah rukun, tetapi sebenarnya hanya kedok belaka, untuk menyembunyikan orang-orang yang sebenarnya yang tidak saling mencintai.

Menurut Goode kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya,[15] maka penyebab utama kekacauan dalam keluarga adalah:

a. Ketidaksahan kondisi ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat. dianggap sama dengan bentuk-bentuk kegagalan peran lainnya dalam keluarga, oleh karena ayah (suami) tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat atau oleh ibu, sehingga ada satu sumber ketidaksahan dalam kegagalan anggota-anggota keluarga, baik ibu maupun ayah untuk menjalankan kewajiban perannya.
b. Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan, yakni terputusnya keluarga di sini disebabkan salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling

[15] William J. Goode. *Sosiologi Keluarga* (Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 184-185.

meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan peranannya.

b. Keluarga selaput kosong, Di sini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerjasama dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu sama yang lainnya.
c. Ketiadaan seorang dan pasangan karena hal yang tidak diinginkan, beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan.
d. Kegagalan peran penting tak diinginkan, malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional, atau badania yang parah. Seorang anak mungkin terbelakang mentalnya atau seorang suami atau istri mungkin menderita penyakit jiwa dan lain-lain yang menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utamanya.

Keluarga bercerai senantiasa membawa dampak negatif, yaitu menimbulkan stress, tekanan serta menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Namun yang paling merasakan dampak perceraian tersebut adalah anak.[16] Dalam kondisi tersebut, banyak permasalahan yang akan timbul jika perceraian terjadi. Menurut Berliana permasalahan yang akan timbul antara lain kesan emosi terhadap pasangan, masalah keuangan,

[16] Dagun, *Psikologi Keluarga*, h. 115

dampak secara sosial, dampak terhadap anak[17] yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kesan emosi terhadap pasangan

Pasangan yang menghadapi perceraian baik sebelum dan sesudah bercerai akan mengalami perubahan emosional terhadap pasangannya. Tekanan perasaan ini bukan hanya mengganggu emosi dan jiwa individu tersebut, tetapi ia juga akan mewujudkan implikasi yang negatif terhadap keluarga mereka yang terdekat.

b. Masalah keuangan

Berliana, berpendapat bahwa jika seseorang bercerai disebabkan masalah keuangan maka akan tetap menghantui diri mereka setelah bercerai. Kebutuhan-kebutuhan akan meningkat di antaranya, kebutuhan belanja hidup seharian anak-anak, masalah-masalah keuangan akan semakin menekan jiwa.[18] Seorang istri sebelum ini hanya bergantung kepada nafkah yang akan diberikan oleh suami.

c. Dampak secara social

Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pergaulan dan interaksi sesama manusia akan mengakibatkan kesan-kesan yang negatif dalam kehidupan mereka, kesan yang terbangun tersebut antara lain: (1) pasangan akan dipandang sulit oleh

---

[17] Berliana. 2002. Cerai-Kesan (http://www.google.co.id/#hl=id&sclient=psy-ab&q=berliana%2X+cerai-kesan&oq=berliana%2C+cerai-kesan), diakses 2 April 2012..

[18] Berliana. 2002. Cerai-Kesan. On Line (Http/home. Pasific.Net.Sig), diakses 2 Maret 2012

masyarakat dengan gelar yang mereka miliki (janda), (2) jiwa akan lebih tertekan jika selama ini pasangan hanya bergabung di antara satu sama lain dalam hal-hal sehari-hari, (3) berbagai pertanyaan dan persoalan yang perlu dihadapi dari kerabat.

d. Dampak terhadap Anak

Suatu perceraian akan membuat anak-anak menjadi korban terutama jiwa dan perasaan mereka. Mereka kurang mendapat kasih sayang, perhatian dan bimbingan dari bapak dan ibu. Masalah ini antara lain: (1) kehilangan kasih sayang dari bapak dan ibu, (2) mengalami tekanan jiwa dan perasaan, (3) hilang tumpuan dalam belajar, (4) rasa malu, bersalah, tidak semangat dan hilang kepercayaan diri, serta (5) dampak bagi pasangan yang telah bercerai.

Pasangan yang telah bercerai juga akan dibebani dengan tanggungjawab peranan yang bertambah, yaitu: (1) sebagai bapak dan ibu tunggal, (2) timbulnya perasaan kecewa dan menyesal. Oleh karena itu, banyak perempuan lebih menyukai dikatakan berpisah daripada bercerai, berhubung perceraian merupakan suatu kenyataan yang lebih sulit diterima oleh perempuan dan pada laki-laki.

BAB III
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK DALAM LINGKUNGAN KELURAGA BERCERAI

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani, adalah *paedagogie*, terdiri atas dua suku kata, yakni *paes* dan *ago*.[19] Dari kata ini dipahami bahwa pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran dan unsur-unsur terpenting di dalamnya adalah sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta cara penilaian dalam pendidikan dan seterusnya.

Dalam konsep ajaran Islam, istilah pendidikan sering digunakan dalam tiga term, yakni *al-tarbiyah, al-ta'līm* dan *al-tad'dīb*. Kata al-tarbiyah, berakar dan tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.[20] Arti *pertama*, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti *kedua*, pendidikan mengandung misi untuk

---

[19] Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing. Lebih lanjut Lihat Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; jakarta: Rineka Cipta, 200[48]n. 69

[20] Jamāl al-Din Ibn Manzūr, Lisān al-[48]rab, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lugah wa A'lām* (Cet. XXVII; Bairūt: Dān al-Masyriq, 2007), h. 243

membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti *ketiga*, pendidikan adalah memelihara atau menjaga peserta didik.

Selanjutnya kata *al-ta'līm*, berakar kata dan *alima* (mengetahui) dan menurut Abd. al-Fattah, adalah lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'līm* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.[21]

Sedangkan kata *al-tad'dīb*, berakar kata dan '*addaba* yang berarti budi pekerti. Menurut al-Attās *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-tad'dīb* untuk mendefinisikan pendidikan karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.[22]

Berkaitan tiga istilah di atas, dapat dirumuskan bahwa kata *al-tad'dīb* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'līm* lebih mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata tarbiyah, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian. Term yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy bahwa

---

[21] Lihat Abd. al-Fattāh Jalāl, Min Uşūl al-Tarbawiy fi al-Islām (Kairo: Markas al-Duwali li *al-Ta'līm*, 2000), h. 17

[22] Lihat Muhammad Naquib al-Attās, Aims and Objective of Islamic Education (Jeddah: King Abd. al-Azīz, 2001), h 52

أَنَّ التَّرْبِيَةَ عِبَارَةٌ عَنْ نَقْلِ الْحَضَارَةِ مِنْ جِيْلٍ إِلَى جِيْلٍ

(Pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi).

Lebih lanjut Muhammad Atiyah al-Abrāsy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang sehat, dan akal cerdas.[23] Senada dengan itu, Shalih Abdul Aziz menyatakan bahwa pengertian umum *al-tarbiyah* meliputi pendidikan jasmaniyah, *aqliyah, khulqiah*, dan *ijtima'iyah*.[24]

Dengan demikian, istilah yang lebih komprehensif digunakan dalam menterminologikan istilah pendidikan dalam konsep ajaran Islam, adalah term *al-tarbiyah*, dan kata *tarbiyah* inilah yang berakar dari *raba* yang mashdarnya *al-rabb* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali di dalam Al-Qur'an.[25]

Kata *al-rabb* mengandung arti menumbuhkembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal maupun potensi psikis-rohani (akhlak).[26] Dengan demikian, kata *tarbiyah* juga dapat

---

[23] Muhammad Atiyah a1-Abrāsy, Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim (t.t.: Isā al-Bābī al-Halab t.th), h. 14

[24] Ṣālih Abdul Aziz, *al-Tarbiyah wa Turuq at- Tadrīs* (mesir: Dār al-Ma'arif, 2000), h. 118

[25] Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam at-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 2002), h. 285-299

[26] Lihat Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasīt*, juz I (Cet. II Mesir: Dār al-Ma'Arīf, 2000), h. 326

digunakan untuk menamai suatu bentuk pendidikan dalam segala aspeknya, misalnya memperbaiki peserta didik dan memelihara aspek fisiknya dan psikisnya. Arti yang lebih luas lagi, *al-tarbiyah* dengan makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan atau perkembangan), mengindikasikan bahwa aspek fisik dan psikis peserta didik dapat ditumbuhkembangkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan.

Di kalangan masyarakat Indonesia, tidak terlalu dipersoalkan istilah *tarbiyah, ta'lim*, dan *ta'dib* tersebut. Namun yang terpenting adalah esensinya, yakni pendidikan dalam arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan, tetapi ketiganya melebur menjadi satu pengertian baku tentang pendidikan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang".[27] Dari definisi ini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan terkandung makna pendidikan.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan *fenomena*. Pendidikan sebagai aktitivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, yakni bagaimana orang

---

[27]Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet.I; Bandung: Fokus Media, 2003), h.6

akan menjalani dan memanfaatkan hidup juga kehidupannya, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.[28] Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup tersebut harus bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam yang bersumber dari A1-Qur'an dan As-Sunnah.

Untuk lebih memahami bagaimana konsep pendidikan, khususnya pendidikan Islam maka berikut ini beberapa batasan definisi yang dikemukakan pakar, namun diyakini dapat mewakili definisi lain, yakni:

a. Yusuf al-Qardawi menyatakan pendidikan adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyah, akhlak dan keterampilannya, serta menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[29]
b. Hasan Langgulung menyatakan, pendidikan adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai

---

[28]Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektfkan Pendidikan* Agama Islam di Sekolah (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda[illegible], 2002), h. 37

[29]Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah* terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 39

Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[30]

Khusus untuk definisi pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar adalah sebagai berikut:

a. Nur Uhbiyati dalam mengutip hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[31]
b. Mappanganro menyatakan, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.[32]

Dapatlah dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil), sebagai tujuan utama atau sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang dimaksud telah disepakati para pakar pendidikan Islam. Walaupun demikian sebagian pakar telah merumuskan

---

[30] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Ban : al-Ma'arif, 2000), h. 94

[31] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Pustaka Set 2008), h.11

[32] Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang Yayasan Ahkam, 2000), h. 10

tujuan pendidikan Islam atas beberapa bagian. Zakiah Daradjat menyebutkan empat, yakni tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.[33] M. Arifln menyebutkan ada lima, yakni tujuan instruksional khusus, tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan instiusional, dan tujuan umum.[34] Sejalan dengan itu, Mappanganro juga menyebutkan adanya tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan jnstruksional umum, dan tujuan instruksional khusus.[35] Lebih lanjut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan enam tujuan, yakni tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tidak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan perantara.[36] Sedangkan Hasan Langgulung menyebutkan tujuan pendidikan harus ditinjau dari dua segi. *Pertama*, sudut pandangan masyarakat dan *kedua*, sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan Islam bertujuan untuk pewarisan kebudayaan dan generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi pandangan individu, pendidikan

---

[33]Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Selanjutnya tujuan akhir tujuan pembentukan insan kamil, tujuan sementara adalah tujuan sebagaimana yang tercermin dalam kurikulum pendidikan formal, dan tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan Pendidikan tertentu. Uraian lebih lanjut lihat Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. III Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 30-32

[34]M. Arifin, *Dinamika dan Persoalan dalam Pendidikan* (Jakarta: Media Grafika, 2[illegible]), h. 27

[35]Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. I; Ujung Pandang: Ahkam, 1996), h. 29

[36]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 105-1 08

Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan atau tersembunyi dalam diri manusia.[37]

Berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan para pakar di atas, penulis melihatnya dalam beberapa kategori. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam, bila dilihat dari kategori gradasinya, ada tujuan akhir, dan tujuan sementara. Dilihat dari kategori sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Dilihat dari kategori orientasi outputnya, ada tujuan individual dan tujuan sosial. Dilihat dari kategori penyelenggaraannya secara formal, ada tujuan instruksional yakni tujuan instruksional khusus, tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan nasional. Kategorisasi tujuan-tujuan tersebut menunjuk kepada proses, dan pendidikan Islam adalah usaha yang berproses. Sehingga secara garis besarnya, semua tujuan-tujuan tadi dapat dirinci menjadi tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir, serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha, dan menjadi wahana untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yakni pembentukan kepribadian muslim. Tujuan akhir ini, sekaligus menjadi tujuan tertinggi, atau tujuan final pendidikan Islam, dan tidak ada lagi tujuan sesudahnya.

Pendidikan Islam adalah usaha yang berproses sepanjang hayat manusia. Dengan prinsip ini, memungkinkan lahirnya tujuan sementara. Kemudian, Islam adalah agama yang sesuai untuk setiap situasi dan kondisi (*al-Islām ṣālih ii kulli zamān wa makān*). Oleh sebab

---

[37]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. 11; Jakarta: Pustaka al-Husna, 2008), h. 3

itu, pendidikan Islam membuka peluang selebar-lebarnya untuk merumuskan tujuan sementara. Berkenaan dengan itu juga, tujuan sementara pendidikan Islam yang dimaksudkan oleh penulis di sini, adalah yang telah disebutkan oleh pakar tadi, selain tujuan akhir pendidikan. Berikut ini, dijelaskan beberapa tujuan. pendidikan Islam yang bersifat sementara, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan penyelenggaraannya secara formal.

a. Tujuan umum pendidikan

Sesuai batasan definisinya, kata umum berarti seluruhnya, banyak dan luas, tidak menyangkut yang khusus.[38] Dengan begitu, tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan seluruhnya yang banyak dan luas. Jadi tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik pengajaran atau dengan cara lain, dan hal ini sebagai perantara untuk sampai pada tujuan akhir, yakni pembentukan kepribadian muslim. Untuk sampai ke arah itu maka tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum adalah pembentukan aspek-aspek kepribadian.

Achmadi kemudian menyebutkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam lebih bersifat empiris dan realistis, dan berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur. Sebab, tujuan ini menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh.[39]

---

[38]Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1244

[39]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris* (Cet.I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 98

Kemudian, dapat dipahami bahwa tujuan umum pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan operasional secara bertahap dan dicapai dalam pelaksanaan proses pendidikan dan jenis pengajaran yang dapat mengantar pada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menjadikan dan membentuk manusia utama lagi bijaksana, menjadi orang dewasa yang bertanggungj awab, bisa hidup sejahtera, bahagia, dan seterusnya. Berkenaan dengan itulah, tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan yang lebih luas yaitu tujuan hidup manusia. Karena itu, tujuan pendidikan Islam di samping harus sejalan dengan tujuan hidup manusia, ia juga harus sesuai dengan hakikat dan tugas hidup manusia.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam pendidikan Islam, adalah perubahan yang diinginkan dari tujuan umum. Tujuan ini, dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu tujuan pembentukan akal, pembentukan jasmani, dan pembentukan rohani sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan pembentukan akal (*ahdāf al-aqliyah*)

Akal menjadi salah satu bagian penting dalam diri manusia di samping jasmani dan rohani. Inilah yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam dalam hal ini diarahkan pada perkembangan intelektual manusia untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk akal manusia sampai pada kematangannya, bermula dari wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt, perintah membaca

(*iqra*) seluruh ayat Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di alam ini (*al-ayāt al-Qur'āniyah wa al-ayāt al-kawniyah*),[40] dengan cara bertafakkur yakni menggunakan pemikiran yang rasional.[41]

Melalui membaca, manusia dapat menggunakan akalnya dalam menganalisis keajaiban ciptaan Allah Swt di alam ini yang berisi khazanah pengetahuan untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi. Bila hal ini terwujud, manusia menjadi intelektual, menjadi ilmuan, menjadi ulama, dan menjadi teknokrat. Cara untuk mewujudkannya adalah:

a) mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalanmya dan menguasainya.
b) mengadakan pengamatan, penelitian dan mentafakkuri alam semesta dengan berbagai macam kegiatan
c) mengamalkan segala ilmu yang diperoleh dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan untuk pengabdian kepada Allah Swt.[42]

Berkenaan dengan itu, dipahami bahwa pendidikan Islam dengan tujuannya membentuk akal, adalah agar manusia tidak terperangkap dalam pemikfran sekuler yang hanya memperhatikan tujuan atau aspek material saja, tetapi pendidikan Islam berusaha mentransformasikan ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.

2) Tujuan pembentukan jasmani (*ahdāf al-jismiyah*)

---

[40] Lihat QS. al-Alaq/96: 1-5

[41] Lihat QS. Ali Imran/3: 190

[42] Zainuddin, et at., *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali* (Cet. I; Jakarta: Bumi Akasara 2001), h. 121

Kaitannya kedudukakan manusia sebagai *khalifatullãh*, pembentukan jasmani atau fisik manusia sangat penting, dan juga menjadi tujuan penting dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an digambarkan sosok seorang raja yang bemama Talut, diangkat menjadi pemimpin karena tubuh (jasmani) yang kuat dan tegar.[43] Dari sini kemudian dipahami bahwa di samping pembentukan jasmani sebagai tujuan pendidikan Islam, juga yang menjadi tujuannya adalah mengembangkan kemampuan jasmani tersebut untuk terampil. Cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan nya adalah:

a) mengarahkan jasmani manusia (peserta didik) kepada segala yang dinidhai oleh Allah Swt.
b) memperingatkannya dari segala cara yang dimurkai Allah Swt, serta mengisyaratkan hukuman bagi setiap tindak kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh manusia siapapun dan bagaimanapun kekuatan dan kedudukannya.[44]

Di samping itu tentunya, pendidikan Islam harus mampu menghindarkan peserta didik dan segala hal yang memungkinkan terganggunya kesehatan fisik. Dengan demikian, kegiatan olahraga dan selainnya misalnya berenang, memanah, menunggang kuda, dan latihan-latihan fisik lainnya menjadi prioritas, atau harus menjadi penekanan.

3) Tujuan pembentukan rohani (*ahdãf al-Rũhiyah*)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruh (aspek psikis) termasuk potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia dan tidak bisa dipisahkan dengan aspek jasmani.

---

[43]Lihat QS. al-Baqarah/2: 247

[44]Abd. Rahman a1-Nahlãwiy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 124

Karena itu, pembentukan rohani adalah tujuan penting dalam pendidikan Islam. Eksistensi manusia yang tersusun dari jasmani dan rohani, keduanya bersatu menyusun manusia sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Karena itu, menafikan salah satunya sebagai tujuan pendidikan Islam, tujuan yang lainnya tidak akan terwujud. Apalagi, Al-Qur'an dalam hal ini banyak berbicara tentang ruh[45] dan dengan ruh itulah manusia dapat terbina jiwanya. Sebab ruh tersebut merupakan faktor terpenting dalam memahami eksistensi Allah Swt. Ruh merupakan mata rantai utama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, dan pendidikan bertujuan membimbing manusia untuk mengenal Tuhannya. Untuk pembentukan rohaniyah yang kuat maka tentu saja pelatihan spiritual diperlukan, dengan demikian, caranya adalah menekankan pada pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak yang menjadi penekanannya.

Berkenaan dengan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam aspek pembentukan akal, dan jasmani erat kaitannya dengan pembentukan ruh yang stabil. Kaitan itu dapat dilihat bahwa tujuan dalam pembentukan akal, diarahkan pada pembentukan intelegensi (kecakapan intelektual) yang digunakan terutama dalam berhubungan dengan pengolahan alam semesta ini. Tujuan pembentukan jasmani, berorientasi pada pembentukan sikap emosional (*emotional intteligence*) yang terutama digunakan manusia dalam berhubungan dan bekerjasama dengan sesama manusia. Sedangkan tujuan pembentukan ruhani, yakni kecerdasan spiritual digunakan dala berinteraksi dengan Allah Swt.

---

[45]Lihat misalnya QS. al-Hijr/ 15: 29 dan QS. al-srä'/17: 85

Dapat dipahami bahwa tujuan khusus pendidikan Islam, adalah pembentukan jasmani yang kuat, sehat terampil, pembentukan akal yang cerdas dan pandai, pembentukan rohani yang berkualitas. Ketiga tujuan khusus ini, akan mengantarkan seseorang untuk berkepridian muslim.

a. Tujuan penyelenggaraan Pendidikan Islam secara formal

Pendidikan Islam yang dilaksanakan secara formal, merupakan sistem operasionalisasi pendidikan yang ditetapkan secara berjenjang dan tujuannya pun berjenjang sampai pada tingkat tujuan nasional di negara mana pendidikan tersebut diselenggarakan, yakni tujuan kurikuler, tujuan pendidikan nasional.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ditetapkan untuk dicapai melalui Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) di tiap institusi pendidikan. Jadi inti tujuan kurikuler dalam pendidikan Islam adaiah pencapaian tujuan yang digariskan oleh kurikulum yang Islami. Dalam pada itu, Mubammad Tawmiy dalam merumuskan tujuan-tujuan kurikulum berdasarkan prinsip ajaran Islam, memperhatikan tujuh prinsip.

Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama termasuk ajaran nilainya. Setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.

Kedua, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar maka kandungannya harus meliputi juga segala yang berguna untuk membina pribadi

pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal dan jasmaninya, begitu juga yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu agama, bahasa, dan lain-lain.

Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Antara aspek syariat dan spiritual misalnya, harus seimbang dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini berdasar pada ajaran Islam yang menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

Keempat, prinsip yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan, serta kebutuhan pelajar. Dengan prinsip ini, kurikulum akan lebih sesuai dengan sifat semula jadi pelajar, lebih memenuhi kebutuhannya dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan masyarakat.

Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan individu di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan juga memelihara perbedaan dan kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat.

Keenam, prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip, dasar kurikulum, dan metode mengajar. Pendidikan Islam mencela keras sifat meniru (*taklīd*), dan ajaran Islam mengarahkan umatnya untuk mengikuti perkembangan zaman yang berlaku dalam kehidupan.

Ketujuh, prinsip peraturan antara mata pelajaran, pengalaman yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan kurikulum dan

kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat di mana murid itu berada.[46]

Dari prinsip-prinsip perumusan kurikulum yang telah dikemukakan pada dasarnya mengutamakan upaya pembentukan kepribadian muslim, dan harus menjadi penekanan sebab kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan Islam. Bahkan kurikulum itulah yang merupakan salah satu alat yang membawa kepada tercapainya tujuan pendidikan.

Selanjutnya tujuan pendidikan secara nasional adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal, informal, dan non formal. Dengan batasan seperti ini, dipahami pula bahwa tujuan nasional termasuk tujuan umum dalam konsep pendidikan Islam. Juga telah ditegaskan sebelumnya bahwa tujuan umum pendidikan Islam, harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan.

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup (falsafat dan/atau agama) yang dianut oleh bangsa. Dengan begitu, bila misalnya pendidikan Islam ini diselenggarakan di bangsa Arab maka tujuannya harus sejalan dengan tujuan falsafahnya. Dalam hal ini, yang menjadi tujuan falsafah bangsa Arab, sekaligus menjadi tujuan pendidikan mereka adalah sebagaimana dikutip berikut:

---

[46]Umar Muhammad al-Taumiy a1-Syabni, Falsafat al-Tarbiyat al-Islãmiyah diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta Gramedia Persada, 2000), h. 437-443

> *The creation of generations of Arab, believing in God loyal to the Arab homeland, confident in themselves and their nation, aware of their responsibility to their nation and humanity ... armies with science and morals, so as to share on the advancement of Arab society by maintaining in position of the glorious Arab Nation, and safe guarding its rights to freedom, security and dignified life.*[47]

Artinya:

> Pembentukan generasi bangsa-bangsa Arab yang beriman kepada Tuhan, loyal kepada tanah air (Arab), percaya pada diri sendiri dan bangsanya, sadar akan tanggung jawabnya kepada bangsa dan kemanusiaan dilengkapi dengan ilmu dan moral, begitu pula untuk bersama-sama bertanggung jawab dalam memajukan masyarakat Arab dengan memelihara kemuliaan bangsa Arab dan mempertahankan hak-hak asasi kemerdekaan keamanan dan martabat hidupnya.

62

Selanjutnnya tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, menggambarkan kualitas manusia yang baik menurut pandangan bangsa Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, manusia yang baik adalah manusia pembangunan pancasilais, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan bertanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai

---

[47]Muhammad al-Tibawy, *Islamic Education* (London: Luzac Co.,Lts, 2002), h. 206-207

budi pekerti yang luhur.[48] Di sisi lain, walaupun Indonesia bukan negara Islam tetapi karena penduduknya mayoritas beragama Islam maka Indonesia meletakkan tujuan pendidikan nasionalnya berdasar pada ajaran Islam.

Tujuan pendidikan nasional tersebut, merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi di Indonesia dan dalam rumusan itu tergambar kualitas pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia. Oleh karena itu, setiap tujuan pendidikan yang berada di bawahnya, yakni tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional, merupakan penjabaran dan tujuan umum dalam pendidikan nasional tersebut. Itu berarti bahwa tujuan-tujuan umum ini dan termasuk tujuan pendidikan nasional sendiri, pada hakikatnya telah mengambarkan secara umum tujuan akhir dan pendidikan Islam, yaitu pembentukan kepribadian muslim. Jadi tujuan utama pendidikan Islam, adalah untuk membentuk insan kamil, manusia sempurna. Tujuan ini dapat tercapai jika pendidikan Islam mampu mempersatukan arah dan pikiran umat Islam di dunia. Manusia yang dituju oleh pendidikan Islam itu adalah *bulūgh al-fadhilah* dan *kamāl al-nafs* melalui al-*'ilm billah* dan bimbingan ke arah yang baik, pertumbuhan akal dan mendapatkan rezeki yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat yang seimbang.[49] Dengan demikian dipahami bahwa arah utama pendidikan Islam terdiri dan

---

[48]Republik Indonesia, "Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945" dalam TAP/MPR/No.IV 2002. Lihat pula Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

[49]Lihat H. Abd. Rahman Getteng, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (CCLI Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 53

intelektualitas atau kecerdasaan, moralitas, dan profesionalitas.

B. Urgensi Pendidikan terhadap Anak

Mendidik anak merupakan salah satu tugas kewajiban orang tua sebagai konsekuensi dan komitmennya untuk membina rumah tangga melalui pernikahan. Anak yang lahir ke dunia pada hakikatnya merupakan titipan dan Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua untuk dididik dan disiapkan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kondisi dan kualitas kehidupan seseorang di masa yang akan datang tergantung dan sejauh mana mereka telah menanamkan investasinya melalui pendidikan anak-anaknya. Mereka yang akan menikmati kebahagiaan di hari tuanya (dan akhirat) adalah mereka sejak dini telah memberikan yang baik bagi anak-anaknya melalui pendidikan yang baik dan bermakna.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang menjadi inti dan pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama yang [illegible]inya pada pendidikan keimananan yakni ketauhidan. Pendidikan agama yang dilakukan secara dini dan sebaik-baiknya akan memberikan fondasi kepribadian yang kokoh terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang dan luar dirinya, keimanan yang kokoh dalam diri anak akan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pribadi yang cerdas dan mandiri.

Salah satu fungsi dan tanggung jawab orang tua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan. Melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar. Oleh karena itu, ibu bertanggung jawab dalam memperhatikan pendidikan anak, baik perlengkapan kebutuhan sekolah maupun dalam kegiatan belajar anak.

Perceraian orang tua ini diperkirakan mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain. Artinya anak yang orang tuanya bercerai lebih rendah nilainya dibandingkan nilai anak sebelum orang tuanya bercerai.

Sehubungan dengan perhatian terhadap pendidikan anak tersebut, bagi anak yang orang tuanya mengalami perceraian dikhawatirkan kurang dapat memberikan perhatian yang sesungguhnya terhadap pendidikan anak. Apalagi ayah dan anak sudah tinggal berjauhan dan ayah sudah beristri pula maka sedikit banyaknya akan mengurangi perhatian ayah terhadap pendidikan anak terutama dalam kegiatan belajarnya. Dari segi pembiayaan pendidikan, sebagaimana dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa ayah juga turut bertanggung jawab dalam pembiayaan pendidikan anak. Kemudian bila dihubungkan dengan frekuensi pertemuan antara anak dan ayah juga tergolong selalu dan diantara mereka senantiasa berhubungan baik maka hal demikian akan mendukung perhatian ayah terhadap pendidikan anak.

Perhatian ayah terhadap pendidikan anak tersebut adalah meliputi pembiayaan pendidikan dan memperhatikan kegiatan belajar anak, kendati pun orang tua sudah bercerai, namun kedua orang tua harus selalu memperhatikan kegiatan belajar anak, yaitu memberikan tindakan positif bagi anak yang mengalami prestasi belajarnya menurun atau berprestasi belajarnya meningkat.

Hasil belajar (prestasi) anak senantiasa mendapat perhatian kedua orang tua walaupun telah berpisah (bercerai). Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua masih mampu menunjukkan fungsi dan peranannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab bagi anaknya. Bagi anak yang berprestasi dalam belajar, orang tua harus arif dan bijaksana dalam memberikan pengarahan dan motivasi terhadap anak. Oleh karena itu, bimbingan dan nasihat dapat dijadikan sebagai motivasi anak agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam memberikan motivasi belajar kepada anak, tidak hanya bagi anak yang prestasi belajarnya menurun akan tetapi juga bagi anak yang mengalami peningkatan prestasi belajarpun harus memberikan motivas yang bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif.

Mengenai pendidikan agama terhadap anak, ibu sangat memperhatikan dengan baik, dalam artian bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah dan diberikan orang tua di rumah harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya mengenai perhatian ayah terhadap pendidikan agama, anak mengungkapkan bahwa ayah juga sangat memperhatikan agama anaknya.

Kemudian peran ibu di rumah juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan bimbingan agama kepada anak, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah shalat. Ibu senantiasa harus memperhatikan pendidikan agama anak dengan memberikan bimbingan-bimbingan yang sifatnya praktis. Biasanya bimbingan tersebut dilakukan umumnya pada waktu senggang di rumah. Kemudian anak dianjurkan untuk mengikuti pengajian atau ceramah-ceramah agama di tengah-tengah masyarakat, misalnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan organisasi remaja masjid yang ada di sekitar lingkungan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa orang tua berfungsi dan berperan sebagai pendidik bagi anaknya, sebab orang tua merupakan sosok/figur pendidik yang paling dekat dengan anak. Oleh sebab itu, salah satu tanggung jawab orang tua yang paling penting adalah mendidik anak agar dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya, orang tua sebagai pendidik anaknya maka ia bertanggung jawab memberikan pendidikan guna pembentukan kepribadian anak.

Anak berakar dalam diri orang tuanya, sedangkan ibu merupakan faktor pendidik bagi anak dan memainkan peranan penting utama dalam pertumbuhan kepribadiannya. Dengan kata lain, di satu sisi ibu memberikan faktor keturunan dan di sisi lain adalah faktor lingkungan. Ibu adalah faktor di mana ciri-ciri khas baik fisik maupun mental diwariskan kepada anaknya. Maka dipangkuan ibu anak diberikan pendidikan pertama dan tempat bagi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu pembinaan dan pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini bagi anak dalam keluarga.

Selanjutnya peranan ibu yang tidak bisa dipisahkan dari peranan kepemimpinan adalah peranannya sebagai pendidik. Ibu tetap senantiasa dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama, karena ibulah yang bertanggung jawab secara asasi dalam mendidik anak dan dalam kandungan sehingga dewasa. Oleh karena itu antara fungsi edukatif dan fungsi religius dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari fungsi kasih sayang (fungsi edukatif). Peranan ibu dalam menjalankan fungsi edukatif dan fungsi religius adalah merupakan tanggung jawab kodrati bagi setiap orang tua. Peranan sebagai pendidik merupakan hal yang sangat penting dan mendasar.

Peranan ibu sebagai pendidik pada kutipan di atas meliputi kegiatan yang cukup luas, dalam artian meliputi peranan ibu sebagai pemimpin dan pelindung segenap anggota keluarga. Sehubungan dengan peranan ibu sebagai pendidik tersebut maka tanggung jawab kodrati ibu juga dikatakan sebagai pendidik utama dan pertama. Hal ini dikemukakan sesuai dengan penegasan Abu Ahmadi:

> Maka ibu di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal.[50]

Bila dilihat dari kutipan di atas, peranan dan tanggung jawab ibu terhadap anak lebih ditekankan kepada aspek pendidikan. Peranan sebagai pendidik bila

---

[50]Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Cet. H; Jakarta: Rineka Cipta 2004), h. 30

diperhatikan dimulai sejak masa awal kelahiran lebih menonjol peranan ibunya. Sebab sejak anak tersebut dilahirkan ibulah yang selalu dekat di sampingnya serta memberikan makan-minum dan lain sebagainya. Tugas ibu memang tergolong berat sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Oleh karena itu peran ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, bimbingan hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional.

Bila diperhatikan peranan di atas maka ibu memegang peranan yang sangat menentukan dalam memberikan pendidikan dalam keluarga. Sebab tidak dapat diingkari bahwa ibu selalu berada bersama-sama anak di rumah bila dibandingkan dengan ayah.

C. Perkembangan Individu dalam Konteks Pendidikan Anak

Pada umumnya program pendidikan memberikan pelayanan atas dasar ukuran-ukuran atau standar tertentu. Kenyataanya, setiap individu mempunyai kemampuan, bakat, minat, aspek-aspek kerpibadian dan perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi peserta didik dalam penyesuaian antara karakteristik dengan tuntutan lingkungannya.

Bagi pendidik, orang tua, atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak secara individual sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik. Ada beberapa alasan untuk memahami perkembangan anak, sebagai berikut: (1) Masa anak

merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. (2) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya, (3) Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya, dan (4) Melalui pemahaman tentang faktor-fakor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di samping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi perkembangan anak.[51] Lebih lanjut Syamsu Yusuf mengemukakan beberapa prinsip dalam perkembangan individu, antara lain:

a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*).
b. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi. Aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi.
c. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu.
d. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan.
e. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas.
f. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan.[52]

---

[51]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. Xl, Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 12

[52] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, h, 17-20

Dari hal yang dikemukakan di atas bahwa, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dan mulai lahir sampai akhir hidupnya. Tingkah laku manusia cukup beragam sebagai manifestasi karakteristik seseorang. Pada hakekatnya tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana menurut tingkah laku manusia dipengaruhi oleh aspek fisik, psikis dan sosial. Aspek fisik berkaitan dengan keadaan fisik atau tubuh seseorang, psikis menyangkut kejiwaan, dan aspek sosial menyangkut lingkungan sosial anak yang mempengaruhi tingkah lakunya sehari-hari.

Perkembangan individu merupakan perubahan yang teratur, saling berkaitan menuju suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih maju sesuai tingkat usia, potensi, kuantitas, dan kualitas rangsangan yang diperoleh anak dan lingkunganya. Perkembangan individu terjadi secara berurutan artinya, tahap awal merupakan dasar untuk perkembangan pada tahap berikutnya, perkembangan individu tidak dapat melompat-lompat.[53] Jadi tahapan-tahapan pertum buhan individu itu harus berjalan sesuai dengan kodrat pertumbuhan manusia. Artinya setiap individu harus mengikuti tahapan tersebut. Adapun tahapan yang harus dilalui oleh setiap individu dirumuskan oleh masing-masing ahli berdasarkan sudut pandangannya masing-masing. Elizabet Hurlock mengemukakan tahapan perkembangan individu yakni sebagai berikut:

Tahap I: *Fase prenatal* (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau

---

[53]Lihat Nuryoto, S. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 2004), h. 37

280 hari. Tahap II: *infucy* (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari. Tahap III: *Babyhood* (bayi), mulai dan 2 minggu sampai usia 2 tahun. Tahap IV: *childhood* (kekanak-kanakan), mulai 2 tahun sampai masa remaja (puber), dan Tahap V: *Adolesence/puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun. a) *Pre Adolesence*, pada umumnya wanita berusia 11-13 tahun sedangkan pria lebih lambat dan itu, b) *Early Adolesence*, pada usia 16-17 tahun, dan c) *Late Adolesence*, masa perkembangan yang terakhir sampai masa usia kuliah di perguruan tinggi.[54]

Selanjutnya Erickson, membedakan tahap perkembangan manusia atas delapan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.

Tahap-tahap Perkembangan Menurut Erickson[55]

No.	Tahap Perkembangan	Usia (Tahun)
1	Masa bayi	0 – 1
2	Masa kanak-kanak	1 – 2
3	Masa pra-sekolah	2 – 6
4	Masa sekolah	6 – 12
5	Masa remaja	12 – 18
6	Masa dewasa awal	19 – 40
7	Masa dewasa	41 – 65
8	Masa tua	> 65

[54]Elizabet Hurlock, *Child Development* (New York. Mc Graw Hill Book Company. Inc, t.th). h. 30

[55]Erickson, E.H. Yout and the life Cycle. In T.B. Robert (Eds). *Four psychology opplied to education* (New York: John Wiley and Sons, t.th). h. 54

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan tahapan-tahapan perkembangannya, yakni: *Pertama*, perkembangan pada masa bayi (*infancy*) yaitu usia 0-1 tahun. Pada awal tahun pertama kehidupan bayi sangat tergantung pada dunia luar terutama kepada orang tua (ibu) atau pengasuhnya dalam memenuhi kebutuhannya termasuk kebutuhan fisik, kehangatan, dan afeksi. *Kedua*, perkembangan pada masa pra sekolah (*early*) yaitu masa usia 1-2 tahun, masa ini bayi belajar berjalan, berbicara, menggunakan toilet dan memperoleh keyakinan diri. *Ketiga*, perkembangan pada masa anak-anak (*childhood*) usia 2-6 tahun, usia ini anak-anak menunjukan kemampuan dan motorik dan menjadi lebih tertarik dalam interaksi sosial dengan orang-orang sekitarnya. *Keempat*, perkembangan pada masa sekolah (*elementary and mildie school year*) yaitu usia 6-12 tahun. Masa ini terjadi krisis yang terjadi adalah kompetensi atau rendah diri, sekolah atau belajar adalah peristiwa penting. *Kelima*, perkembangan masa remaja (usia 12-18 tahun atau masa *adolesense*) krisis yang terjadi adalah identitas atau kebingungan peran, masa ini remaja berfokus pada pertanyaan "siapa saya". *Keenam*, masa dewasa (usia 19-40), pada tahap ini faktor penting adalah cinta dan kasih sayang dalam menjalani hubungan persahabatan. *Ketujuh*, tahap dewasa pertengahan (usia 40-65 tahun), masa ini mengacu pada kemampuan orang dewasa untuk melihat hal-hal yang luar dirinya sebagai contoh membina keluarga melalui pengasuhan. *Kedelapan*, masa dewasa akhir (usia > 65 tahun), pada usia ini seseorang akan mencapai integritas yang ditandai dengan perannya dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, ada perasaan aman dan tentram.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan individu berjalan secara berurutan. Artinya, seseorang yang masih berada pada usia sekolah tidak dapat secara tiba-tiba meloncat kemasa dewasa. Demikian halnya seseorang yang sudah berusia lanjut tidak dapat kembali ke masa remaja lagi. Pada setiap tahapan tersebut terdapat tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Penyelesaian tugas perkembangan itu sebaiknya dilakukan tepat pada waktu supaya tidak menghambat perkembangan tahapan selanjutnya.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar dan pendidikan, perkembangan individu sejak lahir sampai masa kematangan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.
Fase-fase Perkembangan Pra Sekolah Sampai Mahasiswa

No.	Tahap Perkembangan	Usia (Tahun)
1	Masa Usia Pra Sekolah	0,0 – 6,0
2	Masa Usia Sekolah Dasar	6,0 – 12,0
3	Masa Usia Sekolah Menengah	12,0 – 18,0
4	Masa Usia Mahasiswa	18,0 – 25,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraiakan bahwa pada masa usia pra sekolah yang usianya 0,0-6,0 disebut masa vital dan masa estetik. Selanjutnya masa usia sekolah dasar, berusia 6,0-12,0 disebut masa kelas rendah sekolah dasar kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun, dan masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun.

Kemudian masa usia sekolah menengah, masa ini diperinci menjadi 3 masa yakni (1) masa pra remaja (remaja awal), (2) masa remaja (remaja madya), dan (3) masa remaja akhir. Serta masa usia kemahasiswaan, masa usia mahasiswa sebenarnya berumur sekitar 18,0 sampai 29,0 tahun, masa ini adalah masa pencapaian pendirian hidup.[56]

Perkembangan anak pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang. Keluarga adalah lingkungan pertama dan yang utama bagi anak, kemudian lingkungan luar rumah, tetangga, teman-teman sebaya, dan guru-guru sekiranya sudah sekolah. Perkembangan adalah proses perubahan yang berlangsung terus menerus sejak terjadinya pembuahan (*conception*) hingga meninggal dunia. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan individu tersebut dapat terjadi karena dua hal, yaitu kematangan (*maturation*) dan belajar (*learning*). Menurut Syamsul Yusuf, ada beberapa karakteristik perkembangan, yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik. Perkembangan aspek fisik pada masa ini, didasarkan pada ciri yaitu: (1) keterampilan-keterampilan badan cukup baik, otot-otot kuat, dan terkoordinasi; (2) turut serta dalam permainan-permainan kelompok; (3) perkembangan keseimbangan lebih lanjut, kegesitan, daya tahan, kekuatan tenaga, dan keterampilan khusus.
b. Perkembangan Kognitif. Pada saat ini skema kognitifnya berkembang, terutama berkenaan dengan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan

---

[56]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 189

masalah. Perkembangan kecakapannya yaitu berkenaan dengan keterampilan menggolong-golongkan (mengklasifikasi) berdasarkan ciri dan fungsi sesuatu; mengurutkan sesuatu misalnya dari yang terkecil ke yang terbesar; membandingkan benda-benda; memahami konsep konservasi; memahami identitas, yaitu kemampuan mengenal bahwa suatu objek yang bersifat fisik akan mengambil ruang dan memiliki volume tertentu; dan kemampuan membandingkan pendapat orang.

c. Perkembangan Sosial. Perkembangan sosial yakni: berorientasi kepada kelompok tetapi kehidupan rumah masih berpengaruh, ingin bebas, memuja pahlawan, pemisahan dan jenis kelamin, dan bahwa kelompok akan mempengaruhi konsep dirinya.
d. Perkembangan emosional. Perkembangan ini mestinya menerima kebutuhan-kebutuhan akan kebebasan anak dan menambah tanggung jawab anak. Selain itu, hendaknya mengembangkan keberanian dan perasaan percaya diri, juga keterbukaan siswa terhadap kritik.
e. Perkembangan Moral. Perkembangan moral berada pada pergeseran dan akhir tahap 1 (kepatuhan dan hukuman), tahap 2 (Instrumental Relatif) dan menuju tahap 3 (Orientasi Keselarasan Interpersonal).
f. Perkembangan kepribadian. Pada masa ini dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya, seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai maka dia akan siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat baik dengan teman sebaya, keluarga atau masyarakat

dewasa tanpa dibebani oleb perasaan cemas atau frustrasi.

g. Perkembangan kesadaran beragama. Pada masa ini, berkembangnya kesadaran dan keyakinan beragama sehingga dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiakan kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang.[57]

Perkembangan itu berlangsung dan *outer control to inner control*. Maksudnya pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain (terutama ibunya), baik menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis (perlindungan, kasih sayang, atau norma-norma) sehingga dia dalam menjalani hidupnya masih didominasi oleh pengontrolan atau pengawasan dan luar (*out control*). Seiring bertambahnya pengalaman atau belajar dan pergaulan sosial tentang norma atau nilai-nilai, baik dilingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dirinya (*inner control*). Kemampuan *inner control* ini seperti dapat mengambil keputusan atau memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan bertanggung jawab terhadap resiko yang mungkin terjadi.

Salah satu faktor psikis yang mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan keluarga berupa terjadinya perceraian orang tua (ayah/ibu). Anak yang orang tuanya bercerai, akan kehilangan kasih sayang, perhatian dan tuntunan dari orang tuanya, baik salah satu

---

[57]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 193

dan orang tua maupun keduanya jika anak harus dipelihara oleh nenek atau keluarga lainnya. Perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Perasaan tersebut akan meningkat bila kedua orang tuanya saling menyerang atau menghina.

Menurut Dewi bahwa idealnya, seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Tetapi kadangkala keadaan "memaksa" seorang ibu membesarkan anak seorang diri. Meski si ibu sudah merawat dan memperhatikan si anak, tetapi tetap saja ada dampak psikologis yang akan dialami oleh anak yang dibesarkan tanpa figur ayah.[58] Bagi anak yang memiliki sifat tegar atau cuek, mungkin dampak psikologisnya tidak terlalu terlihat, tetapi untuk anak yang sensitif akan mudah terjadi perubahan tingkah laku, seperti menjadi pemurung atau suka menangis diam-diam, suka menyendiri. Hal ini biasanya terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai. Setiap anak membutuhkan figur seorang ayah, akan tetapi karena terjadinya perceraian maka perhatian, kasih sayang, dan kedudukan orang tua sebagai panutan sulit didapatkan oleh anak sehingga hal tersebut berpengaruh secara psikologis atau kejiwaan dan kemudian tingkah laku anak mengalami perubahan-perubahan sebagai dampak perceraian orang tuanya.

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya maka pada hakikatnya perkembangan mengandung makna perubahan yang terjadi dari waktu ke

---

[58]Dewi. "Dampak Perceraian" dalam http//www. Kompas.com, diakses tanggal 2 Mei 2021

waktu (*change over behavior*), suatu proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju, dan lebih dewasa. Pendapat atau konsepsi tentang faktor perkembangan yang bermacam-macam itu berpangkal pada pendirian masing-masing ahli. Secara umum, konsepsi-konsepsi itu mencakup teori psikodinamika, teori yang berorientasi biologis, lingkungan, dan interaksionisme atau teoni kognitif Piaget.[59]

Konsep belajar sosial memandang belajar sebagai suatu bentuk perubahan atas perilaku seseorang dalam disposisi atau potensi yang bersifat relatif tetap dan tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Menurut konsep ini, sesudah tahun-tahun pertama, potensi untuk berperilaku tidak tergantung pada perubahan-perubahan spontan pada struktur diri organisme, melainkan tergantung pada apa yang dipelajari dengan teknik-teknik yang tepat. Ahli-ahli konsep belajar sosial sangat optimis dan percaya bahwa faktor utama perkembangan bersumber dari pengalaman. Anak-anak memperoleh perilaku baru dan memodifikasi perilaku-perilaku sebelumnya berdasar pengaruh lingkungan fisik dan sosialnya. Perubahan-peruhahan lingkun[105] dapat mempengaruhi perilaku.

Pada umumnya perilaku individu dipelajari secara observasional melalui model yakni mengamati bagaimana suatu perilaku baru dibentuk dan peristiwa ini kemudian menjadi informasi penting yang mengarahkan perilaku. Asumsi dasar dan konsep dari penelitian-penelitian belajar observasional adalah sebagian besar perilaku individu

14

[59]Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Perkembangan. Aplikasi Praktis Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005), h. 21

diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas perilaku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang merupakan kombinasi atau interaksi dari pembelajaran, pengalaman, dan kematangan. Konsep kognitif bermaksud memahami aktivitas perilaku manusia seperti perhatian, rekognisi, pembuatan keputusan, pemecahan masalah, pengetahuan konseptual, belajar, penalaran, prinsip-prinsip dan mekanisme perkembangan, inteligensi, interpretasi, atnibusi, penilaian, memori dan imajinasi.

Manusia senantiasa mencari keseimbangan dalam dunia ini melalui konsep saling memahami dan pengertian satu sama lain. Untuk meraih suatu keseimbangan, manusia berusaha untuk mengatur pengalaman hidup yang koheren melalui suatu rencana. Organisasi adalah suatu proses membentuk suatu rencana atau pola. Rencana adalah suatu sistem yang menjelaskan cara manusia berpikir tentang hidup. Rencana dibangun berdasar tahapan-tahapan dalam berpikir.

Selanjutnya timbul pertanyaan, sejauh manakah pengaruh perceraian itu pada perkembangan anak. Pada usia berapakah seorang anak itu lebih menderita akibat dari peristiwa perceraian. Hal ini dilihat dari hasil penelitian Hetherington, yang telah mengadakan penelitian terhadap anak-anak usia empat tahun pada saat kedua orang tuanya bercerai, dan dari hasil penelitiannya menunjukan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap

tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecendrungan untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Anak usia kecil ini sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru, ia tidak akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan. Sedangkan yang sudah menginjak usia besar, pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Dalam kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan oleh ayahnya.[60]

Faktor yang paling berat dalam kasus perceraian adalah bagaimana memberikan pengaruh dan bagaimana memulihkan kembali hubungan yang baik dan stabil, menciptakan keakraban bagi kedua orang tua. Pengaruh orang tua dapat menciptakan kekuatan pada diri anak. Kebiasaan mengunjungi masih penting bagi sebagian besar anak. Meskipun demikian, kasus perceraian itu tetap membawa dampak dalam perkembangan sosial dan emosi anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran dan urgensinya orang tua serta para pendidik hendaknya benar-benar menyadari bahwa sesungguhnya anak sedang dalam proses perkembangan yang berkesinambungan menuju keadaan dewasa dan matang.

---

[60]Jane Brooks. *The Process of Parenting*, h. 777

Dalam proses perkembangannya anak dihadapkan dengan sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya agar mencapai tahap kematangan yang sebaik-baiknya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan bentuk upaya membantu proses perkembangan. Orang tua hendaknya memperhatikan karakteristik perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti sosial, intelektual, nilai, emosional, moral, fisik, dan sebagainya Hal ini sangat diperlukan untuk memilih perlakuan pendidikan yang lebih sesuai bagi anak. Orang tua dapat memberikan perlakuan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, orang tua diharapkan pula mengenal kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan taraf perkembangannya. Pemahaman kebutuhan ini sangat diperlukan oleh orang tua dalam memilih dan menetapkan tindakan pendidikan dalam kaitan dengan mencerdaskan anak.

Kebutuhan anak yang perlu mendapat perhatian adalah kebutuhan akan kasih sayang, kebebasan, penghormatan dan penghargaan, dorongan, kedamaian dan ketenangan, hubungan dengan orang lain, bermain dan sebagainya. Pendidikan dalam Islam pun diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.[61] Dalam hubungan perceraian dengan pendidikan anak akan merusak harga diri anak, merusak

---

[61]Gunarsa, S. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h.15

iffah atau kemampuan kendali diri anak. Ini banyak berhubungan dengan harga diri dan percaya diri anak. Melemahkan kepercayaan terhadap orang tua, membuat anak sulit dinasehati serta menghabiskan waktu produktif anak. Timbul kesulitan dalam bertingkah laku dan akhirnya berpengaruh terhadap mental hidupnya. Alternatif pemecahan perceraian orang tua yang berimplikasi pada pendidikan anak adalah sabar mencari penengah jangan saling merusak kehormatan, jangan rampas rezeki anak, serta ingat anak-anak butuh kasih sayang.

Peranan pendidikan dalam Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian dan tujuan pendidikan. Pendidikan dalam Islam pun menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

D. Nilai-nilai Pendidikan terhadap Anak dalam Lingkungan Keluarga Bercerai

Nilai merupakan tatanan atau kriteria di dalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi sesuatu sistem. Pertimbangan nilai adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau sekumpulan objek yang lebih berdasarkan pada sistem nilai tertentu daripada hanya sekadar karakteristik objek tersebut. Moral merupakan

tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam huhungannya dengan idividu, kelompok, atau masyarakat. Rogers mengemukakan bahwa moralitas merupakan pencerminan dari nilai-nilai dan identitas seseorang.[62]

Konsep nilai dalam kajian pendidikan melihat bahwa nilai-nilai pendidikan seseorang secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitas, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Di beberapa kajian filsafat, terdapat prinsip-prinsip untuk pemilihan nilai. *Pertama* nilai instrinsik yang harus mendapatkan prioritas pertama dan pada nilai eksrinsik. Sesuatu yang berharga instrinsik yaitu yang baik dan dalam dirinya sendiri dan bukan karena menghasilkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang berharga secara ekstrinsik, yaitu sesuatu yang bernilai baik karena sesuatu hal dan luar, dan jika sesuatu itu merupakan sarana untuk mendapat sesuatu yang lain. Semua benda yang dapat digunakan untuk aktivitas mempunyai nilai ekstrinsik. Kedua nilai yang pruduktif secara permanen didahulukan daripada nilai yang produktif kurang permanen. Beberapa nilai ekonomi akan habis dalam aktivitas kehidupan, sedangkan nilai persahabatan akan bertambah jika dipergunakan untuk membagi nilai akal dan jiwa bersama orang lain. Oleh

47

[62]Rogers, D. *Psychology of Adolescence* (Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc 2000). h. 144

karena itu nilai persahabatan harus didahulukan daripada nilai ekonomi.

Lebih lanjut dapat diartikan nilai sebagai harga (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang) misalnya jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, angka kepandaian, kadar (mutu, banyak sedikitnya isi), dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Soekanto mengemukakan bahwa nilai merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang yang buruk, karena itu yang baik harus ditaati dan yang buruk harus dihindari. Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prisip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.[63] Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai sangat relatif dan kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Pendidikan nilai dalam kehidupan keluarga sehari-hari merupakan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metode untuk membantu anak mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai agama, etika humanistik, nilai pribadi dan nilai sosial. Nilai apa yang dikembangkan orang tua dapat diamati anak dalam kehidupan sehari hari dan gagasan, pandangan dan pengarahan orang tua yang dihargai ideal atau dianggap lebih baik yang dilakukan dan dikerjakan anak. Untuk aktivitas yang membingungkan, kadang-kadang orang tua dalam memberikan pengarahan mengajukan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan anak. Keputusan atau aturan yang telah diterima dan diakui oleh

---

[63]Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta; Rineka Cipta. 2004), h. 50

semua anggota keluarga perlu dikukuhkan menjadi komitmen anggota keluarga. Nilai diterima semua anggota keluarga sebagai suatu patokan yang mengarahkan perilaku setiap anggota keluarga.

Menurut Tilman dan Diana bahwa nilai pendidikan dalam keluarga mencakup norma-norma, standar-standar perilaku dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku. Konsekuensinya nilai menentukan tujuan dan alat mana yang sebaiknya digunakan. Orang tua perlu berusaha menjadikan anak sebagai manusia muda menjadi pribadi dewasa mandiri yang kompeten, tanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, percaya diri dan tidak merasa rendah diri, terbuka, dapat menerima orang lain, menghargai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Anak paling mudah belajar dari contoh dan paling terbuka pada pengalaman yang diceriterakan orang tua. Kesabaran, kasih sayang memandang keindahan masing-masing anak sangat penting dan merupakan aspek-aspek yang tak ternilai harganya.[64]

Pedoman perilaku anak yang dikembangkan orang tua merupakan payung umum untuk berbagai elemen pendidikan yang merupakan dasar. Lebih lanjut Tilman dan Diana mengemukakan elemen ini meliputi nilai, perilaku, kepribadian, sosial, kesehatan, iman dan spiritual, kesenian di samping pernyataan mengenai prinsip-prinsip dan penjabaran nilai. Pemahaman yang mudah mengenai spiritual adalah meinikirkannya sebagai dunia pikiran dan

---

[64]Tilman dan Diana, *Living Value: An Educational Program* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 28

perasaan di dalam pribadi diri manusia, Suatu dunia yang nyata berada dalam kesadaran, walaupun tidak dapat dilihat.[65] lasil pikiran dan perasaan yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan yang menciptakan dunia sebagai objek yang material. Untuk nienyadani keberadaan spiritual, kualitas alami perlu ada yang membimbing menuju hidup yang penuh dan bahagia. Awali dengan mengembangkan suatu pemahaman dunia pikiran, perasaan dan emosi dalam diri kita. Konsep spiritualitas, merupakan jantung dan pendidikan nilai, sebagai makhluk yang akan sadar, dengan gagasan, perasaan dan emosi yang kuat. Manusia tumbuh menjadi orang dewasa yang sempurna bila memiliki spiritualitas dan mampu menuju hidup yang penuh dan bahagia.

Peran dan tugas orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anak dalam keluarga sebagai implementasi pendidikan nilai diawali dari contoh dan teladan, sikap dan keyakinan orang tua yang mantap terhadap agama yang mendasari orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak. Pendidikan dalam mengasuh anak yang dapat dilakukan orang dalam keluarga didasari dari nilai yang dibentuk dan didasari oleh kepercayaan atau keyakinan. Sejak dini, anak harus dapat merasakan kasih sayang yang cukup, serta mendapat perhatian dari orang tuanya. Orang tua mengusahakan hubungan yang cukup akrab, sehingga anak dapat mengutarakan isi hatinya atau permasalahannya, orang tua dapat merangsang inisiatif. Memberikan kebebasan untuk mengembangkan diri, memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang

---

[65]Tilman dan Diana, *Living Value: An Educational Program*, h. 29

sesuai dengan norma-norma, memotivasi yang tak kunjung padam agar anak memiliki kemauan yang tinggi, kerja keras, memperhatikan tata tertib keluarga, pembiasaan, melatih tanggung jawab, memberikan pujian, teguran bila anak berlaku yang tidak sesuai dengan norma yang dikembangkan dan diharapkan.

Uraian di atas dilihat dari nilai pendidikan, dan pandangan sosiologipun Huky menjelaskan bahwa ada tujuh ciri dan nilai sosial yang dikenal yakni:

a. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
b. Nilai sosial ditularkan, yakni nilai dapat diteruskan dan ditularkan dan satu grup ke grup yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial dan dari satu masyarakat serta dari kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, difusi, dan sebagainya.
c. Nilai dapat dipelajari. Artinya nilai dicapai dan bukan bawaan lahir. Proses pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi.
d. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik. Tanpa suatu sistem nilai, masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat,

khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama.

e. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak di mana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dan objek dalam masyarakat. Nilai-nilai secara konseptual merupakan abstraksi dan unsur-unsur nilai dan macam-macam obyek di dalam masyarakat.

f. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lainnya secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Bila tidak terdapat keharmonisan yang integral dan niali-nilai sosial maka akan timbul problem sosial.

g. Sistem-sistem nilai bervariasi antar kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sasarannya. Dengan kata lain, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda menghasilkan sistem-sistem nilai yang saling berbeda pula.[66]

Batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik dan hal-hal yang lain yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksi. Seseorang dalam melaksanakan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan nilai. Dengan kata lain mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keharusan. Jika seseorang

---

[66]Lihat Huky, D.A. Wila. *Ilmu Sosiologi* (Surabaya: TJsaha Nasional, 2002). h. 45

tidak melakukan pilihannya tentang nilai maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya.

Menurut Williams ada empat macam kualitas dan nilai-nilai, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
b. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya, tetapi selamanya ia merupakan suatu potensi.
c. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret dan pada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
d. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tidak dapat diremehkan bagi orang bersangkutan. Dalam kenyataan, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.[67]

Huky melihat bahwa ada beberapa fungsi umum dan nilai-nilai sosial, yaitu sebagai berikut:

---

[67]William, JR., Robin. *American Society* (New York: A Fred A Knopf, t.th). h.34

a. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dan pribadi dan grup. Nilai-nilai memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang-perorang untuk mengetahui di mana ía herdiri di depan sesamanya dalam lingkungan tertentu.
b. Cara berpikir dan bertingkah laku secara ideal dalam masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
c. Nilai mempunyai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat.
d. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna oleh masyarakat;
e. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat.[68]

[68]Huky, D.A. Wila. *Ilmu Sosiologi*, h. 21

Sistem nilai adalah nilai inti (*core value*) dan masyarakat. Nilai inti ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukan tata tertib hubungan timbal balik yang ada di dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.[69] Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem budaya ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia. Sistem nilai budaya ini berupa abstraksi yang tidak mungkin sama persis untuk setiap kelompok masyarakat. Mungkin saja nilai-nilai itu dapat berbeda atau bahkan bertentangan, hanya saja orientasi nilai budayanya akan bersifat universal. Karena itu Kluckhohn dalam James Danandjaja, berpendapat bahwa sistem nilai budaya dalam masyarakat di mana pun di dunia ini secara universal menyangkut lima masalah yakni:

a. Hakikat hidup manusia yakni hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Ada yang berusaha untuk memadamkan hidup dan ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik.
b. Hakikat karya manusia artinya setiap manusia pada hakikatnya berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

---

[69]Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2003), h. 34

c. Hakikat waktu manusia, yaitu hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda, ada yang berpandangan meningkatkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpadangan untuk masa kini atau yang akan datang.
d. Hakikat alam manusia adalah adanya kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeskploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.
e. Hakikat hubungan manusia, dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal maupun secara vertikal (kepada tokoh-tokoh), ada pula berpandangan individualistis (menilai tinggi kekuatan sendiri).[70]

Berdasarkan uraian di atas maka ada tiga pandangan dasar tentang makna hidup yaitu, hidup untuk bekerja (bermakna untuk mencari nafkah dalam rangka mempertahankan hidup, amal ibadah, kehormatan, kepuasan, dan kesenangan), hidup untuk beramal dan berbakti, dan hidup untuk bersenang-senang.

E. Pengaruh Perceraian Terhadap Pendidikan Anak

Dalam keluarga, ayah dan ibu adalah pendidik alamiah, bukan pendidikan jabatan, maka merekalah secara alamiah dapat selalu dekat dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, bila struktur dan interaksi keluarga sudah tidak

[70]Lihat James Danandjaja "Faktor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi" alam *Jurnal Penelitian Antropologi Psikologi Universitas Indonesia* (Jakarta: Sari VI, 57-73, 008), h. 113

utuh lagi maka sukar bagi keluarga itu menciptakan situasi yang tenang dan damai, akibatnya perkembangan pendidikan bagi anak-anaknya akan mengalami kesulitan. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, kondisi apapun dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelancaran pendidikan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu bahwa di dalam keluarga ada ayah di samping ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak ada ayah dan ibunya atau kedua-duanya tidak ada maka struktur keluarga tidak utuh lagi. Juga apabila ayah dan ibu jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal lain secara berulang-ulang maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi.[71]

Orang tua sebagai pembimbing atau pendidik merupakan subsistem atau komponen pendidikan yang mesti ada dan turut menentukan dalam sistem pendidikan, bahkan memegang fungsi dan peranan sentral dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan motor penggerak mekanisme berlangsungnya situasi pendidikan. Manusia adalah hasil dari proses pendidikan. Dengan mudah hal ini dapat direalisasikan manakala salah satu dari unsur-unsur pendidikan dikaitkan dengan petunjuk tingkah laku manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Praktik pendidikan tidak pelak lagi pasti akan mengalami kegagalan, melainkan dibangun konsep yang jelas mengenai sifat dasar manusia. Ini yang mungkin akan memberi

---

[71]Lihat W. Gerungan, DiPL Psych, *Psikologi Sosial* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Eresko, 2003), h.196

cahaya penerang bagaimana mempercepat kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diiringi beban yang terlalu berat oleh kemajuan-kemajuan demi kebahagiaan manusia.[72]

Adapun fungsi orang tua sebagai pendidik yang utama dalam lingkungan keluarga, adalah sebagai berikut:

a. Fungsi orang tua menurut Pendidikan Islam

Fungsi ini terwujud karena langsung diberikan oleh Allah sendiri sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6 yakni,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[73]

Selain ayat tersebut ditemukan hadis tentang kewajiban orang tua dalam mendidik antara lain, adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صلعم : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

---

[72]H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Cet. VII; Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), h. 8

[73] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 820

Artinya:

> Dari Abi Hurairah Ra, bahwa Nabi Saw, bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi'. (HR. Muslim) [74]

Ayat dan hadis di atas, menuntut orang tua agar lebih eksis mengarahkan spiritualisme anak mereka secara bijaksana sejak kecilnya, sehingga dalil tersebut mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Dan kewajiban yang dipikulkan oleh ayat maupun hadis tersebut di atas pundak orang tua dapat dibedakan dua macam tugas, yaitu: (1) Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, dan (2) Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga atau orang tua sebagai pendidik. Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanah bagi orang tuanya. Apabila anak dibiasakan ke arah kebaikan maka jadilah ia baik, berbahagia di dunia dan berbahagia di akhirat, sedang ayah serta para pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Anak dalam perkembangannya menuju kedewasaannya selalu memerlukan bimbingan dan orang tua. Begitu juga halnya dalam menanamkan sikap untuk belajar bagi anak, sudah barang tentu memerlukan bimbingan dan orang tua di rumah.[75] Dengan demikian pendidik melaksanakan tugas dan kewajibannya mendidik secara sadar dan bertanggung jawab karena motivasi mengemban amanah dan

---

[74]Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami'hahih*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th., h. 530

[75]H. Abdurrahman, Ilmu Pendidikan: *Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islam* (Jakarta: PT. A1-Qushwa, 2008), h. 65

kepercayaan yang diberikan kepadanya. Orang tua membimbing karena memang suatu kewajiban, karena anak merupakan suatu amanah yang diberikan oleh Allah Swt., kepadanya. Sebaliknya jika orang tua sebagai pembimbing tidak dapat melaksanakan tugas sebagai seorang pembimbing yang mungkin disebabkan karena sibuk dengan pekerjaan atau dengan alasan-alasan lain maka anak tersebut pada gilirannya akan mengalami kesulitan belajar. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Tetapi hendaknya tuntutan orang tua terhadap anak melaksanakan kegiatan belajar jangan terlalu berat bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua perlu mengingat dan menyesuaikan kepada perkembangan anak. Terlalu banyak tuntutan bagi anak juga akan menyebabkan hal-hal yang buruk.

Perlu diketahui mendidik anak itu harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuan anak itu sendiri, di samping mengingat kemampuan dan keinginan orang tua. Bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya terkait pula dengan pengetahuan orang tua tentang cara-cara mendidik yang baik. Kemampuan mendidik orang tua dengan baik setidak-tidaknya didukung oleh tingkat pendidikannya. Orang tua yang tingkat pendidikannya cukup tinggi, dapat menyesuaikan bimbingan yang dia berikan dengan kebutuhan anak-anaknya. Demikian halnya dengan pendidikan di dalam keluarga *single parent* di Kota Palu. Keluarga dalam hal ini orang tua yang tingkat pendidikannya cukup tinggi dapat mendidik anak-anaknya secara baik, sebaliknya orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung mendidik anaknya dengan tidak tepat

BAB IV
FENOMENA PERCERAIAN DI KOTA PALU

A. Gambaran Umum Kota Palu

1. Profil Kota Palu

Kota Palu awalnya adalah kota yang menjadi pusat kerajaan Palu, setelah penjajahan Belanda maka kerajaan ini merupakan bagian dari wilayah kekuasaan, *Under Afdeling* Palu. *Under Afdeling* Palu membawahi 3 Lancdschap sebagai berikut:

a. Landschap Palu yang terdiri dari:
   1) Distrik Palu Timur
   2) Distrik Palu Tengah
   3) Distrik Palu Barat
b. Landschap Kulawi
c. Landschap Sigi Dolo

Pada saat perang Dunia II sekitar tahun 1942 Kota Donggala sebagai ibukota *Afdeling* Donggala dihancurkan baik oleh pasukan sekutu maupun Jepang sehingga pusat pemerintahan dialihkan ke Palu sekitar tahun 1950, yang berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah Indonesia Timur, menjadi wilayah daerah Sulawesi Tengah dan berkedudukan di Poso, sedangkan Kota Palu hanya merupakan tempat kedudukan Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) setingkat wedana. Lebih jauh, Kota Palu berkembang setelah dibentuknya Residen Koordinator

Sulawesi Tengah Tahun 1957 membuat status Kota Palu menjadi Ibu Kota Keresidenan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 1964 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1964 tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, telah memberi arti dan peran yang lebih baik bagi Kota Palu karena menjadi ibukota Propinsi Tingkat I Sulawesi Tengah. Dengan semakin besarnya peran Kota Palu dalam bidang pemerintahan dan pembangunan, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1978 Kota Palu ditetapkan sebagai Kota Administratif.

Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1994 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Palu menjadi Kota Administratif, yang sebagiannya meliputi wilayah Kecamatan Tavaili. Secara administratif wilayah Kota Palu terdiri dari Kecamatan Palu Utara, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Barat dan Kecamatan Palu Selatan, sehingga dipahami bahwa Kota Palu sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah terbagi dalam 4 (empat) kecamatan dan 43 kelurahan. Kota Palu yang luasnya 395,06 kilometer persegi masing-masing adalah:

a. Kecamatan Palu Barat dengan luas 57,48 m^2
b. Kecamatan Palu Selatan dengan luas 61,35 m^2
c. Kecamatan Palu Timur dengan luas 186,55 m^2
d. Kecamatan Palu Utara dengan luas 89,69 m^2

Keadaan Kota Palu merupakan pusat pertemuan antar etnis, hal ini karena didukung dengan letak daerah sebagai wilayah transit dari berbagai provinsi yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Utara.

Kota Palu berada pada kawasan dataran lembah Palu dan Teluk Palu yang secara astronomis terletak antara 0,36°-0,56° Lintang Selatan dan 119°' 45-121°,1 Bujur Timur, tepatnya berada di garis khatulistiwa dengan ketinggian 0-700 meter dari permukaan laut. Adapun batasan kota ini adalah:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tawaeli, Kabupaten Donggala
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Marawola dan Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Donggala.
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Marawola, Kabupaten Donggala
d. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala dan Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

Secara umum Kota Palu memiliki kondisi alam yang sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia, yakni memiliki dua musim yaitu musim panas yang terjadi pada bulan April sampai dengan bulan September dan musim hujan terjadi pada bulan Oktober dan Maret.

Berdasarkan hasil pencatatan suhu udara rata-rata 27,13°C suhu udara terendah terjadi pada bulan Februari yaitu 25,4°C, sedangkan bulan lainnya suhu udara berkisar antara 26-28°C. Kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Mei yang mencapai 82 persen, sedangkan

kelembaban udara rata-rata terendah terjadi pada bulan Maret yaitu 70 persen, dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni yaitu 135,5 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari.[1] Dengan demikian, ditinjau dari segi situasi geografisnya, daerah Kota Palu beriklim sub tropis.

2. Keadaan Penduduk Kota Palu

Hasil registrasi tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Palu mencapai 313-179 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 88 jiwa penduduk Warga Negara Asing (WNA). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka tingkat kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan. Kepadatan penduduk Kota Palu pada akhir tahun 2013 tercatat 304.747 jiwa, dengan luas wilayah Kota Palu 395,06 km. Bila dilihat dari penyebaran penduduk pada tiga kecamatan, ternyata kecamatan Palu Selatan merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 1.840 jiwa/km, sedangkan Kecamatan Palu Timur merupakan wilayah yang terjarang penduduknya yaitu sebanyak 371 jiwa.[2]

Dilihat dari rasio laki-laki dan perempuan di Kota Palu pada tahun 2012 adalah sebesar 99 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki atau jumlah penduduk laki-laki relatif rendah dari jumlah penduduk perempuan. Pada tingkat Kecamatan Palu Barat mempunyai rasio laki-laki dan perempuan 101, Palu Selatan rasio laki-laki dan perempuan 99, Palu Timur rasio jenis

---

[1] Kantor Badan Pusat Statistik, Kota Palu 2021
[2]Kantor Dinas Catatan Sipil, Kota Palu, 2021

kelaminnya 98 sedangkan Palu Utara rasio laki-laki dan perempuan 100.

Komposisi atau struktur umur penduduk Kota Palu selama tahun 2013 hampir 60,00% berada pada kelompok umur 0-34 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Palu berada pada kelompok penduduk usia muda. Melihat perbandingan jumlah penduduk yang berusia non produktif dengan penduduk usia produktif dapat diketahui besarnya angka ketergantungan pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,44, artinya bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-64) menanggung sebanyak kurang lebih 44 orang usia tidak produktif (0-14) tahun dan 65 tahun ke atas. Adapun klasifikasi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Penduduk Kota Palu Menurut Kelompok Umur

Kecamatan	Kelompok Umur				
	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24
1. Palu Barat	8.805	8.076	8.449	9.410	10.127
2. Palu Selatan	11.074	10.164	10.620	11.845	12.747
3. Palu Timur	67.963	6.239	6.517	7.271	7.824
4. Palu Utara	3.680	7.824	3.530	3.935	4.234
Kota Palu	30.355	27.856	29.117	32.461	34.932

Sumber Data: Kantor Badan Statistik Kota Palu, tahun 2021

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dipahami bahwa kelompok umur usia produktif yang paling dominan di Kota Palu adalah dalam kategori usia 20-24. Usia tersebut juga tergolong usia produktif dalam hal pernikahan, dan termasuk dalam usia yang rentan pada perceraian. Namun demikian, penduduk Kota Palu umumnya intens pada upaya pembangunan keluarga di masa yang akan datang dengan sendirinya mempunyai peran ganda. Di satu pihak keluarga harus mampu mengadakan penyesuaian fisik agar keluarga tersebut mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai pengayom seluruh anggota keluarganya sendiri. Keluarga harus tetap berperan sebagai wahana dalam mengembangkan nilai-nilai luhur, meningkatkan kesejahteraan keluarga serta membangun seluruh potensi menjadi sumber daya insani yang bermanfaat bagi keluarga dan bangsanya.

Di sisi lain keluarga harus mampu meningkatkan ketahanan keluarganya, karena itu harus selalu siap melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang terus bergejolak. Lembaga keluarga harus tetap berada pada posisi yang serasi, selaras dan seimbang, oleh sebab itu setiap keluarga harus mampu mendidik anak-anaknya.

Peranan ibu sebagai orang tua tunggal dalam hal ini ibu sebagai obyek dalam penelitian ini melihat bahwa kegiatan ibu dalam mencari nafkah merupakan peran sebagai tanggung jawab moril dalam mempertahankan kesejahteraan keluarganya. Hal ini sesungguhnya tidak terlepas dari beban keluarga yang antara lain jumlah anak sebagai anggota keluarga yang tetap tinggal seatap. Kondisi ini sangat jelas bahwa salah satu motivasi ibu dalam memilih profesi sebagai pedagang pakaian jadi, pembantu

rumah tangga atau mengelola salon, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara bahwa rata-rata informan memiliki anak sebanyak empat orang ke bawah dan yang bertanggung jawab menghidupinya adalah ibu. Ini membuktikan umumnya keluarga *single parent* di Kota Palu memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan umumnya relatif masih dapat diatasi dalam sebuah rumah tangga, meskipun demikian ibu tetap berimplikasi untuk memerlukan lapangan kerja dan sumber pendapatan dalam menghidupi anak-anaknya. Dasar ini pulalah bahwa salah satu motivasi melaksanakan atau mencari pekerjaan karena adanya tanggungan jumlah anak yang memerlukan biaya hidup sebagai penduduk kota Palu.

3. Lembaga Pendidikan dan Sosial Ekonomi di Kota Palu

a. Lembaga Pendidikan

Mengingat bahwa penduduk Kota Palu masih tergolong penduduk usia muda, ini berarti bahwa pada umumnya mereka berada pada usia sekolah. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Repulik Indonesia 1945 maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, terlebih dalam rangka menyukseskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Pada tahun 2021 jumlah sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 119 sekolah dengan murid sebanyak 5.842 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang tercantum 5.347 orang, sedangkan rasio antara murid dan Guru TK tahun 2012 di Kota Palu sebesar 9.

Untuk tingkat Sekolah dasar (SD) terdapat 176 unit sekolah pada tahun 2021, terdiri dan 61 unit sekolah negeri non inpres, 71 unit sekolah Inpres dan 26 sekolah swasta dan 18 MIN/MIS. Jumlah sekolah terbanyak terdapat di Kecamatan Palu Barat 60 unit. Suatu hal yang menarik dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dalam hal ini adalah untuk wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun adalah peran serta pihak swasta, hampir 15 % dari sekolah yang ada adalah sekolah swasta. Jumlah murid SD yang tercatat pada 2020 adalah 4 1.660 orang atau mengalami peningkatan sebesar 17,60 persen dibanding tahun sebelumnya.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 56 unit sekolah dengan 16.866 orang murid dan 1.560 orang guru, dengan rasio antara murid terhadap guru sebanyak 11. Partisipasi pihak swasta dalam dunia pendidikan SMP sampai saat ini tampaknya masih mempunyai andil yang cukup besar, sekitar 55 persen dari jumlah unit sekolah SMP yang ada merupakan sekolah SMP swasta, dengan jumlah murid sebanyak 3.513 orang.

Sebagaimana halnya dengan SMP, pada tahun 2020 pada jenjang pendidikan SMA juga tampak peranan swasta sangat besar yang ditunjukan oleh jumlah sekolah swasta yang ada lebih dari 2 kalinya sekolah SMA negeri, namun daya tampung murid dan keberadaaan tenaga guru jauh dibawah sekolah-sekolah SMA Negeri. Hal yang sama juga yang terjadi pada SMK, hampir 73% dari total SMK yang ada adalah SMK negeri. Pada tahun 2021 jumlah murid SMA sebanyak 10.207 orang, dengan jumlah guru 719

orang, sedangkan jumlah murid SMK sebanyak 5.641 orang, dengan jumlah guru sebanyak 376 orang.[3]

Lembaga pendidikan merupakan tempat di mana anak-anak diajar untuk menjadi anak yang cerdas dan juga diajar untuk dapat memiliki kesibukan sendiri, serta dapat mempunyai tanggung jawab sendiri. Menurut perkembangan sejarah bahwa manusia itu tidak pernah berhenti dari kesibukan dunia dalam menghadapi dunia luar. Kesibukan itu akan tampak dari pagi hingga malam, mulai dari anak-anak, orang dewasa dan orang-orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Di dalam kesibukan-kesibukan itu terjalin suatu hubungan timbal balik di dalam mencapai suatu usaha. Misalnya, di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan maka hubungan kerjasama harus terjalin dengan baik yakni antara guru dan murid, orang tua dan guru, anak dan orang tua, siswa dengan siswa lainnya, antara guru dengan guru lainnya dan antara pemerintah dengan pendidik maupun anak didik.

Hubungan pemerintah dengan perkembangan pendidikan adalah salah satunya menyiapkan sarana pendidikan berupa lembaga pendidikan. Hal ini telah dibuktikan bahwa menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan di Kota Palu sebagai salah satu dukungan pemerintah dalam merespon pembangunan di bidang pendidikan. Tersedianya sarana pendidikan di Kota Palu, merupakan bentuk aktualisasi perhatian pemerintah setempat dalam rangka mengefektifkan peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu Kota Palu merupakan pusat ibukota yang dengan

---

[3] Dinas Pendidikan Nasional, Kota Palu 2021

sendirinya dijadikan pusat pendidikan penduduk Provinsi Sulawesi Tengah maupun dan provinsi lain, telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, sebagai wadah atau tempat anak-anak dalam mengembangkan bakatnya, sehingga akan tampak di kota ini juga memiliki tingkat kesibukan yang besar.

b. Lembaga Ekonomi

Ekonomi sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja maupun perempuan yang berbeda, karena itu berpengaruh pula terhadap status sosial suatu masyarakat.

Melihat konsep yang terurai di atas, dapat dipahami bahwa salah satu ukuran dalam menentukan tingkat status masyarakat adalah dapat ditinjau dari sisi ekonomi dan mendapatkan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ekonomi suatu daerah mencakup upaya-upaya alokasi sumber khusunya tenaga kerja di dua sektor sekaligus yakni sektor produksi dan sektor non produksi. Upaya di sektor produksi menunjuk pada ragam kegiatan para anggota rumah tangga di bidang ekonomi produksi. Sedangkan upaya disektor non produksi menunjukkan pada keterlibatan para anggota rumah tangga di beragam lembaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Kota Palu sebagai obyek penelitian inii merupakan salah satu daerah yang banyak memproduksi hasil usaha-usaha yang bergerak di bidang *home industry*, seperti hasil bawang goreng, abon ikan, keripik nangka, keripik pisang, keripik sukun, kacang goyang dan lain-lain. Kegiatan inii banyak menyerap tenaga kerja perempuan.

Melihat Kota Palu yang mobilitas kegiatannya dengan ragam perekonomian sosial dan budaya adalah

sektor usaha mandiri. Pertumbuhan sektor ini berkembang di Kota Palu, merupakan suatu bentuk penciptaan lapangan kerja ditinjau dari perspektif ekonomi dengan penanggulangan kemiskinan dalam tinjauan sosiologi keluarga. Menjamurnya usaha-usaa mandiri di Kota Palu secara nyata dapat dilihat diberbagai pasar-pasar tradisional, sebagai pelaku utamanya adalah masyarakat lokal dalam hal ini dilakoni oleh ibu-ibu dan bapak-bapak.

Usaha-usaha *home industry* dan dagang yang dilakukan ibu-ibu di berbagai pasar di Kota Palu sangatlah membantu berbagai kebutuhan keluarga, apalagi jika dalam suatu keluarga terjadi suatu konflik intern, kemudian terjadi perceraian maka ibu tentunya harus memiliki kemampuan untuk membuka usaha sebagai lahan tempat mencari nafkah, agar mereka dapat membiayai seluruh kebutuhan anak-anaknya. Pertumbuhan usaha-usaha mandiri seperti; penjualan kebutuhan sehari-hari oleh ibu-ibu, telah membuka ekses peluang ekonomi yang berdampak pada aspek peningkatan status sosial ekonomi dan budaya pada masyarakat Kota Palu, sebab hal ini dapat menyentuh langsung pada kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu kecenderungan Kota Palu sebagai alternatif tempat kerja, baik masyarakat setempat maupun para pendatang adalah salah satu persoalan sangat serius yang telah berlangsung lama, dengan berbagai persoalan yang kompleks.

Persoalan ekonomi dalam suatu rumah tangga sebagai salah satu dasar ukuran dan penentuan status dalam keluarga sangat menentukan kualitas mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan suatu keluarga, sehingga tidak jarang dalam suatu keluarga mengalami kerenggangan bahkan sampai kepada tingkat perceraian yang diakibatkan

oleh persoalan ekonomi dan tidak ada tanggungjawab dalam rumah tangga. Hal ini terlihat pada data dari Pengadilan Agama Palu bahwa ada 122 kasus pengaduan perceraian diakibatkan oleh tidak adanya tanggung jawab dan 290 menyatakan tidak ada keharmonisan karena ada wanita lain atau orang ketiga dalam rumah tangganya dan sisanya dengan alasan lain.[4]

Kota Palu yang ditandai dengan dinamika kegiatan ekonomi yang demikian dinamis. Kegiatan ini dilakukan hanya dalam rangka mencapai tujuan sebagai rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Suplay besar-besaran barang dengan di dukung oleh berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat di Kota Palu dan berbagai daerah. Sirkulasi arus barang dan jasa menandai mobilitas kunjungan masyarakat yang demikian padat sepanjang hari di Kota Palu. Kelancaran arus barang dan jasa di kota ini sebagai gambaran sirkulasi ekonomi semakin lancar, dengan demikian maka persaingan ekonomi pun semakin tinggi.[5]

Berdasarkan observasi penulis, diketahui bahwa aktivitas sektor jasa perdagangan dan jasa lainnya merupakan implikasi kumpulan dari berbagai komunitas atau etnik suku bangsa termasuk di dalamnya orang Kaili, Bugis, Gorontalo, Jawa, dan Manado, sehingga di samping para pedagang beraktivitas dengan perdagangan formal juga sekaligus berkomunikasi sosial. Hal ini menggambarkan bahwa tidak dapat dipungkiri Kota Palu sangat berpotensi terjadinya konflik sosial perkotaan dengan segala akses negatifnya termasuk potensi kriminalitasnya, juga sebaliknya dapat dijadikan wadah dan wacana pergaulan

---

[4] Kantor Pengadilan Agama, Kota Palu, 2012

[5] Kantor Badan Pusat Statistik, Kota Palu 2012

antar suku bangsa dalam suatu lingkungan kondusif antar sesama warga kota. Dalam pergaulan sosial tersebut secara interen telah terjadi interaksi sosial di lingkungan seperti arisan, rasa hidup seperjuangan dan saling membantu dalam kondisi tertentu.

Melihat sejarah kondisi Kota Palu seperti yang digambarkan maka Pemerintah Kota Palu mengadakan perancangan kota terutama desain dan perancangan pemanfaatan ruang kota, sedapat mungkin agar mampu mengakomodasikan gerakan sosial, ekonomi dan budaya penduduknya, secara dan proporsional[6] sehingga tidak menimbulkan diskriminasi peluang baik laki-laki atau perempuan dan tidak memandang antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dalam berusaha maupun berpendapatan yang dapat mengarah pada kesenjangan, terutama kesenjangan sosial pada umumnya. Dalam keadaan demikian maka sejak dulu hingga sekarang ibu-ibu sudah melakukan peran ganda, yakni di samping mencari nafkah juga berfungsi untuk pengasuh anak, sehingga tidak heran jika terjadi suatu perceraian dalam rumah tangga, terkadang hanya dianggap suatu cobaan yang harus diterima. Oleh karena ibu-ibu sudah memiliki budaya pekerja di luar rumah dalam menghidupi keluarganya, dan memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka setelah perceraian terjadi.

B. Faktor yang Menjadi Fenomena Penyebab Perceraian di Kota Palu

[6] Kantor Badan Pusat Statistik, Kota Palu 2021

Perceraian yang terjadi setelah dilangsungkan pernikahan menjadi fenomena umum di Kota Palu. Peenikahan sebagai suatu wadah yang dapat mempersatukan dua insan yang berlainan jenis kelamin yang sah, kemudian membentuk sebuah keluarga, bukan saja sebagai wadah hubungan antara suami dan istri atau anak-anak dan orang tua, tetapi juga sebagai suatu rangkaian tali hubungan antara jaringan sosial dan anggota keluarga serta jaringan yang lebih besar yaitu masyarakat.

Jaringan keluarga yang akan menikah selalu dihubungkan oleh beberapa jaringan-jaringan keluarga lainnya atau keluarga yang lebih jauh. Maka kedua kelaurga itu mempunyai semacam kedudukan dalam sistem lapisan. Pernikahan antara keduanya adalah petunjuk yang terbaik bahwa garis keluarga yang satu memandang yang lain kira-kira sama secara sosial atau ekonomi.

Teori pertukaran dalam sosiologi melihat pernikahan suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi di antara suami dan istri. Oleh karena, itu pernikahan merupakan proses dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam pernikahan harus senantiasa dirundingkan serta disepakati bersama. Artinya jika sang perempuan pindah ke tempat keluarga suami yang di Kota Palu disebut dengan *patrilokal*, atau laki-laki masuk dalam keluarga istri sistemnya disebut *matrilokal* dan jika mereka pindah di tempat sendiri disebut *neolocality* maka hal ini diputuskan atas dasar kesepakatan

bersama-sama.[7] Kesepakatan ini berdasarkan observasi penulis, senantiasa dijunjung tinggi oleh karena tidak jarang keluarga melakukan perceraian atau konflik dalam rumah tangga di Kota Palu akibat perbedaan keinginan dan tidak jarang pula keluarga dalam rumah tangga bercerai oleh karena pihak keluarga lain yang terlalu banyak ikut campur urusan rumah tangga misalnya, ibu, saudara-saudara maupun keluarga lainnya.

Observasi penulis lebih lanjut, menunjukkan bahwa tempat tinggal sebagian besar orang di Kota Palu, menginginkan sebagai tempat di mana mereka dapat hidup bahagia dan tentram, serta membangun kekerapan interaksi sosial antara satu tali kekeluargaan yang lainnya. Pernikahan membentuk suatu tali hubungan sosial yang baru, dan juga semakin bertambah ataukah sebaliknya kemungkinan juga hilangnya tenaga yang produktif atau seorang anggota keluarga yang ramah.

Disadari atau tidak, pada semua masyarakat termasuk Kota Palu juga memliki peraturan yang kompleks dalam mengatur mulai pemilihan jodoh sampai pada pernikahan itu sendiri, oleh karena suatu pernikahan yang juga melibatkan sanak keluarga utamanya jika ritual-ritual pernikahan itu dilaksanakan.

Penduduk asli Kota Palu di dalam melaksanakan ritual pernikahan diwarnai dengan rasa kebersamaan atau saling membantu satu sama lain sehingga apapun pekerjaan berkaitan dengan produktivitas akan ditinggalkan demi untuk meramaikan acara pesta pernikahan, dan begitupula ketika anggota keluarga atau tetangga dalam keadaan

---

[7]T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999

berduka. Budaya ini berdasarkan observasi penulis berjalan secara turun temurun, bahkan terkadang meninggalkan pekerjaan sampai seminggu hanya untuk merayakan pesta tersebut. Pernikahan sesungguhnya bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia, tentunya berhubungan dengan masalah keturunan yang juga merupakan tujuan pernikahan di samping pemeliharaan dan pendidikan yang menjadi hak dan kewajiban orang tua. Oleh karena itu, pernikahan mempunyai arti penting bagi keluarga. Maka, pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan berbagai upacara lengkap dengan sesajen-sesajen. Kepercayaan ini sampai sekarang bagi sebagian masyarakat Kota Palu masih menunjukkan ciri khas sesuai dengan budayanya.[8]

Berbicara tentang budaya pernikahan, sebagaimana dengan daerah lainnya berdasarkan observasi penulis bahwa tidak semua di kalangan masyarakat Palu sama, akan tetapi pada status sosial tertentu misalnya *'Pam Lemba'* itu akan berbeda prosesi pernikahannya dengan masyarakat biasa. Pada lingkungan *Pam Lemba* biasanya sang mempelai laki-laki menunggangi kuda yang telah yang telah disiapkan dan dihiasi sedemikian rupa sampai ke rumah mempelai perempuan, begitu pula dengan hiasan rumah kedua mempelai diharuskan memasang *walasuji* untuk menghindari terjadinya '*bala*' (bencana) dan ketika hal ini terjadi maka tujuan suatu pernikahan tidak akan tercapai dengan baik dalam artian anak tentunya akan menjadi

---

[8] Mattulada, *Sejarah Kebudayaan To Kaili Palu*, (Lembaga Penerbit Universitas Tadulako;.,) h.23

korban, baik korban perasaan atau kejiwaan, korban rasa kasih sayang maupun korban secara materi.[9]

Pernikahan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah agama, sehingga pernikahan bukan saja bertalian dengan unsur lahiriah/jasmani, akan tetapi juga unsur batiniah yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga pernikahan merupakan salah satu cara melanjutkan keturunan dengan berdasarkan cinta kasih yang sah dan dapat mempererat hubungan antar keluarga, antar suku dan bahkan antar bangsa. Dengan demikian, hubungan pernikahan merupakan jalinan pertalian yang kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, sehingga pernikahan, wajib dilakukan oleh dua insan yang ingin melakukan hubungan kelamin.

Nikah adalah suatu proses sahnya atau halalnya suatu hubungan badan sesuai dengan akad agama Islam, yang harus dilakukan manusia yang menurut adat, tetapi tidak putus menurut hukum agama, beradab, dan beragama, sedangkan kawin digunakan dalam dunia biologis, manusia hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk melanjutkan generasinya. Hal itu sejalan dengan pandangan yang beranggapan bahwa seseorang dapat dikatakan utuh jika ia telah melangsungkan pernikahan. Dengan demikian, menjodohkan anak dengan sendirinya berarti menghubungkan atau mempersatukan dua keluarga menjadi satu.[10] Hal ini akan tercipta dengan baik apabila

---

[9] AW (56 tahun), Wawancara, JI. Maluku Kota Palu, tanggal 29 Maret 2021

[10] Susan Bolyard Millar, *Bugis Wedding; Ritual of Social Location in Modern Indonesia*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Ininnawa dengan judul Perkawinan Bugis (Makassar: Inmnawa, 2009), h. 121-122.

orang tua memiliki kemampuan dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang baik terhadap anak-anaknya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Diakui bahwa anak adalah suatu amanah yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik agar menjadi anak yang dapat berbakti kepada Allah dan kedua orang tuanya, sehingga orang tua pun mengharapkan agar kelak menjadi jodoh yang baik dengan jalan yang baik pula.

Untuk mendapatkan suatu informasi secara mendalam persoalan penyebab perceraian dari 6 (enam) kasus keluarga yang menjadi informan di Kota Palu terlebih dahulu dilakukan pemaparan dan karakteristik informan yaitu orang tua tunggal (*single parent*) yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini. Hal ini terutama untuk melihat secara individual berbagai status yang disandang informan dan akan berkenaan dengan peran dan fungsi pendidikan yang mesti dijalankannya. Adapun karakteristik yang dimaksud tertuan dalam tabel.

Tabel 2.
Identitas Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Usia	Jumlah Anak	Pendidikan	Penghasilan/ Bulan	Tingkat Kelas Ekonomi
1	AW	56	4	S2	Rp. 7.000.000	Tinggi
2	IR	40	2	S2	Rp. 3.500.000	Tinggi
3	BL	51	4	STM	Rp. 4.500.000	Tinggi
4	UP	38	1	S1	Rp. 3.000.000	Menengah
5	AL	42	2	SMA	Rp. 2.000.000	Menengah
6	SW	40	1	SMA	Rp. 1.000.000	Rendah

Sumber: Olahan Data Primer Informan Penelitian, Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dipahami bahwa semua informan mempunyai anak hanya saja tingkat kelas

ekonomi yang membedakan mulai dari tingkat kelas rendah, menengah, dan kelas tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari penghasilan yang dimiliki oleh informan untuk menentukan tingkat kelas ekonominya.

Sistem mata pencaharian dalam suatu keluarga sebagaimana keluarga informan tetap bekerja dalam menghidupi atau memenuhi kebutuhan keluarga. Informan SW bekerja di bidang kecantikan yakni memiliki salon, pekerjaan ini dilakukan setiap hari dari jam 08.00 pagi hingga jam 21.30 malam, sedangkan IR, BL, UP, dan AL pegawai negeri sipil di salah satu kantor di Kota Palu, pekerjaan ini dilakukan kesemua informan dari hari senin sampai hari sabtu dari jam 07.00 pagi hingga jam 14.00 siang dan begitu pula informan AW Pegawai Negeri Sipil di salah satu Kantor Kementerian Agama di Kota Palu sebagai pengawas TK, RA, SD dan MI, dan ini dikerjakan dari hari senin sampai sabtu.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa keenam informan orang tua tunggal (*single parent*) tersebut masing-masing telah memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya, sehingga tampak seorang ibu telah membuktikan kemandirian menghidupi anak-anaknya meskipun tanpa kehadiran orang lain, dalam hal ini suami.

Ditinjau dan segi lingkungannya, terutama tempat kediaman, yakni rumah adalah berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai wadah untuk melakukan kegiatan bersosialisasi khususnya antara orang tua dan anak-anak, sehingga dapat dikatakan rumah merupakan kebutuhan pokok dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat tingkat kesehatan dan kesejahteraan dalam suatu

keluarga. Melihat kondisi ini, peneliti mencoba melakukan pengamatan langsung dan sekaligus bersilaturahmi kepada keenam informan yang telah ditetapkan sehingga ditemukan bahwa pada keluarga informan NL yang telah memiliki tempat tinggal atau rumah kontrakan, kondisi rumah semi permanen dengan ukuran 3x6 dan lantai semen, rumah ini sangat sederhana, kondisi fasilitas yang dimiliki juga sangat minim.

Informan SW dan AL yang juga memiliki tempat tinggal dengan kondisi rumah permanen dengan ukuran 8x9. Meskipun rumah ini ukurannya sangat sederhana, tetapi masih memiliki kelebihan tanah yang cukup luas. Sedangkan informan SW adalah juga memiliki tempat tinggal, namun demikian rumah tersebut adalah rumah kontrakan. Sedangkan Informan BL juga memiliki tempat tinggal (rumah) sendiri yang memiliki ukuran yang besar yakni 11x17, berlantai keramik dan memiliki fasilitas yang memadai. Menurut penuturan informan BL bahwa rumah ini ada sebelum bercerai dengan suaminya, namun belum seperti ini. Sedangkan informan IR dan AW memiliki tempat tinggal sendiri dengan kondisi rumah permanen 9x13 dengan lantai dan fasilitas yang dimiliki cukup memadai. Informan UP juga memiliki tinggal, namun demikian rumah tersebut adalah rumah kontrakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa keenam informan tersebut telah memiliki tempat tinggal yang layak huni meskipun kondisi rumah mereka yang berbeda tetapi keenam keluarga tidak utuh ini tetap merasakan kenyamanan dalam keluarga. Hal tersebut menerangkan bahwa kondisi ini didukung karena masing-masing keluarga atau ibu sebagai orang tua tunggal

ini teiah memilki tempat tinggal sendiri, sehingga dalam melakukan interaksi maupun dalam melaksanakan peranan-peranan antara anak dan ibu dapat terlaksana dalam rumah mereka sendiri. Maka, bentuk-bentuk pendidikan yang dilakukan oleh ibu dengan mudah dilakukan langsung dalam keluarganya.

Selanjutnya dan segi jenjang pendidikan informan dalam mengetahui perceraian di Kota Palu, sangat menentukan, khususnya dalam mengkaji fenomena terjadinya suatu keretakan dalam keluarga dan bahkan sampai kepada pola pendidikan anak dalam keluarga maka jenjang pendidikan merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan dalam mendidik anak. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa klasifikasi pendidikan enam informan terdapat 1 orang S2 dan 2 orang S1, 3 orang SMA.

Kondisi pendidikan keenam informan dalam penelitian ini telah digambarkan pada tabel di atas. Meskipun demikian akan lebih mendalam lagi jika keenam keluarga ini mengungkap tentang pentingnya pendidikan bagi mereka kaitannya membangun keterampilan dan sebagai dasar dalam mendapatkan suatu pekerjaan. Hal ini diungkapkan oleh (SW, 40 tahun) menyatakan bahwa dengan bermodalkan ijazah SMA ini yang digunakan untuk ikut kursus kecantikan, dapat membuka salon, yang dapat menghidupi anak, dan bahkan hasil yang digunakan untuk menyekolahkan anak.[11] Begitu pula dengan ibu AL bahwa dengan bermodalkan ijazah SLTA setelah bercerai ia mendaftar jadi pekerja honorer di salah satu instansi, lalu

---

[11] SW (40 tahun), *Wawancara*, Jl. Ki Maja Kota Palu, tanggal 2 Juni 2021

dalam jangka 2 tahun ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil.[12] Lain juga dengan apa yang diungkapkan oleh BL bahwasanya "pendidikan atau ijazah yang dimiliki tidak berpengaruh pada usaha saya, akan tetapi pendidikan tetap saya prioritaskan pada anak-anak saya untuk masa depannya."

Selanjutnya informan AW, IR, dan UP menyatakan bahwa dengan bermodalkan ijazah sarjana yang digunakan untuk melamar pekerjaan sebagai Negawai Negeri Sipil (PNS),[13] meskipun menurut yang bersangkutan memang sudah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebelum bercerai tetapi yang pasti dengan pendidikan yang dimilikinya dapat mendapatkan pekerjaan dan membuatnya tegar dalam membimbing anak-anak mereka.[14]

Berdasarkan hasil intisari dari wawancara yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa pendidikan membantu kehidupan keluarga dalam mendapatkan pekerjaan di tengah persaingan hidup perkotaan yang sangat kompetitif. Maka, dengan sendirinya ibu dalam hal ini perempuan juga harus memiliki pendidikan dalam menghadapi situasi kehidupan yang dialaminya. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagai orang tua tunggal, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan formal sangat dibutuhkan oleh seorang ibu sebagai modal dalam mendapatkan keterampilan atau pekerjaan dalam menghidupi keluarga, meskipun ada

---

[12] AL (42 tahun), Wawancara, Jl. Munif Rahman Kota Palu, tanggal 25 Mei 2021

[13] AW (56 tahun), IR (40 tahun) dan UP (38 tahun) wawancara tanggal 23 Mei 2021

[14] AW (56 tahun), IR (40 tahun) dan UP (38 tahun) wawancara tanggal 23 Mei 2021

bakat alamiah yang bernilai kultural, namun tetap perlu ditunjang dengan pendidikan formal bahkan pendidikan non-formal lainnya guna meningkatkan bakat dan keterampilannya.

2. Persaingan kehidupan dan tuntutan zaman bahkan sektor-sektor lainnya yang semakin bervariasi dan kompetitif termasuk dalam berbagai gaya hidup masyarakat yang semakin tinggi menuntut orang tua tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari maka kecenderungan untuk menjaga ketertinggalan dan aspek pengetahuan tetap menjadi prioritas bagi ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*).

Bila ditinjau dan segi ekonomi kehidupan rumah tangga, tentu memiliki peran penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis atau aspek perilaku dan suatu posisi. Posisi ibu sebagai orang tua tunggal dalam keluarga umumnya di Kota Palu memiliki peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga (peran domestik) dan peran sebagai pencari nafkah (peran publik). Peran atau jenis pekerjaan yang di lakukan oleh ibu sebagai orang tua tunggal dalam penelitian berdasarkan observasi penulis, dapat dilihat dari segi jenis pekerjaan kegiatan produktif langsung (peran publik).

Jenis pekerjaan ini adalah suatu peran yang dikerjakan oleh ibu yang berkaitan dengan upah, baik dalam bentuk natura (uang) maupun pekerjaan tanpa upah yang menyumbang pada publik. Upaya untuk memahami pola kehidupan atau peran ibu dapat ditelaah atas keragaman bidang mata pencaharian mereka menurut kesatuan

keluarga. Pekerjaan produktif langsung yang dilakukan ibu dalam hal ini orang tua tunggal yang menjadi obyek penelitian di Kota Palu adalah bekerja sebagi PNS, usaha kecantikan (salon), dan usaha dalam perdagangan.

Kondisi ekonomi ibu sebagai orang tua tunggal, erat kaitannya dengan peran publik. Peran ini dilakukan diluar rumah tangga yang ada kaitannya produktivitas atau tingkat pendapatan yang dapat menunjang kehidupan dari keenam informan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tingkat pendapatan dari informan per bulan telah digambarkan pada tabel 2 (halaman 100), meskipun demikian menurut SW bahwa dengan pendapatan Rp1.000.000. perbulan masih tetap merasakan tidak cukup apalagi biaya sekolah ketiga anaknya,[15] begitupun AL menyatakan bahwa pendapatannya sebulan belum cukup, apalagi kondisi sekarang dengan harga barang-barang dan biaya sekolah yang begitu tinggi, akan tetapi AL dan anak-anak merasa bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah Swt.[16] Selanjutnya UP menyatakan bahwa berapapun hasil yang diperoleh setiap bulan selalu merasa bahagia karena telah mampu menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. UP dalam hal ini menyatakan merasakan nikmat tersendiri oleh karena di saat suaminya meninggalkan keluarga akibat perceraian, pernah berpikir apakah mampu memberikan yang terbaik buat anaknya, tetapi kenyataan ini sekarang sudah terjawab, bahwa meskipun tidak ada suami,

---

[15] SW (35 tahun). Wawancara, Jl. Lasoso Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

[16] AL (35 tahun). Wawancara, Jl. Lasoso Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

anak-anaknya tetap dapat melanjutkan pendidikan, bahkan anaknya sudah di tingkat kelas II SMA.[17]

Berbeda dengan ungkapan BL bahwa "setiap orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak baik secara formal maupun informal, sehingga berapapun pendapatan sebulan, saya harus mampu mengelolanya dengan baik, sehingga semua dapat berjalan dengan baik."[18] Selanjutnya informan AW menyatakan bahwa "pendapatan saya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, merasa sangat cukup menurut ukuran pendapatan seorang perempuan dan karena itu sangat disyukuri, dengan gaji inilah digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak."[19] Berdasarkan keterangan ini, dipahami bahwa para ibu di Kota Palu yang mengasuh anak-anaknya akibat perceraian tetap saja mampu menafkahi keluarganya, khususnya anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang fenomena terjadinya perceraian di Palu, ditemukan beberapa sebab yang dalam hal ini lebih didominasi oleh keadaan kurang pengertian akan tugas dan fungsi sebagai suami istri, sehingga perceraian pun tidak dapat dihindari. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada Kota Palu, tetapi gejala seperti di atas sudah mentradisi dalam kehidupan rumah tangga secara totalitas.[20] Dalam kaitan ini maka untuk

---

[17] UP (17 tahun). Wawancara, Jl. Ki Maja Kota Palu, tanggal 2 Juni 2021

[18] BL (51 tahun). Wawancara, Jl. Jati Kota Palu, tanggal 29 Mei 2021

[19] NS (47 tahun), *Wawancara*. Jl. Kelapa Gading Kota Palu, tanggal 5 April 2021

[20] Khalis, MA (50 tahun), Ketua Pengadilan Agama Kota Palu, *Wawancara*, Kota Palu, tanggal 9 Juni 2021.

menjaga hubungan keluarga agar jangan terlalu rusak dan berpecah belah maka Islam membolehkan perceraian sebagai jalan keluar bagi suami istri yang telah gagal mendayung bahtera keluarganya, sehingga dengan demikian hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, antara *family* dengan *family*, demikian pula dengan masyarakat berjalan dengan baik.

Dengan adanya pembolehan perceraian itu bukanlah berarti bahwa agama Islam menyukai atau sekurang-kurangnya bersifat pasif terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya perceraian dari suatu pernikahan. Boleh dilakukan setiap saat yang dikehendaki, akan tetapi agama Islam tetap memandangnya sebagai suatu yang bertentangan dengan azas dari suatu peraturan perundang-undangan yang berlaku sekarang ini mengisyaratkan bahwa perceraian itu pada hakikatnya dibenci tetapi kalau upaya perdamaian tidak berhasi1 maka barulah perceraian itu diperbolehkan. Jadi, perceraian itu dibolehkan bukanlah sebagaimana yang dipahami oleh beberapa kalangan bahwa begitu terjadi perselisihan paham antara suami istri dapat dilakukan perceraian, apalagi kalau yang menghendaki perceraian itu datangnya dari suami karena talak berada di tangan suami, melainkan dibolehkan sebagai obat dan sebagai jalan keluar bagi suatu kesulitan yang tidak dapat dipecahkan lagi atau sebagai obat suatu penyakit parah yang tidak ada obatnya lagi selain perceraian.

Jelaslah bahwa perceraian menurut pandangan agama Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam hal ini pelaksanaannya dilakukan oleh Pengadilan Agama. Bagi yang beragama Islam, perceraian merupakan jalan terakhir untuk mengatasi permasalahan

rumah tangga atau suami istri yang telah ditimpa perselisihan setelah segala upaya perdamaian tidak berhasil. Meskipun perceraian dibolehkan dan diatur oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, namun tetap dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan azas dan tujuan pernikahan. Jadi, perceraian diperbolehkan dalam keadaan yang sangat terpaksa, bilamana dipandang hanya itu satu-satunya jalan untuk mengatasi permasalahan rumah tangga yang bersangkutan.

Fenomena ril pada Pengadilan Agama Kota Palu Sulawesi Tengah setelah memperhatikan perkara perceraian, terutama pada tahun 2017-2021 yang paling banyak adalah perkara cerai, baik yang diajukan oleh suami maupun yang diajukan oleh istri. Kalau diperhatikan kebanyakan faktor penyebabnya adalah berasal dari suami istri itu sendiri atau faktor internal. Dalam hal ini, berdasarkan hasil observasi penulis di Kantor Pengadilan Agama Palu dan hasil cara penulis dengan beberapa informan, ditemukan faktor penyebab perceraian bersifat intern sebagai berikut:

1. Salah satu pihak meninggalkan kewajiban

Dengan terjadinya pernikahan antara seorang pria dengan seorang wanita maka timbul pula hak dan kewajiban antara keduanya, jadi pria punya kewajiban sebagai suami dan perempuan punya kewajiban sebagai istri. Namun kalau diteliti lebih jauh maka suami atau istri yang tidak melaksanakan kewajibannya disebabkan beberapa hal seperti kawin paksa, suami tidak mempunyai pekerjaan tetap, suami merantau, dan sebagainya. Seperti apa yang dialami oleh ibu AL (janda dua anak) yang tinggal di Kelurahan Donggala Kodi, perceraian yang dialami pada

lima tahun lalu, terjadi karena bapak atau suaminya betul-betul tidak punya pekerjaan yang menetap, bahkan untuk menghidupi kedua anaknya hanya bersumber dari penghasilan istri, yakni ibu AL.[21] Demikian pula dengan kawin paksa, di Pengadilan Agama Palu menurut Drs. Khalis, MA ada dua bentuk yaitu pernikahan yang dilaksanakan atas kemauan orang tua suami atau istri, dengan tidak meminta persetujuan yang bersangkutan. Hal ini banyak terjadi di kalangan pernikahan keluarga, maksudnya antara suami istri masih ada hubungan keluarga sehingga sesudah terjadi pernikahan salah seorang atau keduanya tidak melaksanakan kewajibannnya sebagai suami atau istri sehingga terjadi perceraian.

Pernikahan paksa dalam bentuk seperti ini banyak didapati di kalangan suku Bugis dan Kaili yaitu suku yang paling banyak berdomisili dalam wilayah hukum Pengadilan Agama Palu, yang beranggapan bahwa kawin keluarga itu baik untuk mendekatkan kembali hubungan keluarga yang sudah mulai jauh seperti anggapan mereka kalau sepupu dua kali dikawinkan maka hubungan keluarga kembali dekat, namun kalau diantaranya terjadi perselisihan maka justru yang terjadi bukan semakin dekat tetapi semakin jauh, maksudnya hubungan keluarga menjadi retak. Kebiasaan pelaksanaan pernikahan seperti i[illegible]ada hakikatnya bertentangan azas yang dianut oleh Hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku yaitu azas sukarela.[22]

187

---

[21] AL (42 tahun), Hasil Wawancara, Jl. Ki Maja Kota Palu, tanggal 25 Mei 2021

[22] Khalis, MA (50 tahun), Ketua Pengadilan Agama Kota Palu, *Wawancara*, Kota Palu, tanggal 09 Juni 2021

Pernikahan paksa dalam bentuk kedua yang banyak pula didapati pada Pengadilan Agama Palu yaitu akibat pergaulan bebas yang tidak mengenal batas, di mana suami istri sebelum pelaksanaan pernikahan telah melaksanakan hubungan seksual yang kadang-kadang mengakibatkan kehamilan, maka terpaksa harus dilaksanakan pernikahan karena hal seperti itu bila tidak dilaksanakan kemungkinan dapat mengakibatkan pertumpahan darah antara keluarga karena merasa dipermalukan.[23] Pernikahan paksa dalam bentuk seperti itu berdasarkan observasi penulis banyak pula berakibat cerai karena setelah terjadi pernikahan biasanya pria atau suami tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai suami karena suami merasa hanya kawin dipaksa. Dalam hal ini sering terjadi setelah akad nikah suami langsung meninggalkan istri dikenal dengan kawin turun atau kawin untuk menutupi malu.

Meninggalkan kewajiban biasa pula terjadi karena faktor ekonomi, seperti karena suami tidak mempunyai penghasilan tetap, sehingga kewajiban untuk memberi nafkah kepada istri tidak dapat terpenuhi, ini biasanya terjadi karena kesiapan untuk melakukan pernikahan belum ada termasuk kemampuan memberi nafkah sehingga menimbulkan penderitaan bagi istri dan anak-anaknya karena kebutuhan hidupnya yang semestinya ditanggung oleh suami menjadi tanggungan orang lain atau terpaksa istri harus mencari nafkah sendiri. Perceraian seperti itu biasanya dimohonkan istri karena ketidakmampuannya menanggung penderitaan yang berkepanjangan.

---

[23] Kantor Pengadilan Agama Palu. *Data Statistik Perceraian di Kota Palu*, tahun 2018

Salah seorang baik suami atau istri yang tidak melaksanakan kewajibannya sering pula terjadi karena selalu berpisah tempat tinggal, maksudnya salah seorang di antaranya sering bepergian, apakah itu disebabkan karena pekerjaannya yang harus menghendaki demikian atau karena salah seorang di antaranya yang tidak tahan di daerah tempat tinggalnya sehingga lebih senang tinggal di kampung halaman, sehingga pemberian nafkah baik lahir maupun bathin sulit dapat terlaksana, dan bilamana hal itu sudah dianggap satu penderitaan oleh salah seorang di antara suami atau istri maka tidak jarang pula dapat berakhir dengan perceraian yang disebabkan oleh faktor sebagaimana yang telah diuraikan, yakni karena meninggalkan kewajiban paling banyak didapati pada peristiwa perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Palu dengan jumlah keseluruhan perceraian yang terjadi mencapai 45,38% disebabkan karena faktor internal, yakni keretakan dalam lingkungan rumah tangga disebabkan pihak suami meninggalkan kewajiban untuk menafkahi istri dan anak-anak mereka.[24] Data seperti ini penulis juga menemukannya dari hasil observasi dan berdasarkan wawancara dan beberapa informan di Kota Palu.

2. Krisis Akhlak

Dalam membentuk rumah tangga bahagia dan kekal seperti yang diidam-idamkan oleh pasangan suami istri memang banyak tergantung dari akhlak suami istri karena kerusakan akhlak dapat membawa kehancuran, bukan saja terhadap suami istri tetapi juga terhadap masyarakat, karena itu pula krisis akhlak sering pula mengarah kepada

[24]Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

perceraian seperti suami atau istri bermain judi, mabuk-mabukan, pencuri, atau salah satu diantaranya berbuat serong dengan laki-laki atau perempuan lain. Kalau salah seorang suami atau istri yang sering melakukan hal-hal tersebut maka dapat dipastikan bahwa antara suami istri itu selalu terjadi perselisihan dan pertengkaran karena kurangnya perhatian terhadap keperluan rumah tangga, di mana orang yang gemar bermain judi bila telah asyik tidak merasa waktu berlalu, apalagi kalau sudah mabuk-mabukan mengakibatkan orang hilang keseimbangan dan disaat itu kemungkinan untuk melakukan kejahatan sangat besar seperti melakukan penganiayaan terhadap pihak lain bahkan sampai kepada perbuatan zina dan dari sekian banyak perceraian yang disebabkan karena krisis akhlak tersebut di Pengadilan Agama Palu sekitar 6,62%[25] dan karena penyebab-penyebab tersebut perceraian kebanyakan dimohonkan oleh pihak istri atau cerai atas gugatan istri.

3. Cemburu

Sebenarnya cemburu itu merupakan bukti cinta dengan kata lain kalau suami atau istri masih cemburu berarti suami atau istri masih suka atau cinta namun cemburu yang keterlaluan dapat pula mengakibatkan percekcokan bahkan sampai kepada keretakan rumah tangga dan tidak jarang mengarah pada perceraian. Apalagi kecurigaan suami atau istri tidak benar, atau suami atau istri melakukan tindakan yang dapat menyinggung perasaan salah satu pihak.

Perselisihan suami istri bermula dari rasa cemburu ini yang berakhir dengan perceraian didapati di Pengadilan

---

[25] Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

Agama Palu berkisar 3,01% dari seluruh perceraian yang terjadi.[26] Dari sini dipahami bahwa faktor cemburu menjadi penyebab terjadinya perceraian di Kota Palu.

4. Penganiayaan

Kalau dilihat perkara perceraian pada Pengadilan Agama Palu yang disebabkan karena alasan penganiayaan, yaitu salah satu pihak menganiaya pihak lain maka yang paling banyak adalah penganiayaan yang dilakukan oleh pihak suami yang sebenarnya berasal dari pertengkaran dengan berbagai sebab, ada penganiayaan yang dilakukan karena cemburu ada hubungan dengan laki-laki lain, adakalanya bersumber dari permasalahan anak, atau pengaturan belanja atau masalah kecil yang bermula dari pertengkaran mulut kemudian emosi yang tidak dapat dikendalikan maka terjadilah penganiayaan yang dalam hal ini banyak dilakukan oleh suami terhadap istri ketimbang dengan penganiayaan yang dilakukan oleh istri terhadap suami hal ini berkisar 2,40% dari keseluruhan perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Palu,[27] sehingga dipahami bahwa penganiayaan dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan penyebab terjadinya perceraian di Kota Palu.

5. Penyakit Impotensi

Penyakit yang merupakan cacat biologis yang biasa dijadikan alasan perceraian seperti impoten yaitu ketidakmampuan suami memberi nafkah batin kepada istrinya atau tidak dapat memberi kepuasan batiniah kepada istri, baik yang disebabkan karena faktor umum atau penyakit bawaan sejak kelahiran dan penyakit-penyakit

---

[26] Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

[27] Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

lain, di mana hal itu menimbulkan penderitaan bagi istri. Kemudian bagi perempuan atau istri biasa pula dijadikan alasan suami untuk cerai karena tidak dapat melahirkan keturunan (mandul) demikian pula penyakit-penyakit lainnya yang membahayakan pihak lain seperti penyakit kusta, gila, dan lain-lain. Perceraian semacam ini berkisar 3,01% dari jumlah peristiwa perceraian di Pengadilan Agama Palu,[28] sehingga dipahami bahwa adanya cacat biologis masuk penyebab perceraian di Kota Palu.

6. Perselisihan Terus Menerus

Perselisihan terus menerus dalam rumah tangga biasanya terjadi karena kurangnya saling pengertian antara suami istri seperti salah seorang selalu memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Salah satunya yang emosional, saling mempertahankan pendirian, tidak mau diajak kompromi yang kesemuanya mengakibatkan tidak adanya ketenangan maka biasanya suami atau istri tidak senang berada dalam rumah tangga yang pada gilirannya membawa perceraian. Perceraian semacam ini banyak pula didapati pada Pengadilan Agama Palu baik yang diajukan oleh suami maupun yang diajukan oleh istri berkisar 29,51% dari perceraian yang terjadi,[29] sehingga dipahami bahwa karena perselisihan dalam rumah tangga menjadi penyebab terjadinya perceraian di Kota Palu.

7. Poligami tidak Sehat

Perceraian yang disebabkan karena suami kawin lebih dan satu orang biasanya terjadi karena salah seorang istri menganggap dirinya tidak diperlakukan sama dengan yang lain, baik dalam pemberian nafkah maupun dalam

---

[28] Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

[29] Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

pemberian fasilitas lainnya, serta perhatian dari suami atau salah seorang di antara istri yang menginginkan mendapat perhatian yang lebih besar mengakibatkan terjadinya perselisihan dan bilamana tidak dapat diatasi, maka akan berakhir dengan perceraian. Perceraian semacam ini berkisar 1,80%,[30] sehingga dipahami bahwa dengan alasan poligami yang tidak sehat merupakan penyebab terjadinya perceraian di Kota Palu. Selanjutnya penyebab lain perceraian di Kota Palu yang tergolong sebagai faktor eksternal yang penulis temukan berdasarkan hasil observasi, adalah pereraian yang terjadi karena adanya pihak ketiga, bukan bersumber dari suami istri seperti:

a. Pihak orang tua yang terlalu banyak ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya atau keluarganya misalnya orang tua tidak menginginkan anaknya berpisah dengan dia atau selalu ingin berkumpul dengan anaknya sedang pihak suami atau istri tidak menginginkan. Adapula orang tua yang masih ingin mengatur penghasilan anaknya sehingga istri merasa kurang diperhatikan oleh suaminya atau orang tua yang selalu mencari-cari kesalahan menantunya lalu dilaporkannya kepada anaknya. Pihak suami atau istri yang menganggap dirinya kurang mendapat perhatian itulah yang sering meminta cerai dari suami atau istrinya.
b. Pihak lain yang sengaja mengganggu rumah tangga seseorang dengan jalan mengadu domba suami istri dengan berbagai cara bahkan dengan fitnah karena tidak senang melihat rumah tangga seseorang itu baik.

[30] Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

Perceraian dengan sebab seperti tersebut terdapat pada Pengadilan Agama Palu sekitar 2,40% pada perceraian yang terjadi tahun 2021.[31]

Dari faktor-faktor penyebab perceraian pada Pengadilan Agama Kota Palu sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni pada persoalan moral dan perselisihan yang secara terinci sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3

Klasifikasi Faktor Penyebab Perceraian di Kota Palu

No.	Penyebab Utama	Klasifikasi Penyebab	Jumlah kasus
1	Moral	- Meninggalkan kewajiban - Krisis akhlak - Cemburu - Penganiayaan (kekejaman jasmani, kekejaman mental, dan dihukum)	122 kasus
2	Perselisihan	- Poligami tidak sehat - Kawin paksa - Kawin di bawah umur - Tidak ada tanggung jawab - Cacat bilogis dan Impotensi - Pengaruh politis - Gangguan pihak ketiga	290 kasus

[31] Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

Sumber Data: Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

Pernikahan merupakan pintu gerbang yang sah untuk membangun rumah tangga sakinah. Dari lembaga penting ini dibangun suatu tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat. Berumah tangga berarti memasuki sebuah hubungan asmara yang diridhai Allah Swt. bagaimana membina pernikahan yang bahagia, sakinah, dan harmonis.

Menurut Khalis, MA, keharmonisan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya harta dan menggebunya rasa cinta, karena kedua hal ini kadang bersifat temporer. Adakalanya harta itu habis atau pailit adakalanya cinta itu melemah. Di awal pernikahan mungkin cinta itu menggebu-gebu tapi setelah sekian lama bisa saja ia luntur. Untuk itu, dalam upaya membina keharmonisan rumah tangga perlu diperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, di antaranya peranan masing-masing istri dan suami, baik yang individual maupun yang dimiliki bersama.[32] Selain itu, harus dibulatkan niat (tekad), sekali menikah adalah untuk selamanya dan jangan sampai sedikitpun terbetik di dalam pikiran bahwa pernikahan akan berakhir dengan perceraian, karena sesungguhnya Allah Swt., sangat membenci perceraian itu. Seorang istri sebagai ibu dari anak-anaknya berkewajiban memenuhi tugas hidupnya untuk membimbing, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, mengurusi rumah tangga dengan tertib, sehingga seluruh anggota keluarga menikmati ketenangan

---

[32] Khalis, MA, Ketua Pengadilan Agama Kota Palu, *Hasil Wawancara*, Kota Palu tanggal 29 Mei 2021.

dan ketentraman di dalam mengarungi naik turunnya gelombang kehidupan, dalam keadaan suka dan duka.

Perlu dipahami bahwa nikah itu melahirkan sejumlah kebebasan, akan tapi di dalam waktu yang sama nikah juga melahirkan keterbatasan dan keterikatan. Setelah menikah kebebasan pribadi mulai terikat kepada kepentingan bersama dan keluarga. Karena itu, saling pengertian merupakan bagian terpenting untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, rukun dan bahagia. Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Itulah pepatah yang patut dicamkan dalam hati.[33]

Kehidupan rumah tangga penuh dengan suka dan duka, penuh liku-liku yang baik dan buruk, suami istri terkadang menjauh setelah sebelumnya bersatu padu, terkadang bertengkar setelah tadinya bercinta kasih, dan berpisah setelah sebelumnya berkasih sayang. Karena itulah ketenangan keluarga berbalik kepada cuaca yang panas dan buruk. Pertengkaran dimulai dengan sebab-sebab yang sepele dan apinya membesar dari keburukan yang kecil. Atau dalam jiwa suami bergejolak faktor-faktor psikologis atau pemicu dari luar yang membuatnya beranggapan bahwa pernikahan itu merupakan api neraka. Namun, terkadang kebengkokan itu datang dari pihak istri kalau ia berlebihan dalam tuntutannya menutup mata dan selainnya serta berpura-pura tidak melihat kepada orang lain yang lebih tinggi, baik kedudukan maupun harta maka ia meratapi nasibnya menjauhi kecocokan dengan suaminya

---

[33] Khalis, MA, Ketua Pengadilan Agama Kota Palu, *Hasil Wawancara*, Kota Palu tanggal 29 Mei 2021.

serta kehidupan penuh dengan gelombang kemarahan dan kebencian.

Mengenai perkara yang diselesaikan di Pengadilan Agama Kota Palu, tergolong variatif dan terjadi pasang surut dipandang dari sudut kuantitas, dan hal ini dapat dilihat sejak empat tahun terakhir ini, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4

Perkara Cerai Talak yang Diselesaikan
di Pangadilan Agama Kota Palu

Tahun	Jumlah Perkara	Hasil Putusan			
		Dikabulkan		Tidak Dikabulkan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
2018	41	34	82,93	7	17,07
2019	54	50	92,59	4	07,41
2020	45	42	93,34	3	06,66
2021	37	35	94,59	2	05,41
Jumlah	177	161	90,96	16	09,04

Sumber data: Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021

Data di atas, menunjukkan bahwa selama 4 tahun, Pengadilan Agama Kota Palu telah menyelesaikan perkara cerai talak atau suami menjatuhkan talak kepada istrinya sebanyak 177 dan hasil putusannya sebanyak 161 perkara atau 90,96 persen dikabulkan. Sedangkan 16 perkara atau 09,04 persen tidak dikabulkan artinya ditolak, tidak diterima, dicabut atau digugurkan karena tidak mempunyai

alasan-alasan yang kuat yang diajukan di Pengadilan Agama Kota Palu.

Selanjutnya perkara cerai gugat yang diselesaikan di Pangadilan Agama Kota Palu dalam tahun yang sama, 2010 sampai 2021 menunjukkan bahwa selama empat tahun, Pengadilan Agama Kota Palu menyelesaikan perkara cerai gugat atau istri menjatuhkan talaknya kepada suami sebanyak 466 dan hasil putusan sebanyak 459 perkara atau 98,50 persen dikabulkan, sedangkan 7 perkara atau 1,50 persen tidak dikabulkan atau ditolak, tidak diterima, dicabut atau digugurkan karena tidak mempunyai alasan-alasan yang kuat yang diajukan di Pengadilan Agama Kota Palu. Hal ini berdasarkan data dalam dalam tabel berikut:

Tabel 5
Perkara Cerai Gugat yang Diselesaikan
di Pengadilan Agama Kota Palu

Tahun	Jumlah Perkara	Hasil Putusan			
		Dikabulkan		Tidak Dikabulkan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
2018	113	111	98,23	2	01,77
2019	131	129	98,47	2	01,53
2020	112	110	98,21	2	01,79
2021	110	109	99,10	1	00,90
Jumlah	466	459	98,50	7	01,50

Sumber data: Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, tahun 2021.

Tabel di atas menujukkan tingginya persentase cerai gugat di Kota Palu disebabkan karena tingginya kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istrinya, seperti menganiaya atau memukul tanpa alasan yang jelas kepada istrinya atau kesalahan lain yang dibuat oleh pihak suami sehingga istrinya menderita. Kemudian sebagian lain lagi, ditemukan banyak kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak suami, dan bahkan ada yang melakukan perkawinan secara diam-diam tanpa seizin istrinya.[34]

Dengan adanya perkara cerai talak dan cerai gugat yang terjadi di Pengadilan Agama Kota Palu, yang jumlahnya cukup signifikan sebagaimana tabel yang telah disebutkan maka dapat diakumulasi terjadinya perceraian karena adanya fenomena yang didahului perselisihan terus menerus kea[25]an rumah tangga yang kurang harmonis. Selanjutnya penyebab terjadinya perceraian di Kota Palu dominan karena alasan salah satu pihak meninggalkan kewajiban, krisis akhlak, cemburu, penganiayaan, cacat biologis/penyakit, poligami yang tidak sehat, campur tangan orang tua/mertua dan pihak lain. Persoalan yang sering terjadi dalam kasus perceraian di dalam rumah tangga di Kota Palu dan yang melatarbelakangi, adalah timbulnya persoalan-persoalan yang disebabkan permasalahan dalam keluarga, terlalu terikatnya suami atau istri kepada ibu bapaknya. Setiap ada persoalan dalam keluarga ia segera lari mengadukan pertanda ketidakmatangan emosional, atau dapat pula dikatakan bahwa suami atau istri tersebut mempunyai sikap kekanak-kanakan atau manja yang tidak pada tempatnya, sehingga

---

[34] Khalis, MA (50 tahun), Ketua Pengadilan Agama Kota Palu, Hasil Wawancara, Kota Palu, tanggal 19 Maret 2021

tidak sedikit keluarga yang menjadi retak, bahkan membawa kepada perceraian. Hal ini disebabkan karena suami atau istri berlaku patuh kepada orang tuanya, di mana kehidupan keluarga selalu diatur dan dicampuri oleh orang tua. Kalau persoalan-persoalan seperti ini tidak diatasi antara suami istri sampai berlarut-larut maka yang mengakibatkan rumah tangga akan berantakan disebabkan tidak sanggup lagi mengatasi emosinya yang melahirkan ketegangan dan sudah tentu membawa kepada perceraian.

C. Pola Pendidikan Anak yang Diasuh oleh Ibu Akibat Perceraian di Kota Palu Perspektf Pendidikan Islam

Pendidikan anak akibat perceraian di Kota Palu, menjadi kewajiban orang tua, khususnya ibu yang harus senantiasa mengembangkan kemampuannya dalam pengasuhan anak. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh ibu dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya karena anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara keberadaanya, anak merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali pernikahan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam. Situasi ini memberikan indikasi bahwa dalam pendidikan anak, memerlukan kemampuan untuk memahami kondisi-kondisi anak, atas dasar itulah jika dikaitkan dengan temuan peneliti yang diperoleh di lapangan dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan yang terjadi terhadap anak yang orangnya bercerai dan di bawah asuhan ibunya di Kota Palu adalah terdapat pola pendidikan yang berbeda-beda.

Seperti yang telah disebutkan, ada tiga model pengasuhan dalam mendidik anak, yaitu model pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) menunjukkan ciri-ciri, yaitu orang tua cenderung melakukan kontrol secara ketat dengan standar perilaku yang ditentukan oleh orang tua tanpa kompromi dan negosiasi dengan anak, disiplin yang kaku, cenderung menyandarkan hukuman fisik terhadap pelanggaran, oleh orang tua tidak mendorong anak, cenderung lebih agresif dalam mengatasi konflik, kurang menunjukkan kasih sayang dan kehangatan dalam proses interaksi. Konsekuensinya, anak menjadi tergantung terhadap orang lain, kurang independen dan tidak menunjukkan tanggungjawab sosial. Gaya tersebut adalah bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak yang pada umumnya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak.[35] Menurut Tarmuji, orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak bertanya, tidak menjelaskan kepada anak-anak tentang latar belakang diberlakukannya serta maksud diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum setiap anak yang melanggar peraturan atau norma yang berlaku.[36] Orang tua percaya bahwa cara yang keras merupakan yang terbaik dalam

---

[35] Lihat Thalib, S.B. *Psikologi Perkembangan: Aplikasi Praktis Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005), h.105

[36] Lihat Thalib, S.B. *Psikologi Perkembangan*, h. 35

mendidik anak. Orang tua tidak menerima pandangan anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, dan selalu mengharapkan anak-anak untuk menuruti semua perkataan orang tua serta menyenangi kekuasaannya sebagai orang tua.

Menurut Mussen dalam Lenny, orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan kekuasaan orang tua, disiplin yang kaku, dingin, dan kurang peduli pada perasaan anak. Pola ini menggunakan pengawasan sepenuhnya, anak tidak didorong untuk mandiri dan tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.[37] Dalam pola itu, anak yang dibesarkan di bawah pengaruh orang tua otoriter (yang tidak mampu melepaskan diri dari keterkungkungan otoritas orang tuanya) seringkali menunjukkan kepatuhan dan menyesuaikan diri dengan standar-standar perilaku yang diatur oleh orang tua, namun sesungguhnya mereka menderita kehilangan rasa percaya diri dan pada umumnya kurang dapat melakukan penyesuaian diri, lebih tertekan serta menderita somatik dan pada kelompok sebayanya.

Pola pengasuhan otoriter seperti yang disebutkan di atas, berdasarkan observasi penulis, diterapkan oleh DB dan NL seperti yang dijelaskan benikut:

a. Kasus Informan DB

Pada Sabtu 1 Mei 2021 hari yang disepakati dengan informan DB, peneliti bertemu di rumahnya, peneliti memulai menanyakan anak-anaknya spontan informan DB menjawab anaknya ada tiga orang semua perempuan. Selanjutnya informan DB menceritakan bahwa anak pertama berusia 13 tahun kelas I SMP, sedangkan anak

---

[37] Lihat Lenny, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua dan Penyesuaian Diri Anak* (Makassar: PPs UNM, 2009), h. 43

kedua berusia 9 tahun kelas IV SD, dan anak yang ketiga berusia 5 tahun dan belum sekolah.[38]

Informan DB menceriterakan penyebab terjadinya perceraian disebabkan tidak adanya kecocokan karena ada campur tangan orang tua pihak laki-laki dalam rumah tangga, termasuk masalah dapur. Hal seperti itu, menurut penuturan informan DB sangat menganggu, dalam mengatur rumah tangganya. Perceraian terjadi lima tahun yang lalu waktu itu anak ketiga masih dalam kandungan ibunya.

Informan DB mengakui bahwa sebelum cerai sama-sama jualan elektronik dan pakaian jadi untuk kebutuhan sehari-hari dan tetap berusaha menyekolahkan anaknya. Anak-anaknya tetap melakukan kegiatan-kegiatannya dan informan DB tetap berusaha memperhatikan keperluan anak-anaknya, terutama keperluan sekolah seperti buku-buku pelajaran. Setelah perceraian terjadi informan DB harus bekerja sendiri untuk menghidupi keperluan sehari-hari termasuk biaya sekolah anaknya. Menurut penuturan informan DB, selama dia bekerja kadang emosi sangat tinggi dalam menyelesaikan permasalahn yang dihadapi, seperti memukul anaknya bila mempunyai persoalan di sekolah ataupun dengan anak tetangganya, hal ini disebabkan karena beban yang dirasakan cukup berat, di samping bekerja mencari nafkah juga mengurusi pekerjaan rumah,[39] sehingga terkesan bahwa pola pendidikan informan DB adalah otoriter.

---

[38] DB (32 tahun), *Wawancara*, JI. Lasoso Kota Palu, tanggal 1 Mei 2021

[39] DB (32 tahun), *Wawancara*, Jl. Lasoso Kota Palu, tanggal 1 Mei 2021

Selanjutnya informan DB juga tetap memperhatikan mengenai kebiasaan belajar yang dilakukan kedua anaknya. Kedua anaknya tetap belajar di rumah pada sore atau malam hari, walaupun waktu belajar tidak terlalu lama. Prestasi keduanya sedang dan tidak pernah mendapatkan peringkat di sekolahnya. Informan DB berjanji kepada anak-anaknya bila mendapatkan nilai yang baik atau naik kelas maka informan DB akan memberikan hadiah. Akan tetapi prestasinya sedang-sedang saja disebabkan karena mereka banyak membantu ibunya untuk mengurusi pekerjaan rumah dan membantu pekerjaan ibunya. Misalnya membantu membersihkasn rumah, mencuci pakaian, mencuci piring, hingga waktu untuk belajar terbatas.

Informan DB sering menasehati anak-anaknya agar tidak bertengkar dengan teman-temannya, baik teman di sekolah maupun teman tetangga, dan tetap menghormati dan sopan kepada orang yang lebih tua daripadanya. Informan DB juga menyuruh anaknya untuk tetap mengerjakan ibadah khususnya salat lima waktu. Mengenai pergaulan anaknya di sekolah ataupun di rumah informan DB menjelaskan bahwa anaknya tetap bergaul di sekolah maupun di rumah sama seperti teman-temannya yang lain, tanpa ada rasa rendah diri walaupun keadaan ekonomi yang sangat sederhana dan tidak mempunyai bapak.

Pada hari-hari tertentu anak-anak terkadang saya antar mengunjungi neneknya di Mamuju. Semua anaknya sangat disayang nenek dan tantenya yang juga tinggal bersama neneknya. Ibu informan DB masih banyak membantu kebutuhan anak-anaknya utamanya keperluan sekolah, seperti membantu membeli buku pelajaran dan

pakaian sekolah sehingga semua anaknya selalu dikirimi uang untuk keperluan tersebut.

Perspektif anak, perbincangan dengan ketiga anak perempuan informan DB dilakukan juga pada tanggal 2 Mei 2021 perbincangan pertama peneliti menanyakan kabarnya hari ini, anak tersebut menjawab bahwa kabarnya baik-baik saja. Kemudian menceritakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan. Anak tersebut mengatakan bahwa setiap hari dia bersekolah, setelah pulang dari sekolah membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah, dan pada sore atau malam hari membantu ibunya merapikan jualannya, dan membantunya berjualan. Setelah perceraian terjadi dan ibunya harus bekerja sendiri dan kondisinya cepat emosi, ketika anak-anaknya lambat bekerja atau bertengkar dengan teman-temannya, baik teman sekolah maupun tetangga. Menurut anak informan DB, terkadang ada temannya yang mengejek di sekolah, bahwa mereka tidak mempunyai bapak, sehingga mereka bertengkar dengan temannya.

Selanjutnya anak-anak informan DB mengatakan bahwa ibunya selalu mengingatkan agar sekolah yang benar dan berjanji memberikan hadiah, sehingga kami tetap berusaha belajar setiap hari dan kadang kami belajar di rumah pada sore ataupun malam hari, dan kadang juga tidak dilakukan, karena sudah lelah membantu ibu mempersiapkan dagangannya. Prestasi keduanya adalah biasa-biasa saja dan tidak pernah mendapatkan ranking di sekolahnya. Hal ini disebabkan karena mereka banyak membantu pekerjaan ibunya untuk mengurusi pekerjaan rumah sehingga waktu untuk belajar terbatas.

Anak-anak informan DB juga mengatakan ibunya selalu menasehatinya untuk bersikap sopan kepada setiap orang terutama nenek dan tantenya, dan juga selalu dijaga untuk berusaha menjalankan salat lima waktu walaupun terkadang masih sering bolong. Kami tetap bergaul dengan teman-teman di sekolah ataupun di rumah dan tidak dapat dipungkiri kadang timbul tidak percaya diri dan merasa rendah diri di depan teman-teman yang mempunyai keluarga lengkap. Demikian penuturannya bahwa, "*sering kurang percaya diri jika berteman dengan teman-teman, karena ada yang sindir-sindir tentang keluargaku, bahwa saya tidak punya bapak*".[40] Selanjutnya pada hari minggu mereka rutin mencuci pakaian, membersihkan rumah, kerjakan PR dan memasak. Ibunya sering menasehati kalau bergaul dengan teman baik di sekolah maupun di lingkungan rumah harus sopan dan tidak bisa sombong dan kita harus menerima keadaan apa adanya.

b. Kasus Informan NL

Sebagaimana dengan waktu yang disepakati, yaitu pada Minggu 9 Mei 2021 peneliti bertamu ke rumah NL, di rumah kontrakannya, untuk meminta penjelasan apa yang menyebabkan terjadinya suatu perceraian dengan suaminya. Sambutannya begitu ramah, spontan, dan sangat terbuka serta tanpa malu-malu dia memperkenalkan dirinya sebagai seorang janda dan mempunyai tiga orang anak. Anak pertama perempuan kelas I SMP, anak kedua kelas III SD, dan anak ketiga kelas I SD.

Perbincangan selanjutnya peneliti mencoba menanyakan hingga sampai akhir terjadinya perceraian.

---

[40] Anak DB (13 tahun), *Wawancara*, JI. Lasoso Kota Palu, tanggal 2 Mei 2021

Informan NL agak berpikir sejenak untuk menjelaskan sehingga terjadinya perceraian, NL mengatakan bahwa suaminya pergi begitu saja tanpa ada sebab yang jelas, pada waktu anak ketiga masih berumur 2 tahun. Informan NL sebelum cerai mengakui bahwa hidupnya bahagia, walaupun sangat sederhana, akan tetapi bisa membagi tugas suami mencari nafkah sebagai buruh bangunan dan informan NL mengurus anak dan pekerjaan rumah. Akan tetapi, setelah cerai semuanya harus dikerjakan sendiri dan sangat dirasakan pada tahun-tahun pertama ditinggalkan oleh suami saat itu semuanya harus dikerjakan sendiri, mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengurusi keperluan anak-anak.[41]

Menurut informan NL anak-anaknya tetap melakukan kegiatan-kegiatannya dan sebagai orang tua tunggal tetap berusaha memperhatikan keperluan anak-anaknya. Jika anak-anaknya mempunyai persoalan di sekolah taupun di lingkungan tempat tinggalnya maka anaknya akan menceritakan kepada ibunya, misalnya bertengkar dengan temannya atau dimarahi gurunya bila terlambat sekolah.

Informan NL mengakui bahwa terkadang menghukum anaknya dengan cubitan bahkan memukul jika anaknya berbuat salah, terhadap teman di lingkungan rumah dan di sekolah. Selanjutnya menasehati agar menghindari pertengkaran dengan orang lain, dan menghormati yang lebih tua darinya seperti guru di sekolah, kakak-kakaknya, dan teman-teman sekolahnya. Informan juga sering menasehati anak-anaknya agar berlaku sopan

---

[41] NL (35 tahun). *Wawancara*, Jl. Lasoso, Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

kepada semua orang. Informan NL selalu mendidik anaknya agar membantu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci piring, dan mengurus adik-adiknya. NL tidak membedakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya dalam urusan rumah baik perempuan maupun laki-laki semuanya harus bekerja. Misalnya menyapu, mencuci piring atau mencuci pakaian dan lain-lain. Namun demikian, pada kondisi tertentu seperti penekanan dalam hal tanggung jawab lebih dominan pada anak laki-laki, oleh karena NL berharap anak laki-lakinya akan menjadi pengganti bapaknya dalam menghidupi keluarganya.[42]

Mengenai kebiasaan belajar yang dilakukan anak-anaknya, telah dilakukan rutin sebelum tidur, waktu tidurpun diatur, baik tidur siang maupun malam. Begitu dia saat bangun tidur, sehingga anak-anak ini merasakan suasana hidup disiplin dan bertanggungjawab. Diakui pula bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, di sinilah letak tingkat kesulitan seorang ibu, namun demikian informan NL mengatakan bahwa tetap mendidik anak-anaknya membiasakan anak-anak untuk tetap salat lima waktu, mengaji, dan membiasakan berpuasa di bulan Ramadhan.

Mengenai pergaulan anaknya di sekolah ataupun di rumah, informan NL menjelaskan bahwa anaknya tetap bergaul dengan teman-teman di sekolah ataupun di rumah tanpa merasa rendah diri, tetap optimis. Walaupun keadaan dalam keluarganya antara ibu dan bapaknya telah bercerai anak-anak tetap diberikan semangat, tetap tegar dalam

---

[42] NL (35 tahun). Wawancara, JI. Lasoso, Kota Palu, tanggal 10 Juni 2012

menghadapi hidup dan mampu memahami keadaan ibunya sehingga tidak menuntut lebih di luar kemampuan orang tua.

Perspektif anak setelah wawancara dengan ibunya, peneliti meminta mewawancarai anaknya tentang aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak tersebut. Anak informan NL mengatakan bahwa setiap hari mereka pergi ke sekolah, kecuali di hari-hari libur, setelah pulang dari sekolah kami membantu ibu membersihkan rumah dan menjaga adik. Selanjutnya anak-anak informan NL mengatakan bahwa ketika berbuat kesalahan, baik di sekolah maupun di rumah ibunya memberi hukuman dengan cara mencubit dan terkadang dipukul. Sehingga pola pendidikan yang diterapkan cenderung pola asuh otoriter. Jika mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah ibunya kadang memberikan hadiah sebagai imbalan. Selanjutnya anak informan NL juga mengatakan bahwa ibunya selalu menasehati agar sopan kepada siapapun seperti guru, kakak, dan teman-teman sekolahnya yang lebih tua. Juga kami sering diingatkan agar melakukan salat lima waktu.

Anak-anak informan NL mengatakan bahwa, ibu tetap membolehkan bergaul dengan teman-teman di sekolah maupun di rumah tetapi dalam pengawasan ibu dan tetap memiliki adanya rasa rendah diri dengan teman-temannya yang mempunyai keluarga lengkap. Berikut kutipan wawancara dengan anak informan NL bahwa, "*Biar bagaimanapun juga pasti kurang percaya diri, dibanding dengan teman-teman yang punya bapak setiap hari diantar dan dijemput.*"[43]

---

[43] Anak NL (12 tahun), *Wawancara*, Jl. Lasoso Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

Dalam kenyatannya, anak-anak informan NL juga menyadari pula bahwa keadaan ekonomi orang tuanya yang sangat sederhana dan menyadari pula bahwa tumpuan harapannya adalah ibu, sehingga harus mengikuti keinginan ibunya untuk membantu pekerjaan rumah, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci piring, dan mengurus adik-adiknya. Dari hasil wawancara dengan informan NL dan anak-anaknya, tampaknya pola pendidikan yang di terapkan oleh NL cenderung otoriter.

2. Pola Pengasuhan Otoritatif

Pola pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak yang melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri sendiri. Orang tua yang otoritatif bersifat fleksibel dan memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang, mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anak. Orang tua menerapkan peraturan-peraturan secara rasional dan mendorong anak untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran. Orang tua otoritatif berperilaku hangat tetapi tegas serta menggunakan perangkat standar untuk mengatur anak-anak, tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan anak-anak. Pada saat yang sama orang tua menunjukkan kasih sayang, mendengarkan dengan sabar pandangan anak-anak, dan mendukung keterlibatan anak dalam membuat keputusan keluarga.

Keluarga menanamkan kebiasaan-kebiasaan demokrasi yang saling menghargai dan menghormati hak-hak orang tua dan anak-anak. Keputusan-keputusan penting

dibuat secara bersama-sama, meskipun restu atau persetujuan terakhir sering datang dan orang tua. Anak dipersilahkan memberikan alasan-alasan mengapa ingin melakukan sesuatu. Apabila alasan-alasan tersebut masuk akal dan dapat diterima maka orang tua memberikan restu, tetapi apabila tidak masuk akal dan dapat diterima maka orang tua minta penjelasan tentang keinginan anak tersebut serta menjelaskan alasan-alasan mengapa tidak merestui perbuatan-perbuatan tersebut. Interaksi tersebut memberi kesempatan kepada kedua belah pihak untuk memahami pandangan orang lain yang pada akhirnya mengantarkan pada suatu keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak. Dengan cara saling menerima dan memberi rasa tanggung jawab anak lebih meningkat. Hasil dari gaya pengasuhan yang otoritatif yaitu anak-anak yang berkompeten secara sosial percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Pola pengasuhan otoritatif seperti yang disebutkan di atas berdasarkan observasi penulis di lapangan, diterapkan oleh AW, IR, BL, dan UP yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kasus Informan AW

Hasil wawancara di lapangan digambarkan dari salah satu informan berinisial AW pada Kamis 10 Juni 2021, menyampaikan bahwa ia mengajarkan anak nilai-nilai agama, kejujuran, kemandirian, maupun nilai sopan santun kepada anak-anak dengan cara lemah lembut disertai dengan perasaan cinta dan kasih sayang.[44] Hal ini sejalan

---

[44] AW (46 tahun), *Wawancara*, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

dengan sajak berjudul *Children Learn what they live* karya Dorothy Law Nalite. Berikut petikan sajaknya:

"Anak belajar dan kehidupannya
Jika anak dibesarkan dengan celaan maka ia akan belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.[45]

Berkenaan dengan itu, dalam mewujudkan pola pendidikan dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antara ibu dan anak atau sebaliknya antara anak dan ibunya. Sebab keharmonisan keluarga yang dilandasi dengan cinta dan kasih sayang, pada mempermulus pelaksanaan pola pendidikan dalam keluarga *single parent* hingga terlaksana dengan baik.

Menurut AW, secara psikologis anak-anak harus dipahami oleh karena mereka telah kehilangan salah satu sosok panutan dalam keluarga, yakni ayah. Sehingga secara kejiwaan sangat sensitif dengan kekerasan. Karena itu, naluri keibuan akan selalu memancarkan sifat kelembutan dalam mengasuh atau membesarkan dan mendidik anak-anaknya.[46]

---

[45]Siti Musdah Mulia, *Membangun Surga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2011), h. 138.

[46] AW (46 tahun), *Wawancara*, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

Ketika peneliti mencoba menanyakan penyebab terjadinya perceraian informan AW mengungkapkan bahwa kami bercerai karena tidak ada kecocokan, tidak ada keterbukaan, suami pegang sendiri uangnya dan pelit. Semua serba terbatas untuk mengelola kehidupan dalam rumah tangga, kadang tidak cukup. Mengenai pergaulan anak dan pengembangan bakatnya, informan AW mengungkapkan bahwa "*seorang ibu harus juga bijak dalam mengambil sikap terhadap anak*".[47] Artinya anak-anak tidak perlu dipaksakan memilih tempat kursus untuk mengembangkan bakatnya, di mana tempat yang cocok menempuh pendidikan atau tempat les. Begitu pula pergaulan dengan teman-temannya, tidak perlu dipaksakan untuk tidak bergaul dengan orang-orang tertentu, seperti harus bergaul dengan anak yang selevel, atau anak orang kaya, tetapi harus diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan, yang terpenting adalah orang tua tidak lepas kontrol, karena memberikan kebebasan tanpa kontrol pada anak juga akan berbahaya dalam pergaulan.

Informan AW juga menjelaskan jadwal belajar dan waktu istrahat tidak menekankan kepada anak-anaknya oleh karena selalu dipahami bahwa ada saat-saat tertentu seseorang jenuh dalam menghadapi sesuatu, begitu pula sebaliknya ada saat-saat tertentu juga seseorang giat melakukan sesuatu. Begitu pula dengan pola belajar, bahwa ada seseorang yang senang belajar tengah malam, subuh, di waktu sore atau bahkan sebelum tidur malam. Dengan dasar inilah sehingga waktu-waktu belajar anak-anak tidak perlu ditetapkan, tetapi diberi kebebasan dalam mengatur

---

[47] AW (46 tahun), *Wawancara*, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

waktu belajar dan waktu istrahatnya.[48] Meskipun demikian, orang tua selalu mengontrol dan selalu mengingatkan di waktu istrahat atau nonton sama-sama di depan TV.

Ditegaskan juga informan AW, bahwa memberikan kebebasan kepada anak dan terlalu memanjakan bisa berakibat fatal terhadap anak. Misalnya pergaulan bebas, atau terlibat narkoba dan sebagainya. Tetapi AW menambahkan bahwa, itu tergantung dari orang tua dalam rumah tangga apabila ibu selalu mencontohkan yang tidak baik misalnya, seorang ibu yang berstatus janda, dia memiliki kebebasan keluar bersama laki-laki lain yang ia senangi. Jika itu terjadi pasti anak-anaknya mengikuti jejak ibunya. Tetapi jika seorang ibu yang sudah lama ditinggal suami, tetapi tetap menjaga harga dirinya, kehormatannya dan setiap tindakan yang dilakukan selalu mengarah pada hal-hal terpuji maka contoh itulah yang selalu menjadi parameter bagi anak-anaknya, jika hal-hal yang terpuji akan selalu dicontohkan kepada anak-anak, maka mereka akan tumbuh menjadi anak percaya diri dalam bergaul, baik di sekolah maupun di masyarakat.[49] Pemberian contoh baik kepada anak dalam proses pendidikan adalah bagian dari tindak positif seorang ibu yang nantinya akan diberikan makna oleh ana[124]Hal ini terbukti dalam keluarga AW memiliki empat orang anak, 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dan semua sudah berhasil tanpa campur tangan bapaknya, antara lain:

---

[48] AW (46 tahun) *Wawancara*, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

[49]AW (46 tahun), *Wawancara*, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

1. Anak pertama, laki-laki, Sarjana Teknik, kerja di PU Propinsi Sulawesi Tengah
2. Anak kedua, Sarjana Hukum, Kepala Personalia Ketenagaan di Kantor Bupati Sigi Sulawesi Tengah
3. Anak ketiga, Sarjana Teknik, bekerja di Bank Mandiri Palu Sulawesi Tengah.
4. Anak keempat, laki-laki, Sarjana Hukum, Bagian Personalia Perusahaan Yamaha di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Keteladanan yang diterapkan dalam bentuk pendidikan selalu menghargai orang, selalu bertutur kata yang sopan, tidak boleh membedakan orang kaya dan miskin dalam bergaul. Kalau ada orang yang ketuk pintu cepat ditemui dan dihargai sekalipun peminta-minta. Melihat pola pendidikan yang diterapkan informan AW cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Lebih lanjut informan menjelaskan bahwa sejak perceraian terjadi pada tahun 1996, informan tidak mengalami kesulitan untuk menghidupi anak-anaknya dan keperluan kuliah anaknya, karena informan adalah seorang PNS di kementerian Agama Palu (Pengawas TK, RA, SD dan MI). Menurut informan, ia selalu memberikan motivasi kepada anaknya dan mendukung semua dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikannya. Namun informan AW adalah manusia biasa, terutama kalau anak-anaknya mau membayar uang sekolah atau uang kuliah, tetapi tetap ada solusi menurut AW. SK selalu jadi jaminan untuk mengambil uang di Bank, itu juga digunakan membangun rumah karena menurutnya, rumah yang dibangun suami, setelah cerai tidak ada lagi yang tersisa dalam bentuk apapun. "*Alhamdulillah setelah terjadinya perceraian tidak ada*

penyesalan karena perasaan tidak lagi tertekan, oleh karena bapak sangat kikir, baik terhadap istri maupun anak-anaknya, dan pada saat itu informan AW mulai membangun kembali, dan Alhamdulillah bisa terwujud esperti sekarang. Rumah permanen dan perabot serba lengkap."[50]

Keterangan di atas memberi gambaran bahwa secara psikologis anak-anak harus dipahami oleh karena mereka telah kehilangan salah satu sosok panutan dalam keluarga, yakni ayah akibat perceraian yang disebabkan karena tidak adanya kecocokan, tidak ada keterbukaan, suami pelit dan mengelola keuangannya sendiri. Setelah perceraian itu, informan AW senantiasa mengambil sikap bijak terhadap pendidikan anaknya dan memberikan jadwal belajar serta waktu istrahat secukupnya terhadap anak. Hasilnya, keluarga AW yang terdiri empat orang anak, 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan semua telah sarjana dan memiliki pekerjaan tetap.

b. Kasus Informan IR

Pola pendidikan dalam suatu rumah tangga, merupakan hal penting dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai moral, akhlak, agama, sosial, dan lain-lainnya pada diri anak. Sebagai orang tua tunggal, IR mengakui adanya banyak hambatan-hambatan dalam mendidik anak. Sehingga orang tua sulit menangani anak-anaknya dalam memberikan nasehat tentang ketaatan, kedisplinan, dan tata cara kesopanan. IR mengakui bahwa dalam mendidik nilai-nilai dan norma-norma kepada anaknya terkadang menegur atau mengarahkan anaknya. Tapi, kalau salah yang dilakukan ibunya maka dengan spontan anak langsung

---

[50]AW (46 tahun), *Wawancara*, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

menegur ibunya. Tetapi kadang-kadang informan menjanjikan hadiah ketika mendapatkan prestasi di sekoIah dan hal ini dilakukan agar anak-anak rajin belajar sekaligus motivasi bagi mereka, tetapi juga diakui dalam kondisi tertentu anak juga diberikan kebebasan untuk beraktivitas.[51] Kepatuhan dalam hal ini mencakup petunjuk orang tua yang harus dijalankan oleh anak. Sementara prestasi mengacu pada kesesuaian antara hasil dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya. Maka jika orang tua berharap anaknya belajar baik dan anak memperoleh nilai baik di sekolah, orang tua juga merasa punya prestasi dalam mendidik tentang pentingnya belajar bagi anak.

Keberhasilan yang didapatkan oleh seorang ibu dalam mengasuh anaknya sendiri, tentu akan terbayang bahwa peran ganda yang dikerjakan oleh ibu bukanlah penghalang bagi dirinya untuk mendidik hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi anak-anaknya, tetapi yang penting adalah kepuasan batin yang membuat hati jadi tenang dan dapat menepis masa lalu yang pernah dialaminya. Meskipun diakui bahwa seorang ibu sebagai orang tua tunggal akan mengalami stress ketika anak-anaknya kurang sehat (sakit), dalam membagi waktunya sebagaimana yang dituturkan informan IR bahwa, "*Masalah kesehatan nerupakan salah satu hal yang membuat saya stress dalam menghadapi anak-anak, terkadang dalam kondisi ini saya diingatkan oleh bapaknya maka disaat seperti ini saya tentunya selalu berbesar hati dan tetap kuat dalam menghadapi anak-anak.*

---

[51]IR (40 tahun), *Wawancara*, JI. Hasanudin Toto Kota Palu, hari Kamis tanggal 10 Juni 2021

Meskipun harus mengorbankan pekerjaan yang lain dengan meminta izin kepada atasan untuk tidak masuk kantor".[52]

Di sisi lain IR juga tetap memperhatikan setiap kegiatan, kebiasaan-kebiasaan, dan keperluan misalnya keperluan sekolah, mengingatkan waktu mengaji dan salatnya. Perbincangan selanjutnya mengenai nilai anak dalam keluarga, IR mengatakan ada perbedaan pola pendidikan anak pada hal kedua anaknya laki-laki yang pertama dan yang kedua berbeda karakter, tetapi mempunyai hal yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan arahan atau bimbingan dalam rangka mengembangkan kualitas dirinya, begitu pula ketika mereka melakukan kesalahan atau mempunyai persoalan di sekolah, IR tidak pernah menghukum anaknya ataupun memukul tetapi hanya diberi teguran, arahan dan bimbingan, serta memberikan contoh yang baik atau pengalaman dari kejadian lingkungan sekitar.

Informan IR mengatakan bahwa jika anak-anaknya mempunyai masalah di sekolah atau di lingkungan sekitar selalu menasehati untuk menghindari masalah dengan orang lain dan menghormati orang yang lebih dewasa darinya, sehingga akan terhindar dari masalah. Informan IR juga mengatakan bahwa dia selalu mengingatkan anak-anaknya dalam belajar, "*Agar mendapat prestasi di sekolah dan jika mendapatkan peringkat di sekolah dan prestasi belajar di sekolah, ibu memberikan hadiah.*"[53]

---

[52]IR (40 tahun), *Wawancara*, JI. Hasanudin Toto Kota Palu, hari Kamis tanggal 10 Juni 2021

[53] IR (40 tahun), *Wawancara*, JI. Hasanudin Toto Kota Palu, hari Kamis tanggal 10 Juni 2021

Selanjutnya informan IR menceritakan pergaulan anaknya di sekolah atau lingkungan rumah, IR menjelaskan anak kadang mengeluh karena ibu dan bapaknya cerai, itulah salah satu penyebab anak biasa kurang percaya diri. Tetapi IR selalu memberikan kesempatan berkunjung ke rumah bapaknya.[54]

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan informan IR di atas, dipahami bahwa pola pendidikan yang diterapkan kepada anaknya adalah berdasar pada pola pendidikan demokratis.

c. Kasus Informan BL

Semua ibu pasti menginginkan agar anaknya kelak menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara adalah hal yang wajar. Karena itu, orang tua selalu mencari yang terbaik untuk anak-anaknya termasuk menentukan pola pendidikannya, dengan tujuan menghindari kemungkinan terjadinya suatu kegagalan dalam membina anaknya.

Kegagalan pendidikan kadang-kadang disebabkan bermacam-macam faktor. Banyak rumah tangga yang utuh secara semu mempunyai anak yang tidak berhasil dan kadang rumah tangga dengan hanya satu orang atau relatif lebih berhasil mendidik anak-anaknya yang sehat dan bahagia. Pernyataan inilah yang ingin diteliti di lapangan. Satu macam penelitian yang menekankan peneliti apa yang terjadi pada anak-anak, jika rumah tangga bercerai. Telah banyak penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja akan selalu dihubungkan dengan rumah tangga yang cerai. Hal ini mungkin saja sebagian adalah yang tidak benar.

---

[54] IR (40 tahun), *Wawancara*, JI. Hasanudin Toto Kota Palu, hari Kamis tanggal 10 Juni 2021

Di sisi lain karena kegagalan pendidikan, oleh karena orang tua tidak menjadi teladan yang baik dalam keluarga. Pernyataan ini akan menjadi tanda tanya jika tidak dikaji mendalam dan mencoba menggali informasi secara detail. Berdasar hal ini peneliti melakukan suatu pendekatan terhadap informan yang telah ditentukan terlebih dahulu, dan telah dilakukan perjanjian waktu pertemuan sebelumnya. Dalam penelitian ini, termasuk informan BL yang ditemui pada Kamis, 27 Mei 2021.

Peneliti mengawali perbincangan dengan menanyakan keberadaan anak-anaknya. Informan mengatakan bahwa ia mempunyai 4 orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama tamatan SMA sudah jadi PNS, anak kedua S1 Sosiologi, anak ketiga kelas III SMK, dan anak keempat perempuan kelas I SMK.[55]

BL menceritakan penyebab perceraian, karena ada orang ketiga. Perceraian ini sudah terjadi 16 tahun yang lalu. Hal yang sangat membantu setelah cerai karena informan BL adalah seorang PNS di salah satu instansi PU Propinsi Sulawesi Tengah, dan anak kedua juga sudah PNS dengan kantor yang sama. Diakui pula bahwa sebelum dan sesudah cerai keadaan ekonomi tidak terlalu berbeda, namun sudah tidak ada suami. Tapi anak pertama dan kedua, bisa membantu kebutuhan dalam rumah tangga karena keduanya sudah jadi PNS. Akan tapi selaku orang tua tunggal (*single parent*) pasti menjadi beban keperluan anak-anaknya sampai kebutuhan dalam rumah tangga. Ketika perceraian terjadi, semua masalah anak-anak harus dipikul sendiri. Informan BL juga mengatakan jika

---

[55]BL (51 tahun), *Wawancara*, JI. Jati Kota Palu, tanggal 27 Mei 2021

memberikan teguran, arahan, atau bimbingan kadang keras dan kadang lembut, jika anak-anaknya bermasalah dengan saudaranya, dan selalu diingatkan pada anak-anaknya kalau mengerjakan suatu pekerjaan harus selesai baru mengerjakan lagi yang lain. Adapun keteladanan yang sering dilakukan dalam bentuk pendidikan terhadap anak-anaknya adalah shalat lima waktu tepat waktu, belajar menghargai waktu, menghargai orang lain atau sopan kepada semua orang, dan jujur dalam bergaul.[56]

Selanjutnya informan BL beda perlakuan pola pendidikan kepada anak gadisnya agak ketat tidak boleh keluar malam, jika tidak ada urusan penting, tidak boleh bergaul sembarangan dengan laki-laki, tetapi dalam hal pengembangan diri, seperti di sekolah, anak dapat bebas memilih jurusan atau diberikan kebebasan untuk memilih tempat les, seperti aktif di sanggar tari, atau sekolah yang mereka senangi. Perlakuan ini tidak seketat bagi anak laki-lakinya.

Berdasarkan keterangan di atas maka jelas bahwa pada keluarga BL menerapkan pola pendidikan antara pola otoriter dan pola demokratis. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa keluarga BL memperlihatkan perbedaan pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan, menurut BL bahwa sejak kecil perbedaan perilaku mereka sudah berbeda, karena anak perempuannya penurut, sementara anak laki-laki dingin dan cuek. Namun

---

[56]BL (51 tahun), *Wawancara*, JI. Jati Kota Palu, tanggal 27 Mei 2021

perempuan, maupun laki-laki kewajiban untuk mengetahui tata krama, disiplin, maupun pengetahuan agama.[57]

Karena anak laki-laki dan keluarga bercerai sangat penting sebagai tumpuan harapan keluarga dan diharapkan agar mampu mengambil alih peran-peran sebagai ayah, sebagaimana yang telah dilakukan ayah di kala masih bersama.

Menyikapi kasus di atas, dipahami bahwa ada banyak perubahan yang terjadi pada keluarga yang bercerai dan salah satu di antaranya adalah tergesernya pola peran dalam keluarga, yakni semua peran yang dijalankan oleh suami diambil oleh ibu dalam kasus orang tua tunggal, ibu berperan sebagai ibu dan sekaligus menjadi suami, menjadi hal yang baru dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dapat memunculkan semangat baru dalam melakukan peran-peran dan fungsi-fungsi yang dijalankan sebagai orang tua tunggal untuk mencapai cita-cita keluarga.

d. Kasus Informan UP

Pada Sabtu, 12 Juni 2021 tepat pukul 10.00 WITA, peneliti berkunjung ke rumah kontrakan UP yang berukuran 4 x 6 meter. Informan langsung menyambut peneliti dengan senyum dan peneliti memberitahu maksud kedatangan ini. Kemudian informan UP mengatakan bahwa ia menikah pada tahun 1997 dan bercerai pada tahun 2008. Selama berumah tangga, sering berbeda pendapat dengan suaminya, sama-sama egois, tidak adanya keterbukaan, sehingga setiap permasalahan sulit diatasi secara bersama.

Informan UP memutuskan untuk mencari jalan kehidupan sendiri, ingin mandiri sebagaimana yang

---

[57] BL (51 tahun), *Wawancara*, JI. Jati Kota Palu, tanggal 27 Mei 2021

diajarkan orang tuanya untuk selalu optimis dalam kehidupan. Selanjutnya informan UP mengatakan bahwa mempunyai seorang anak laki-laki yang usianya sudah 13 tahun, sekarang duduk di kelas I SMP. Selain itu anaknya aktif juga ikut kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka di sekolah.

Kemudian informan UP menjelaskan cara mendidik anaknya dengan kebebasan yang tidak disalahgunakan dengan memberikan hak-hak yang dibutuhkan anaknya dan tetap memperhatikan momen penting seperti ulang tahun anaknya tetap diperingati setiap tahun dalam suasana yang sangat sederhana, karena pelaksanaannya tidak dirayakan, biasanya hanya dibelikan keperluan sekolah atau diajak makan di luar untuk sekedar mengingatkan bahwa umurnya bertambah lagi.[58]

Dalam pergaulan sehari-hari, baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya informan UP memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa membeda-bedakan siapa yang ditemani bergaul, asalkan anaknya dapat menjaga diri dan memilah mana yang baik dan mana yang harus dihindari termasuk kegiatan-kegiatan yang diikuti seperti pramuka, itu adalah kegiatan yang dipilih sendiri.

Informan UP juga mengatakan bahwa dalam hal belajar maupun mengerjakan tugas-tugasnya dari sekolah informan UP tidak pernah mengetahui semuanya, diserahkan kepada anaknya. Menurut informan UP anaknya dididik untuk mandiri sehingga anaknya sendiri yang menentukan kapan dia harus belajar mengerjakan

---

[58]UP (38 tahun), *Wawancara*, JI. Samudera II Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

Pekerjaan Rumahnya.[59] Kalau dilihat cara mendidiknya maka informan UP cenderung menggunakan pola asuh demokrasi.

Selanjutnya informan UP menjelaskan mengenai interaksi anaknya di sekolah maupun di tempat kegiatan pramuka, informan UP mengatakan bahwa anaknya tetap bisa beradaptasi dengan baik walaupun kadang hilang pada dirinya, dan kadang minder bila temannya dijemput oleh bapaknya bersama ibunya. Akan tetapi, informan UP tetap berusaha menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai kehidupan masing-masing termasuk orang tuanya ada yang lengkap dan ada yang tidak. Informan UP juga mengakui bahwa selalu memberikan nasehat anaknya bahwa semua orang harus dihormati tanpa memandang derajat baik keluarga maupun bukan keluarga.[60]

Perspektif anak informan UP sebagaimana dengan waktu yang disepakati peneliti bertemu dengan anak informan UP di rumahnya, pada Sabtu 12 Juni 2021 tepatnya pukul 19.00 WITA. Dalam kehidupan sehari-hari, anak informan UP yang masih sekolah di SMP, mengatakan bahwa jika berbuat kesalahan kepada temannya baik di sekolah, di tempat kegiatan pramukanya maupun di sekitar lingkungan rumahnya ibunya tidak pernah menghukum secara fisik, akan tetapi paling-paling ditegur saja dan dinasehati diberikan pengertian. Demikian petikan ucapannya bahwa:

---

[59] UP (38 tahun), *Wawancara*, JI. Samudera II Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

[60] UP (38 tahun), *Wawancara*, JI. Samudera II Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

> "*Saya tidak pernah dihukum, hanya ditegur saja, dinasehati, diberikan pengertian, dan pengharapan yang sebaik-baiknya, tetapi bila saya benar saya juga harus salahkan ibu.*"[61]

Setiap hari informan UP ke kantor dan komunikasi hanya lewat telpon hingga kadang anak merasa kesepian, kalau duluan pulang sekolah dan tidak ada teman. Anak informan UP juga mengatakan bahwa dalam hal belajar maupun mengerjakan tugas-tugas sekolah, dilakukan pada saat-saat tertentu, dan disesuaikan dengan suasana hati yang nyaman. Ibunya memberikan kebebasan dalam hal belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Mengenai ibadah salat lima waktu anak informan UP mengakui bahwa terkadang melakukan, akan tetapi belum terlalu rutin. Perintah salat lima waktu didapatkan dari orang tuanya, maupun guru agamanya di sekolahnya.

Interaksi di sekolah maupun di rumah, anak tersebut menjelaskan bahwa ada perasaan tidak nyaman, minder, adaptasi terganggu dengan status seperti ini dan bila teman yang mempunyai keluarga yang lengkap dan tidak keberatan bila ibunya menikah lagi, agar ada yang membantu ibu membiayai saya pada saat kuliah.

Anak informan UP juga mengatakan bahwa mereka biasa diajak bersilaturahmi ke rumah keluarga dekat maupun kerabat ibu. Karena kadang ibu sibuk, sehingga kalau ibunya keluar maka komunikasi hanya lewat telpon dan ibunya mengatakan bahwa semua orang harus

---

[61] Anak UP (13 tahun), *Wawancara*, JI. Samudera II Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

dihormati tanpa memandang derajat keluarga atau bukan keluarga.

e. Kasus Informan SW

Dalam satu keluarga tidak ada satupun yang menginginkan perceraian. Dalam ajaran Islam pun tidak menghendaki perceraian, di samping itu dalam menyandang status janda juga jadi beban tersendiri bagi seorang ibu. Untuk mendapatkan informasi penyebab perceraian pada kasus informan SW maka tentunya peneliti berusaha mencari data yang mendalam langsung kepada informan.

Pada Minggu, 27 Juni 2021 peneliti bertemu informan SW di rumah kontrakannya. Penetapan hari Minggu karena informan tidak membuka salon dan anaknya tidak sekolah. Ini yang membantu peneliti langsung mewawancarai putranya. Informan SW menikah pada tahun 1994 dan penyebab perceraian disebabkan karena sering bertengkar dengan suaminya dan selalu mendapat teror sehingga sakit hati. Hal ini terjadi ketika anaknya berumur satu tahun dan resmi bercerai pada tahun 1998.[62]

Informan SW juga mengakui bahwa mungkin juga salah satu penyebab terjadinya perceraian adalah karena dia istri kedua dan setelah cerai suami kembali ke istri pertamanya. Meskipun informan sedikit agak segan mengatakan proses perceraian mereka tapi peneliti memaklumi, oleh karena informan SW tidak mau lagi mengingat masa lalunya, yang ia pikirkan bagaimana anaknya bisa berhasil.

---

[62] SW (40 tahun), *Wawancara*, JI. Ki Maja Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

Informan SW merasakan pada pasca perceraian perasaan sedih, tetapi ketika melihat anaknya SW merasa mempunyai semangat, hingga dirinya pun bersemangat untuk berbuat yang terbaik untuk anaknya. Dari sinilah semangat itu muncul untuk tetap mengelola salonnya yang selama ini digelutinya, sehingga harus bekerja sendiri menghidupi keperluan sehani-hari termasuk biaya sekolah anak satu-satunya, anak semata sewangnya, yang sudah duduk di kelas II SMA. Selama dia bekerja sering muncul pertanyaan dalam dirinya kenapa hal ini bisa terjadi, sering muncul rasa penyesalan kalau mengingat masa lalunya. Namun demikian, akhirnya informan SW berkesimpulan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sering mengajak anaknya bertukar pikiran memberikan nasehat kepada anaknya supaya menghindari bergaul dengan orang yang nakal dan orang tidak jujur. Bila mempunyai persoalan di sekolah maupun dengan anak tetangga hanya memberikan peringatan kepada anaknya dan tidak pernah memberikan hukuman fisik, namun beban sangat berat di samping bekerja sendiri mencari nafkah, termasuk mengelola salon, tetapi tetap berinteraksi dengan anaknya baik masalahnya sendiri maupun masalah anaknya, sehingga pola pendidikan yang diterapkan informan SW adalah pola asuh demokratis.

Kenyataan hati seorang ibu tetap melekat bahwa anak adalah aset masa depan yang harus dijaga dan disayangi dengan harapan anak kelak akan menjadi kebanggaan orang tua sehingga setiap informan SW melakukan hal di luar kesadarannya, maka ia kembali memeluk anaknya lalu kemudian memberikan nasehat agar

tidak bertengkar dengan teman-temannya, baik teman sekolah maupun teman tetangga, dan tetap menghormati serta bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. Terutama pesan agama menjadi penekanan yakni tetap memperhatikan salat lima waktu.[62] Diakui pula informan SW bahwa berkaitan dengan nilai anak dalam keluarga dalam menerapkan pola pendidikan karena anak laki-laki dianggap sebagai suatu aset yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Mengenai pergaulan anaknya di sekolah ataupun di rumah, informan SW menjelaskan bahwa anaknya tetap bergaul dengan temannya dan tanpa ada rasa minder, walaupun keadaan rumah tangga mereka tidak lagi hidup bersama bapaknya. Namun, masih sedikit agak kurang percaya diri tetapi semua dapat diatasi di sekolah maupun di rumah.

Berkaitan dengan biaya atau bantuan dan bapaknya, diakui informan SW biasa dikirimkan uang, misalnya kalau mau lebaran, itupun nanti diminta. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan anaknya yang sekarang sudah duduk di kelas II SMA bahwa "*biasa bapak memberikan biaya ketika mau lebaran*".[63]

Selanjutnya tentang aktivitas anak informan SW sehari-hari yang dilakukan, tiap hari anaknya bersekolah dan setelah pulang dari sekolah, tinggal di rumah mengerjakan PR dari gurunya, dan anak ini mengakui setelah bapaknya pergi, ibunya harus bekerja keras mencari

---

[62] SW (40 tahun), *Wawancara*, JI. Ki Maja Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

[63] SW (40 tahun), *Wawancara*, JI. Ki Maja Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

nafkah untuk kebutuhannya. Bahkan di malam hari, ibu membuat kue untuk dijual kepada para pelanggannya yang datang atau ada pesanan. Maka inilah yang menjadikan anaknya rajin belajar, untuk tidak membuat kecewa ibunya.

Anak informan SW juga mengatakan ibunya selalu menasehati agar selalu sopan dengan orang yang lebih tua, utamanya nenek, om, dan tantenya. Juga diajarkan untuk menjalankan salat lima waktu. "*Setiap nasehat atau tata krama yang diajarkan ibu selalu memberikan contoh keteladanan dan sopan santun dalam berbuat*." Berdasarkan semua bentuk pendidikan itu membuktikan bahwa pola pendidikan sangat menentukan sikap kemandirian, kemampuan memainkan peran anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Lebih ditekankan bahwa pola pendidikan yang diajarkan informan SW kepada anaknya dengan pola demokratis, kadang ada juga pola pendidikan otoriter yang diterapkan, dan hanya pada masalah-masalah tertentu saja.

3. Pola Pengasuhan Permisif

Pola pengasuhan permisif (*permissive parenting*), adalah bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anak tanpa kontrol atau pengawasan orang tua, yang memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif juga membuat peraturan untuk diikuti oleh anak-anak tetapi bila anak tidak menyetujui orang tua akan bersikap mengalah dan akan mengikuti keinginan anak-anak.

Orang tua yang permisif cenderung moderat hingga tinggi dalam dimensi responsifnya, tetapi rendah dalam

dimensi tuntutannya. Adapun jenis-jenis gaya pengasuhan permisif yaitu:

a. *Permissive Indifferent*, ialah suatu gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Ciri-ciri orang tua yang *permissive indifferent* adalah mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada anak. Hasil dari gaya pengasuhan *permissive indifferent* yaitu anak-anak yang inkompeten secara sosial, memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

Permissive indulgent, ialah suatu gaya pengasuhan berupa orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap diri anak tersebut. Ciri-ciri orang tua yang *permissive indulgent* adalah membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang diinginkan dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku serta selalu berharap keinginan anak tersebut dituruti. Hasil dari gaya pengasuhan *permissive indulgent* yaitu anak-anak yang jarang belajar menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku.

Pola pengasukan permisif seperti yang disebutkan di atas, berdasarkan observasi penulis diterapkan oleh AL. Menurut AL, sebagai orang tua tunggal tentunya mengalami berbagai masalah dalam mendidik hal-hal yang baik terhadap anak, sehingga orang tua pun terkadang terasa berat dalam menangani anak-anak dalam memberikan nasihat-nasihat tentang ketaatan, kedisiplinan, dan tata cara kesopanan. Sebagaimana pengakuan informan AL bahwa:

> "*Dalam mendidik nilai-nilai dan norma-norma kepada anak-anak terkadang melakukan cubitan kepada anaknya, apabila pada waktu mandi, anak-anak masih berkeliaran di depan rumah, ataukah ketika ada tamu lalu menangis minta uang jajan, atau pada saat tamu pulang anak harus diberi ganjaran. Tapi, saya juga menjanjikan hadiah ketika mendapatkan prestasi di sekolah dan hal ini dilakukan agar anak-anak rajin belajar, sekaligus merupakan motivasi bagi mereka, tapi yang ingin diakui dalam kondisi tertentu, anak juga harus diberikan kebebasan untuk beraktivitas*".[63]

Kepatuhan sebagaimana yang disebutkan dan wawancara di atas, mencakup petunjuk orang tua yang harus dijalankan oleh anak. Sementara prestasi mengacu pada kesesuaian antara hasil dan harapan orang tua terhadap anak-anak. Orang tua mengharapkan kepada anaknya belajar dengan baik, dan jika anak memperoleh nilai baik di sekolah maka orang tua juga mempunyai prestasi dalam mendidik tentang pentingnya belajar bagi anak.

Keberhasilan seorang ibu mengasuh anaknya sendiri, tentunya akan terbayang bahwa peran ganda yang dilakukan oleh ibu bukanlah penghalang bagi dirinya untuk mensosialisasikan hal-hal yang meningkatkan prestasi anak-anaknya. Tetapi yang lebih penting adalah kesenangan dan dapat mengurangi pengalaman pahit yang pemah dialami.

Di sisi lain, informan AL tetap memperhatikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan setiap hari, informan

---

[63] AL (42 tahun), *Wawancara*. Jl. Munif Rahman II Kota Palu, tanggal 20 Mei 2021

AL tetap memperhatikan anak-anak mengenai kebiasaan-kebiasaan dan kebutuhan seperti keperluan sekolah serta selalu mengingatkan waktu mengaji juga salatnya, sehingga informan AL cenderung penekanan pendidikan agama yang dominan. Diakui pula oleh informan AL bahwa hal inilah yang sering menjadi penyebab pertengkaran dengan suaminya, karena AL banyak ditempa dengan pendidikan agama dari orang tua, sementara suaminya setiap malam kerjanya hanya nongkrong dan mabuk-mabukan (minum-minuman keras). Kondisi inilah yang tidak disenangi oleh orang tua AL maka terjadilah perceraian. Sejak suami AL meninggalkan rumah tangganya, tidak pernah ada kabar baik yang diterima, dan menurut informasi bahwa mantan suami AL tersebut sudah kawin lagi, sejak itulah AL membesarkan anak-anak sendiri tanpa bantuan dan bapaknya.

Wawancara selanjutnya mengenai nilai anak dalam keluarga AL menunjukkan ada perbedaan pola pendidikan antara kedua anaknya, walaupun keduanya laki-laki. Anak pertama penurut, sedangkan anak kedua karakternya agak keras, namun demikian, keduanya sama-sama punya hak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan atau dibina dalam rangka pengembangan kualitas dirinya. Begitu pula ketika mereka melakukan kesalahan atau mereka mempunyai persoalan di sekolah maka sama-sama mendapatkan ganjaran. Informan AL mengatakan jika anaknya mempunyai masalah dari sekolah atau di lingkungan rumah selalu menasehati untuk menghindari masalah dengan orang lain dan hormat pada orang yang lebih dewasa darinya, sehingga akan terhindar dari

pertengkaran.[64] Informan AL mengakui terkadang harus memukul anak-anaknya sebagai hukuman, jika berbuat kesalahan di sekolah atau di rumah. Informan AL juga mengatakan, dia senantiasa menyuruh anak-anaknya untuk belajar yang rajin agar mendapatkan peringkat dan prestasi belajar di sekolah. Kemudian AL menceritakan pergaulan anaknya di sekolah maupun di rumah. Informan AL menjelaskan bahwa anaknya kadang mengeluh dengan statusnya sekarang maupun mempunyai ibu janda dan bapaknya tidak diketahui keradaannya, sehingga itulah salah satu penyebab anak biasa kurang percaya dan sering mengatakan, "*Seandainya ada bapak pasti kami disayang*." Tetapi anak-anak menjadi lebih semangat karena banyak teman-teman sekelasnya bertanya kepadannya mengenai PR yang diberikan dari sekolah, karena pengakuan informan AL kalau ada PR dari sekolah tidak diselesaikan, ibu tidak kasih uang jajan besok, atau ibu melarang tidur sebelum PR selesai, sehingga pola didikan yang diterapkan informan AL adalah diktator dalam bentuk ganjaran, tidak selamanya membuat anak menjadi kecewa tetapi kadang membuat anak jadi bersemangat.[65]

Dengan demikian, pola pendidikan yang diterapkan oleh AL dalam bentuk ganjaran dalam hukuman, dapat berbentuk material, seperti hadiah dan dapat pula bersifat non-materi, dalam bentuk pujian atau penghargaan. Sedangkan pemberian hukuman kepada anak akan menjadi sadar bahwa tingkah lakunya salah atau tidak maka melalui

---

[64] AL (42 tahun), *Wawancara*. Jl. Munif Rahman II Kota Palu, tanggal 29 Mei 2021

[65] AL (42 tahun), *Wawancara*. Jl. Munif Rahman II Kota Palu, tanggal 29 Mei 2021

ganjaran secara perlahan-lahan dalam diri anak berkembang kesadarannya akan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dibenarkan dalam keluarga maupun masyarakat. Jadi, pendidikan kepada anak harus dilaksanakan dengan tugas dan kewajibannya dalam mendidik secara sadar serta bertanggung jawab karena motivasi mengemban amanah dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Orang tua membimbing karena memang suatu kewajiban, karena anak merupakan suatu amanah yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Sebaliknya jika orang tua sebagai pembimbing tidak dapat melaksanakan tugas sebagai seorang pembimbing yang mungkin disebabkan karena sibuk dengan pekerjaan atau dengan alasan-alasan lain maka anak tersebut pada gilirannya akan mengalami kesulitan belajar. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Tetapi hendaknya tuntutan orang tua terhadap anak melaksanakan kegiatan belajar jangan terlalu berat bagi anak-anaknya.

Dalam hal tersebut, orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial dan orang tua mempunyai pola asuh dalam didikan yang bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya (bangsa, suku, dan kebiasaan). Perbedaan-perbedaan tersebut tercermin dalam cara mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada anak-anak, sehingga pola pendidikan pada setiap keluarga terkadang berbeda-beda, namun kadang terdapat kesamaan. Perbedaan yang terjadi dalam pola pendidikan tiap-tiap keluarga biasanya dipengaruhi oleh hubungan kerja, pendidikan atau lingkungan keluarga. Hal ini karena situasi dan kondisi anak masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda pula, maka

pendidikan yang diterapkan ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anak-anaknya berbeda-beda pula seperti yang telah disebutkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6

Pola Pendidikan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

No.	Nama Informan	Usia	Jumlah Anak	Pendidikan	Pola Pendidikan yang Diterapkan
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
1	AW	56	4	S2	Otoritatif/demokratif (*authoritative parenting*)
2	IR	40	2	S2	Otoritatif/demokratif (*authoritative parenting*)
3	BL	51	4	STM	Otoritatif (*authoritative parenting*) dan otoriter (*autoritarian parenting*)
4	UP	38	1	S1	Otoritatif/demokratif (*authoritative parenting*)
5	SW	40	1	SMA	Otoritatif/demokratif (*authoritative parenting*)
6	AL	42	2	SMA	Permisif (*permissive parenting*)

Sumber Data: Olahan Data Primer Informan, Tahun 2021.

Berdasarkan data dalam table, dapat dilihat pola pendidikan yang diterapkan orang tua tunggal (*single parent*) menunjukkan bahwa informan AW, IR, UP, dan SW, keempat informan ini menerapkan pola pendidikan terhadap anaknya dengan menerapkan pola pengasuhan otoritatif/demokratis (*autoritative parenting*). Informan AL menerapkan pola pendidikan permisif (*permissive parenting*), sedangkan BL menerapkan dua sekaligus pola pendidikan terhadap anak-anaknya yakni otoritatif (*authoritative parenting*) dan otoriter (*authoritarian parenting*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*)

menonjol dengan pola pendidikan otoritatif/demokratis (*authoritative parenting*).

Berkaitan dengan data tersebut, perlu penulis jelaskan tentang perbedaan pola asuh pendidikan pola otoriter dengan pola otoritatif yang diterapkan oleh ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) di Kota Palu, sesuai yang penulis temukan berdasarkan hasil observasi di lapangan. Secara umum, pola otoriter yang diterapkan dicirikan dengan adanya pemaksaan dan harus dipatuhi, menetapkan sesuatu kepada anak tanpa ada konsultasi, mengarahkan anak dengan keras tanpa dapat ditawar-tawar. Sementara pola otoritatif dicirikan adanya sikap demokratis seorang ibu namun tetap disegani oleh anak. Dalam hal tersebut, ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yang menerapkan pola asuh pendidikan otoriter di Kota Palu, kelihatannya sangat suka mengontrol dan bersikap keras serta tidak hangat dalam mendidik, sementara yang otoritatif mempersiapkan ekspektasi yang jelas, walaupun terkadang sangat keras terhadap anak-anaknya, tetapi mereka juga punya kehangatan dan memikirkan hal terbaik untuk anak. Karena itulah, sebenarnya pola asuh pendidikan otoriter yang diterapkan ibu Kota Palu, tidak melulu diwujudkan dalam bentuk teriakan dan kemarahan yang berlebih. Kalimat yang diucapkan dengan lirih namun disertai ancaman juga termasuk bagian dari pola otoriter. Akan tetapi cukup banyak ibu di Kota Palu yang tidak menyadari bahwa mereka sudah melakukan pemaksaan dan bersikap otoriter. Dengan pandangan seperti ini, pola asuh otoriter dan otoratif sedikit perbedaan, bahkan biasanya terakumulasi

dalam dua pola sekaligus menjadi satu sebagaimana yang penulis saksikan.

Pola pendidikan bagi anak yang diterapkan ibu yang telah bercerai di Kota Palu seperti yang disebutkan, merupakan pelaksanaan tanggung jawab akan pendidikan yang menjadi kewajiban bersama antara keluarga, sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Feldman[66] mengatakan bahwa interaksi keluarga memiliki pengaruh bagi pola komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga yang efektif terjadi apabila tidak terdapat kekakuan dan formalitas di dalam keluarga tersebut, sehingga antara anggota keluarga dapat melakukan komunikasi dari hati ke hati secara dialogis dalam berbagai kondisi serta situasi dengan santai dan penuh keterbukaan serta keakraban.

Sebagaimana yang diungkapan anak informan AW bahwa "*ibu selalu menasihati agar menghormati orang lebih tua darinya seperti gurunya, kakaknya, dan teman-teman di sekolahnya yang lebih tua serta bersikap sopan kepada semua orang. Kami juga sering dikontrol agar melakukan salat lima*

---

[66] Lihat Feldman, R.S. *Social Psychology*. (New York: Mc Graw-Hill Book Company, 985), h. 65

waktu."[67] Karena keluarga adalah lembaga sosial dasar maka keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok penting, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung juga karena adanya keintiman dari para anggotanya. Hal ini terlihat dari penuturan informan NL mengenai kelanjutan dalam pendidikan anaknya bahwa:

> "*Anak-anaknya tetap melakukan kegiatan-kegiatannya di sekolah dan saya sebagai orang tua tunggal tetap berusaha memperhatikan keperluan anak-anak, utamanya dalam hal pendidikan anak-anak. Jika anak-anaknya mempunyai persoalan di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggalnya, biasanya anak-anak akan menceritakan kepada saya, misalnya dalam hal kelengkapan di sekolahnya, maupun ketika mereka bertengkar dengan temannya atau dimarahi gurunya bila terlambat ke sekolah*".[68]

Untuk lebih memahami kelanjutan pola asuhan melalui pendidikan anak dalam keluarga bercerai di Kota Palu, perlu dikemukakan beberapa kasus yang disampaikan informan, sebagai benikut:

1. Kasus Informan AW

Sejak kecil informan AW mulai mengenalkan kepada anaknya tentang pentingnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang baik dalam lingkungan

---

[67] AW (46 tahun), Wawancara, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

[68] NL (35 tahun), Wawancara, Jl. Lasoso Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

keluarganya. Karena pada saat kanak-kanak mereka akan mulai belajar mengenal sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Mereka akan dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya apabila sejak kecil tidak dikenalkan nilai dan norma yang baik. Menurut AW tidak ada perbedaan mendidik di antara ke 4 anaknya tersebut semuanya dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang dan tanpa pilih kasih.

Untuk membekali anaknya dengan perilaku yang baik sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat, beliau tanamkan kepada anak-anaknya nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat, khususnya nilai keagamaan, di mana menurut AW nilai-nilai agama penting ditanamkan kepada anak agar dapat mengerti tentang ibadah, bisa menjaga sikap dan moral, nembedakan antara baik atau buruk, serta halal atau haram. Selain itu AW juga nemotivasinya dengan banyak memberikan nasihat demi masa depannya dan juga dapat menjaga nama baik keluarga apalagi dengan status ibunya yang menyandang *single parent*. Informan AW memberikan pengetahuan agama pada anaknya dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an. Untuk itu, AW melakukan dengan mengajarkan anaknya mengaji sehingga mereka menamatkan bacaan Al-Qur'an, pada saat berusia 7 dan 10 tahun mereka juga dibiasakan untuk melaksanakan salat lima waktu yang diwajibkan dalam Islam.

Selain itu menurut pemahaman informan AW, dia menanamkan empat nilai agama penting pada anaknya sekaligus pendidikan bagi anak dalam keluarganya yaitu akidah, akhlak, moral, dan ibadah. Pertama nilai akidah, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu.

Menurut informan AW sejak kecil anak harus diyakinkan bahwa satu-satunya yang patut disembah hanyalah Allah Swt. yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

Kedua nilai akhlak yaitu berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut informan AW setiap anak diwajibkan untuk ditanamkan nilai ihklak yang merupakan tugas kedua orang tua sebagai teladan pertama bagi anak, nilai ahklak tersebut misalnya mengajarkan anak disiplin, mengucapkan salam, nengucapkan *basmalah* apabila ingin memulai suatu pekerjaan dan sopan santun. Hal tersebut dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di rumah agar anak dapat terbiasa. Dalam usaha tersebut perhatian beliau lebih pada sikap anak, dalam arti ucapan dan tingkah laku anak terhadap seseorang, baik itu terhadap orang tua, saudara, teman-teman sepermainan, maupun tetangga haruslah ditunjukkan dengan baik.

Ketiga nilai moral yaitu akhlak yang baik, budi pekerti. Menurut informan AW anak juga harus ditanamkan nilai moral yang baik, agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif atau bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai moral yang biasa ditanamkan beliau pada anaknya misalnya halal-haram yang diajarkan pada anaknya jangan mengkonsumsi minuman keras karena diharamkan oleh agama.

Keempat atau yang terakhir nilai ibadah yaitu tunduk, patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah Swt). Menurut AW anak diajarkan mengabdi kepada sang Khalik karena sejak berada

dalam kandungan setiap anak telah berjanji untuk beribadah kepada Allah Swt., dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu ibadah yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan Islam adalah ibadah salat, orang tua harus mendorong anak tersebut untuk melaksanakan salat.

Menurut informan AW, nilai-nilai ibadah salat tersebut disosialisasikan atau diajarkannya dengan cara lisan dan memberi contoh, serta melarang apabila anaknya ingin melakukan hal negatif. Informan AW berharap bahwa nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anaknya dapat bermanfaat bagi diri anak itu sendiri, keluarga, serta orang lain agar dapat menjaga kedisiplinan, kejujuran, dan bisa tanggung jawab pada anak tersebut, apalagi anaknya memiliki keluarga yang tidak utuh yakni anak-anaknya hidup dengan satu orang tua saja, tanpa adanya sosok seorang bapak. Namun, menurut informan AW terdapat kendala juga dalam menanamkan atau memberikan nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu biasanya anak-anak juga membantah apa yang diperintahkan oleh ibunya, namun menurut AW dia tidak pernah mengeluh dan selalu terus berusaha menanamkan nilai dan norma pada anaknya, agar menjadi bekal untuk masa depan yang akan datang.

2. Kasus Informan IR

Ketika ditanya tentang pentingnya penanaman nilai-nilai kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, keagamaan pada anak, informan IR langsung menjelaskan hal tersebut sangat penting karena tanpa nilai-nilai tersebut maka manusia tidak ada apa-apanya. Dengan nilai agama, manusia dapat membuat patokan yang dijadikan petunjuk atau pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari demi

mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu informan IR juga menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada anak dengan berpatokan kepada Al-Qur'an dan hadits sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun nilai-nilai yang penting ditanamkan kepada anak-anaknya menurut informan IR yaitu budi pekerti dan perilaku atau *ahklakul karimah*. Informan IR juga menjelaskan dalam usaha membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama yang merupakan nilai pendidikan yang sangat penting pada anak-anaknya, bagi IR pendidikan sekolah saja tidak cukup, perlu ditunjang dengan pendidikan agama dan bimbingan terhadap perilaku anak dalam keluarga.

Dalam usaha membimbing dan menanamkan nilai agama kepada anaknya, informan IR melakukannya dengan cara memberikan pemahaman langsung, contoh langsung, dan perilaku yang baik terhadap mereka, supaya anak-anak dapat melihat, merasakan, dan melakukan sendiri dalam praktek kehidupan sehari-hari. Misalnya tata cara berdialog, tata cara bergaul, dan tata cara beribadah atau salat. Namun khusus dalam hal beribadah atau salat, bagi informan IR sebaiknya dilakukan dengan cara berjamaah di masjid atau di rumah, "*Itupun kalau ada waktu atau kesempatan kami ketika berkumpul bersama-sama*." Selain itu, dalam tata cara bergaul informan IR mengajarkan anaknya agar memilih-milih teman dalam bergaul karena tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh negatif bisa saja timbul dari teman sepergaulan, sehingga muncul hal-hal yang menyimpang dari nilai dan norma agama.

Selain itu informan IR menjelaskan manfaat nilai-nilai yang ditanamkan pada anaknya maupun bagi masyarakat yaitu *pertama*, mereka akan menjadi manusia yang teladan, pintar, cerdas, dan mampu mencerminkan pola-pola kehidupan ditengah-tengah masyarakat luas atau orang lain, sehingga mereka dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. *Kedua*, mereka akan mampu menerapkan sifat-sifat yang terpuji dari orang lain, serta mampu mempraktikkan perilaku-perilaku yang berdasarkan dengan landasan adat dan agama Islam.

Dari sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan informan IR kepada anaknya, juga mendapat kendala. Adapun kendala yang dihadapi menurut IR yaitu *pertama*, kesadaran masih kurang, pemahaman masih kurang, dan ketidakmampuan itu sendiri. *Kedua*, pengaruh global atau zaman yang tidak seimbang dengan kemampuan untuk menerapkan secara maksimal terhadap anak-anak.

Orang tua sebagai rujukan, menempati posisi rujukan moral dan informasi. Kedua hal ini harus disadari betul-betul semenjak dia menjadi orang tua apalagi dengan keadaannya sebagai *single parent* yakni ibu sekaligus bapak bagi anak-anaknya. Sebagai rujukan moral dan keteladanan orang tua dituntut agar bertingkah laku sehari-hari menunjukan hal-hal yang positif, baik segi bicara maupun perilaku lainnya. Sebab orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.

3. Kasus Informan BL

Ketika beliau ditanya tentang pendidikan sekaligus sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anaknya, informan BL mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting, karena memberi pemahaman tentang nilai-nilai kesopanan,

kejujuran, keagamaan, norma, dan memiliki sikap mandiri pada anak di usia dini sangat penting supaya kelak bisa bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya.

Menurut informan BL nilai-nilai yang penting ditanamkan kepada anak, seperti sikap jujur, ibadah, dan puasa di bulan Ramadhan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama. Nilai jujur, jujur dalam arti lurus hati atau tidak curang, tidak berbohong, tulus, dan ikhlas. Informan BL berpendapat bahwa sikap jujur sangat penting ditanamkan kepada anak pada usia dini karena dengan kejujuran akan terbentuk pribadi yang baik dalam dirinya, seperti yang diungkapkan BL: "*kalau bermain anak-anak bersama teman-temannya sering diingat agar selalu jujur, sopan, dan pintar-pintar dalam beradaptasi dengan lingkungnnya karena nilai-nilai itu merupakan prestasi yang bermoral dan bermartabat dalam nilai kehidupan.*"[69] *Kedua*, nilai ibadah atau salat, di mana informan menasehati anaknya agar melaksanakan salat lima waktu, karena menurut pemahaman BL salat merupakan tiang agama dan dapat mencegah dan perbuatan keji dan mungkar, dan *ketiga*, terakhir yang ditanamkan informan BL kepada anaknya yaitu melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Puasa merupakan suatu kewajiban bagi umat beragama Islam yang harus dilakukan bagi orang yang telah baligh atau dewasa pada bulan Ramadhan.

Informan BL memerintahkan kepada anaknya sejak dini untuk melaksanakan ibadah puasa agar kelak anak-anaknya saat mencapai umur dewasa mereka sudah terbiasa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam

---

[69] BL (51 tahun), *Wawancara*, Jl. Jati Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

yaitu puasa pada bulan Ramadhan dan tentunya shalat lima waktu pula tidak ketinggalan diperintahkan kepada anaknya.

Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anaknya, bagi informan BL terdapat manfaat yang bisa diperoleh, yaitu anak bisa bersikap hormat dan sopan kepada siapa saja terutama kepada orang tuanya dan anak diharapkan dapat selalu jujur dalam setiap perbuatannya terutama dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai agama merupakan salah satu nilai yang sangat penting peranannya dalam kehidupan setiap umat manusia dimuka bumi, karena merupakan pedoman hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Hambatan atau kendala yang dihadapi menurut informan BL adalah setiap anak berbeda sifat dan karakternya masing-masing, ada anak yang karakternya keras dan ada yang memang cendrung penurut, selain itu dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab, cara menerima anak juga berbeda-beda pula, ada anak yang lambat memahami adapula yang cepat memahami nilai-nilai tersebut, hingga hal tersebut merupakan salah satu kendala yang dihadapi informan BL.

4. Kasus Informan UP

Ketika ditanya tentang nilai-nilai agama kepada anak informan UP mengatakan sangat penting, dengan ditanamkannya nilai-nilai agama kepada anak dapat menjadi pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sebagai bekal di akhirat nanti bagi anak-anaknya. Informan UP juga menjelaskan bahwa anaknya diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik.

Adapun nilai-nilai agama yang diajarkan informan UP kepada anaknya yaitu ibadah dalam artian salat, sopan santun, menghargai orang lain, tidak egois, sabar, dan jujur. Semua nilai agama yang ditanamkan UP kepada anak-anak diharapkan menjadi pedoman bagi kehidupannya kelak. Cara yang dilakukan informan UP dalam mendidik nilai agama tersebut yaitu dengan cara menasihati dan memberi contoh langsung kepada anaknya, agar lebih mudah memahami nilai-nilai agama tersebut.

Selain itu manfaat yang dapat diperoleh dari nilai-nilai tersebut yakni anak akan lebih mengerti arah hidupnya, dan mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik serta lebih memperhatikan orang di sekitarnya jangan bertindak egois. Namun di sisi lain informan UP mempunyai kendala dalam mendidik anaknya, yaitu anak sering lupa apa yang pernah diajarkan karena terlalu asyik bermain serta adanya pengaruh lingkungan sekitar, sehingga sebagai orang tua harus sabar dan selalu mengingatkannya.

5. Kasus Informan AL

Ketika ditanya mengenai proses kelanjutan dalam pendidikan anak-anaknya, informan AL langsung mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting, karena watak seorang anak mulai dibentuk sejak dini, harus diajarkan nilai-nilai agama sebab apabila sudah besar maka akan sulit diajarkan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dihadapi oleh anak dan orang tuanyalah yang akan menjadi pedoman untuk yang akan datang.

Menurut informan AL nilai-nilai agama semuanya penting ditanamkan kepada setiap anak tanpa terkecuali,

tapi nilai agama yang lebih utama ditanamkan informan AL kepada anaknya adalah salat yang merupakan kewajiban setiap umat Islam, salat diwajibkan apabila sudah mencapai usia baligh maka dari itu sejak dini anak diajarkan salat selain itu salat juga dapat melatih sifat disiplin dari diri anak.

Nilai agama yang ditanamkan informan AL kepada anaknya dilakukan dengan cara memberi penjelasan kepada anak dan memberikan contoh secara langsung kepada anak agar dapat mudah mengerti tentang apa itu salat dan bagaimana cara melaksanakannya. Informan AL juga melakukanya dengan membiasakan salat berjamaah bersama anak-anaknya karena dengan salat berjamaah pahala yang didapat akan lebih banyak ketimbang melaksanakan shalat sendiri itulah yang diajarkan AL pada anaknya, tapi itu semua bisa lakukan ketika semuanya berkumpul.

Informan AL juga menjelaskan bahwa selain sifat disiplin salat juga mempunyai manfaat yaitu dapat menumbuhkan sifat anak yang berakhlak karena menurut pemahaman informan AL salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga AL menganggap salat merupakan nilai agama yang sangat penting ditanamkan pada anak, khususnya buah hatinya sendiri.

Sedangkan hambatan yang dihadapi informan AL dalam hal mendidik anaknya, yaitu anak susah diberikan pengertian atau penjelasan tentang keberadaan Allah Swt. Namun informan AL selalu berusaha dan tidak pernah patah semangat untuk mendidik nilai-nilai agama tersebut kepada anak-anaknya, karena semua itu dilakukan untuk memberikan pengetahuan dalam menjalankan perintah dan Allah Swt.

6. Kasus Informan SW

Informan SW ketika ditanyakan mengenai pendidikan nilai-nilai agama pada anaknya, informan SW langsung menjawab bahwa hal tersebut sangat penting, karena melihat kondisi sekarang ini sudah banyak anak-anak yang moralnya rusak karena tidak diberikan nilai-nilai agama sejak dini. Maka dari itu, perlu ditanamkan pondasi yang kuat pada anak.

Nilai agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang, pedoman dalam menjalani hidup, terutama dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan SW kepada anaknya yaitu nilai akidah, akhlak, dan ibadah berdasarkan Al-Qur'an.

Pertama, nilai akidah. Informan SW memberikan pemahaman kepada anaknya supaya percaya akan adanya zat yang menciptakan langit dan bumi. Informan AL juga menjelaskan bahwa selain sifat disiplin shalat juga mempunyai manfaat yaitu dapat menumbuhkan sifat anak yang berakhlak karena menurut pemahaman informan AL, salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga AL menganggap salat merupakan nilai agama yang sangat penting ditanamkan pada anak, khususnya buah hatinya sendiri.

Kedua, nilai akhlak merupakan suatu nilai yang mengatur hubungan antara sesama manusia, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan alam semesta. Informan SW mengajarkan akhlak kepada anaknya agar belajar bertingkah laku yang baik, seperti sopan santun dan saling menghargai sesama manusia dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dan lain

sebagainya. *Ketiga*, nilai ibadah merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam Islam. Informan SW mengajarkan nilai ibadah kepada anaknya agar selalu menyembah Allah Swt., patuh, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Nilai-nilai tersebut dididik dengan cara menasihati dan memberi contoh, agar dalam melaksanakan nilai agama tersebut dapat berjalan dengan baik. Informan SW juga menjelaskan bahwa nilai yang diajarkan kepada anaknya dapat bermanfaat, seperti anak dapat berbuat baik terhadap orang tua dan orang lain serta mengikuti bagaimana cara beribadah yang benar.

Adapun kendala yang dihadapi informan SW dalam mendidik anaknya, yaitu pengaruh lingkungan dan pengaruh media massa (televisi, HP, dan internet), karena SW sadar dengan zaman modern sekarang ini perkembangan teknologi dari hari ke hari terus berkembang.

Berdasarkan hasil cara dengan beberapa informan tersebut, dapat diketahui bahwa ada beberapa metode pendidikan yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang disebut dengan metode alamiah sebagai salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik nilai-nilai agama kepada anak mereka adalah seringnya orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Nasihat merupakan ungkapan kata-kata hikmah yang memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji dan mulia, selain berupa anjuran agar anak melakukan perbuatan yang baik dan

benar, nasihat juga berikan dalam bentuk melarang untuk mencegah terjadinya sesuatu, seperti yang diungkapkan oleh informan BL:

> "*Kalau malam sesudah makan biasa saya kumpul-kumpul bersama anak-anakku, di situlah saya sering memberikan nasihat sama anak-anak. Supaya mereka melakukan perbuatan yang baik dan saya beri tahu juga kalau sekolah haruslah rajin belajar biar berhasil.*"[70]

Lain halnya dengan informan IR yang sering menasihati anaknya dengan mengatakan bahwa "*kalau bermain sama teman-temanmu sering saya nasihati agar jangan main curang, nanti kamu dibenci temanmu, lebih baik jujur nak.*"[71] Apabila nilai ini ditanamkan kepada anak maka anak akan tumbuh dengan jiwa yang baik, karena salah satu kunci penting dalam suatu keberhasilan seseorang adalah dengan adanya sifat jujur dalam diri, seseorang. Sehingga dengan demikian, informan IR menanamkan kepada anaknya mulai sekarang. Selain itu, pada umumnya juga sering memberikan nasihat untuk selalu menghormati orang lain terutama orang tua, rajin salat, dan bersikap sopan terhadap keluarga maupun orang lain. Hal ini dikatakan oleh kesembilan informan yang telah peneliti wawancarai.

2. Metode Ketauladanan

Peran orang tua sangat penting demi terciptanya suatu kepribadian individu yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu orang tua perlu menyadari

---

[70] BL (51 tahun), *Wawancara*, JI. Jati Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

[71] IR (40 tahun), *Wawancara*, JI. Hasanudin Toto Kota Palu, tanggal 17 Juni 2021

akan peran dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya yang sangat penting, orang tua sebagai teladan pertama bagi anak-anaknya dan sebagai institusi yang paling berpengaruh terhadap proses pendidikan anak, khususnya mengenai nilai-nilai agama, kesopanan, kejujuran, dan cara mereka berinteraksi.

Setiap orang tua tentunya menginginkan agar anak-anaknya dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Untuk itu perlunya orang tua memberikan metode keteladanan atau pemberian contoh pada anak-anaknya agar sikap anak akan lebih terarah ke hal yang positif seperti yang diungkapkan oleh informan AW bahwa:

> "*Saya selaku orang tua yakni ibu sekaligus bapak dari anak-anak, saya selalu memberikan contoh dengan cara melakukan sendiri, menunjukkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai keagamaan yang bersifat positif.*"[72]

Orang tua bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai suatu pondasi dalam keluarga. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut anak akan mengikuti atau menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Selain itu informan AW juga mengungkapkan bahwa:

> "*Saya memberikan penjelasan kemudian memberikan contoh kepada anak saya, seperti melaksakan salat secara berjamaah, kalau semuanya ada di rumah dan lagi asyik-asyik kumpul bersama*."[73]

---

[72] AW (56 tahun), *Wawancara*, JI. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

[73] AW (56 tahun), *Wawancara*, JI. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

Dalam memberikan nilai-nilai tersebut kepada anak, selain memberikan pemahaman atau penjelasan, orang tua juga perlu menerapkannya sendiri dengan konkret, agar anak secara tidak langsung akan mencontoh perilaku tersebut, seperti pernyataan informan AW di atas.

3. Metode Larangan

Para orang tua juga sering memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan nilai-nilai agama dalam bentuk larangan pada anaknya untuk tidak melakukan hal-hal atau perbuatan yang dapat melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan norma agama. Dalam hal ini seperti yang dikemukan oleh informan UP bahwa:

> "*Saya larang anakku bergaul degan anak-anak yang nakal, takutnya akan ikut juga, tapi tidak melarang bergaul atau berinteraksi dengan teman-temannya yang lain*".[74]

Jika hal tersebut diterapkan kepada anak maka anak akan menjadi pandai dalam bergaul khususnya memilih teman sepermainan, karena tidak bisa dipungkiri salah satu penyebab anak berbuat negatif adalah dari teman sepermainannya sendiri karena meniru hal-hal yang negatif dari temannya, misalnya berkata-kata kasar dan lain sebagainya.

Adapun bentuk larangan yang sering dikatakan orang tua kepada anak-anaknya yaitu larangan berbohong, karena dengan berbohong akan menimbulkan masalah besar, minum-minuman keras dilarang karena hal tersebut diharamkan oleh agama, berjudi juga merupakan hal yang

---

[74] UP (38 tahun), *Wawancara*, J1. Samudra 31 Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

dapat merugikan anak, karena hasil dari judi tidak akan bermanfaat baik, mencuri merupakan hal yang sangat negatif bagi anak, pulang larut malam, dan lain sebagainya.

4. Metode Hukuman atau Memberi Sanksi

Sanksi merupakan suatu hukuman akibat melakukan suatu pelanggaran. Pemberian sanksi akan menyadarkan seseorang bahwa ia melakukan perbuatan yang tercela atau salah. Seringkali orang tua menghadapi tingkah laku anaknya yang sengaja atau tidak sengaja melanggar perkataan dari orang tua. Seperti yang diungkapkan informan AL:

> "*Apabila anakku melanggar peraturan yang di berikan, pertama dinasehati tapi kalau tidak mendengar juga baru kumarahi anak-anakku*".[75]

Demikian pula yang dilakukan informan DB, yang tidak segan-segan nemukul anaknya jika tidak mendengar perintahnya. Berikut ungkapannya:

> "*Apabila anakku dibangunkan salat terus tidak bangun, atau disuruh membersihkan rumah, tidak segan-segan saya memarahinya biar bangun salat atau mengerjakan apa yang disuruh, karena demi kebaikannya juga.*"[76]

Berdasarkan keterangan dan hasil wawancara yang telah disebutkan maka secara umum dapat diketahui cara pemberian pendidikan ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) terhadap anaknya, sebagaimana dalam tabel berikut:

---

[75] AL (42 tahun), *Wawancara*, Jl. Munif Rahman 11 Kota Palu, tanggal 20 Juni 2021

[76] DB (32 tahun), *Wawancara*, Jl. Lasoso Kota Palu, tanggal 2 Juni 2021

Tabel 7
Cara Pemberian Pendidikan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Terhadap Anaknya

No.	Cara Mendidiknya	AW	IR	BL	UP	AL	SW
		1	2	3	4	5	6
1	Menasehati	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Memberi Contoh	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Melarang	-	✓	✓	-	-	-
4	Menghukum	✓	✓	-	-	-	✓

Keterangan:
✓= Melakukan
- = Tidak melakukan

Dari keenam informan, umumnya mereka melakukan dengan cara menasihati, memberi contoh, namun ada tiga informan yang melarang dan menghukum anaknya dalam hal-hal tertentu. Selanjutnya mengenai bentuk pendidikan orang tua tunggal, yakni ibu sebagai *single parent* terhadap anak, yang dilakukan oleh keenam informan tersebut, maka peneliti membaginya dalam beberapa bentuk pola pendidikan yang diberikan sebagai berikut:

1. Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Orang tua otoriter pada umumnya memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu selalu dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus berada di tempat yang ditentukan oleh orang tua. Umumnya orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun

dalam banyak hal tekanan akan keteraturan dan pengawasan membebani anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan informan AW bahwa "*kalau anak disuruh belajar terus tidak mau, tidak segan-segan untuk memukulnnya karena untuk kebaikannya juga*".[77]

Umumnya orang tua yang rendah pendidikannya cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibanding orang tua yang punya pendidikan tinggi.

2. Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Orang tua yang demokratif berbeda dengan orang tua yang otoriter, orang tua demokratif berusaha menyeimbangkan antara batasan-batasan yang jelas yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh informan AW, bahwa:

> "*Setiap masuk waktu salat selalu diperingatkan anak-anak untuk salat, yang jelas sudah diingatkan, lagian sudah dewasa juga dia sudah tau mana yang baik dan mana yang tidak baik.*"[78]

Orang tua umumnya memberikan bimbingan, tetapi tidak mengatur, mereka memberikan penjelasan tentang apa yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam keputusan penting. Dari hasil wawancara dengan informan, pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga sebagian besar mereka menerapkan pola pendidikan yang demokratis yaitu sebanyak enam keluarga. Meskipun kadang-kadang ada juga sedikit sifat otoriter yang

---

[77] AW (56 tahun), *Wawancara*, Jl. Munif Rahman 11 Kota Palu, tanggal 20 Juni 2021

[78] AW (56 tahun), *Wawancara*, Jl. Munif Rahman 11 Kota Palu, tanggal 20 Juni 2021

timbul demi kebaikan anak-anaknya. Hal ini diungkapkan informan BL bahwa, "*Walaupun anak-anak biasa malas salat tapi biasa saya harus paksa demi kebaikannya sendiri karena sudah dewasa*".[79]

3. Permisif (*Permissive Parenting*)

Permisif atau cara bebas di mana orang tua membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku yang dinginkan oleh anak. Namun dari hasil wawancara keenam informan tidak didapatkan satupun informan yang menggunakan bentuk pendidikan yang permisif tersebut.

Selanjutnya tentang pola pendidikan yang menekankan pada pemberian nilai agama pada anak yang dilakukan oleh ibu yang telah bercerai sesuai hasil wawancara kepada keenam informan, lebih fokus pada pendidikan akidah, pendidikan ibadah salat, puasa ramadhan, pendidikan kejujuran, sopan santun, percaya diri, dan penanaman nilai kesabaran.

1. Pendidikan Akidah

Akidah merupakan kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu, di mana dalam ajaran agama Islam mengatakan bahwa satu-satunya zat yang harus disembah tidak lain dan tidak bukan hanyalah Allah swt. seperti yang diungkapkan oleh informan AW bahwa sejak kecil diyakinkan, anak-anak bahwa yang patut disembah hanyalah Allah Swt., yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.[80]

---

[79] BL (51 tahun), *Wawancara*, JI. Jati Kota Palu, tanggal 20 Mei 2021

[80] AW (56 tahun), *Wawancara*, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 20 Mei 2021

2. Pendidikan Ibadah Salat

Salat merupakan kewajiban yang hasus dilakukan oleh setiap umat Islam apabila telah mencapai usia baligh maka hal tersebut diwajibkan untuk dilaksanakan, kecuali bagi seseorang yang belum baligh, maka salat belum diwajibkan baginya. Namun, sebaiknya salat diajarkan sejak dini agar kelak sudah terbiasa untuk melakukannya, karena salat merupakan tiang agama. Menurut salah satu informan mengatakan bahwa:

> "*Saya memerintahkan anak saya untuk salat lima waktu, karena menurut pemahaman saya salat itu merupakan tiang agama dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.*"[81]

Sama halnya yang diungkapkan informan SW yang memerintahkan anaknya untuk melakukan salat:

> "*Saya selalu mengajarkan anak saya untuk melaksanakan salat lebih-lebih salat berjamaah, agar saat dewasa nanti tanpa diperintah lagi karena sebelumnya telah dijelaskan tentang pentingnya salat.*"[82]

3. Pendidikan Puasa di Bulan Ramadhan

Selain salat, puasa juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Maka dari itu, sebagai orang tua tunggal harus mengajarkan dan membiasakan sejak dini puasa kepada anaknya. Seperti yang diungkapkan informan UP bahwa "*Sejak kecil ajarkan anak untuk puasa*

---

[81] SW (40 tahun), *Wawancara*, Jl. Ki Maja Kota Palu, tanggal 07 Mei 2021

[82] SW (40 tahun), *Wawancara*, Jl. Ki Maja Kota Palu, tanggal 10 Mei 2021

dibulan Ramadhan, agar kelak kalau sudah dewasa sudah terbiasa dengan puasa".[83]

4. Pendidikan Kejujuran

Sikap jujur juga salah satu nilai yang diajarkan orang tua tunggal di Kota Palu terhadap anaknya, seperti yang diungkapkan informan IR, sebagai berikut:

> "*Kalau bermain anak saya bersama teman-temannya. diingatkan biar selalu jujur jangan curang karena tidak bagus, tidak ada nanti mau temani bermain bersama, kalau tidak jujur.*"[84]

Sama halnya yang diungkapkan informan AL yang mengajarkan anaknya bersikap jujur menyatakan bahwa "*Dari kecil, saya ajarkan anak saya untuk bersikap jujur, karena kalau tidak jujur, atau bohong berbuat dosa namanya*."[85]

5. Pendidikan Sopan Santun

Selanjutnya nilai keagamaan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, yaitu sopan santun, atau menghargai orang yang tua daripada dirinya, khususnya orang tua kita sendiri. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh AW bahwa "*Kalau saya suruh anak-anak pergi ke rumah tetangga atau rumah keluarga dekat biar sopan, ketuk-ketuk pintunya dulu, beri salam baru masuk rumah orang, dan kalau berbicara/komunikasi dengan orang yang lebih tua darinya haruslah sopan dan menghargainya*".[86]

---

[83] UP (38 tahun), *Wawancara*, Jl. Samudera II Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

[84] IR (40 tahun), *Wawancara*, Jl. Hasanudin Toto Kota Palu, tanggal 07 Juni 2021

[85] AL (42 tahun), *Wawancara*, Jl. Munif Rahman II Kota Palu, tanggal 29 Mei 2021

[86] AW (56 tahun), *Wawancara*, Jl. Maluku Kota Palu, tanggal 10 Juni 2021

Selanjutnya tentang penanaman kepercayaan terhadap diri sendiri, juga salah satu nilai pendidikan yang ditanamkan orang tua kepada anaknya seperti yang diungkapkan oleh informan BL, bahwa "*Sering saya beritahu anak-anak, kalau mau tampil di depan orang banyak haruslah percaya diri jangan malu-malu, walaupun status saya sebagai single parent jangan dijadikan beban*".[87]

6. Pendidikan kesabaran

Bagi orang tua sabar juga sebagai nilai agama yang juga perlu ditanamkan pada anak. Salah satunya menurut informan UP yang mengajarkan anaknya tentang kesabaran sebagaimana pernyataannya bahwa "*Sering saya nasihati anak-anak kalau ada musibah atau ujian dari Allah kita harus sabar, karena itu cobaan dari Allah dan tidak boleh mengeluh*".[88] Pendidikan kesabaran sangat penting ditanamkan kepada diri anak yang diasuh oleh ibu.

D. Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak yang Diasuh oleh Ibu di Kota Palu

Kebermaknaan hidup merupakan kombinasi kesanggupan manusia dalam memilih jalan hidup dan aksi untuk mewujudkan pilihannya, setiap orang harus menemukan makna hidup dengan mengarahkan dirinya untuk meraih prestasi yang dianggap penting, bahkan dalam kehilangan sekalipun. Baik kehilangan kreativitas maupun kehilangan penerimaan manusia, tetap bisa menemukan

---

[87] BL (51 tahun), *Wawancara*, Jl. Jati Kota Palu, tanggal 27 Mei 2021

[88] UP (38 tahun), *Wawancara*, JI. Samudra II Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

makna ketika manusia menghadapi nasib buruk atau situasi menghambat yang bisa merealisasikan nilai yang bisa mengantarkan makna, dengan merealisasikan nilai bersikap. Ini berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaannya menghadapi penderitaannya, biasanya kehilangan penerimaan manusia didasari oleh ketegangan atau emosi.

Perubahan cara pikir dan pandangan terhadap suatu masalah besar yang terjadi membuat wanita sebagai orang tua tunggal (*single parent*) lebih bersikap rasional, yang terkadang sikapnya dapat menuntunnya ke perilaku yang tidak biasa. Adanya aturan baru yang orang tua tunggal (*single parent*) terapkan dalam lingkungan keluarga maupun dirinya sendiri. Dengan adanya kejadian yang menimbulkan trauma tersendiri, di mana efek yang ditimbulkan bisa menjadi positif, yaitu membuat orang tua tunggal (*single parent*) lebih menjaga kemandirian, tanpa campur tangan pihak lain membuat saya lebih optimis dan termotivasi untuk senantiasa memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak.[89] Sikap kemandirian seperti ini pula menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Sedangkan perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan kodratnya sebagai perempuan. Meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi di dalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya.

---

[89] BL (51 tahun), *Wawancara*, Jl. Jati Kota Palu, tanggal 27 Mei 2020

Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat, sehingga diperlukan sikap kemandirian seorang ibu yang selalu bersikap bijaksana dalam menjalankan peran gandanya. Dengan demikian, akan menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas karena tanpa itu akan sia-sia semua karir dan peran yang dijalani. Karena itu, perempuan *single parent* seringkali terlihat sangat mandiri dan memiliki sikap kemandirian yang penuh perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dengan kemandirian dapat mengantar anak-anak mereka untuk berhasil dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana yang telah dicontohkan sebelumnya, yakni AW anak pertama laki-laki, Sarjana Teknik dan bekerja di PU Provinsi Sulawesi Tengah, anak dua Sarjana Hukum, Kepala Personalia Ketenagaan di Kantor Bupati Sigi Sulawesi Tengah, jarak dan berhati-hati terhadap keadaan atau masalah yg akan dihadapinya kelak, sedangkan efek negatif yaitu bisa membuat orang tua tunggal (*single parent*) keras dalam berpikir sehingga membuat dirinya dan anak-anak atau lingkungan melihat perubahan yang signifikan dalam perlakuannya sehingga dapat membangkitkan emosi yang tidak stabil.

Efek poisitif bagi orang tua tunggal (*single parent*) seperti yang disebutkan di atas, bila dianalisis lebih lanjut dan dikaitkan dengan data yang ditemukan di lapangan, dapat dijadikan sebagai dampak pendukung (dampak positif) pendidikan anak dalam keluarga yang bercerai di Kota Palu. Sebaliknya efek negatif yang ditimbulkan,

menjadi dampak penghambat pendidikan anak dalam keluarga yang bercerai di Kota Palu, yang tentu harus dicarikan solusi.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, ditemukan beberapa faktor pendukung terlaksananya pendidikan anak yang diasuh oleh ibu dengan posisinya sebagai single parent di Kota Palu, sebagai berikut:

a. Sikap Kemandirian

Sikap kemandirian bagi seorang ibu dalam posisinya sebagai *single parent*, memiliki kesiapan secara otomatis dalam pengasuhan anak setelah ditinggal oleh pasangannya. Dengan sikap kemandirian itu pula, seorang ibu dalam kedudukannya sebagai *single parent* di Kota Palu menjadi faktor pendukung dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya sangat diperlukan, terutama dalam upaya mendidik anak-anak mereka. Salah seorang informan, yakni BL, menuturkan bahwa, dalam sikap anak ketiga Sarjana Teknik, bekerja di Bank Mandiri Palu, anak keempat laki-laki Sarjana Hukum, bagian personalia perusahaan Yamaha di Palu. Demikian pula BL mengatakan bahwa ia mempunyai 4 orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan, anak pertama tamatan SMA dan sudah jadi PNS, anak kedua S1 Sosiologi, anak ketiga masih dalam proses penyelesaian studinya pada program S1.

Dengan kemandirian itu pula, kelihatan para ibu sebagai *single parent* di Kota Palu lebih intens menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berkenaan ajaran Islam dalam diri anak, yang merupakan tanggung jawab orang tua, karena anak adalah karunia dari Allah kepada orang tua

untuk dididik dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya, sesuai dengan hasil observasi, dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada anak, maka orang tua dengan sikap kemandiriannya berhasil berimplikasi pada upaya pendidikan anak secara maksimal mengingat posisi dan kedudukannya yang berperan ganda, sehingga alam kenyataannya di Kota Palu mereka telah melakukan strategi pendidikan dengan cara sebagai berikut:

1) Mendidik melalui Keteladanan

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling mencontoh dan meniru pada manusia yang lain, kecendrungan mencontoh itu sangat besar perannya pada anak-anak. Biasanya, aspek ajaran Islam yang cocok ditanamkan dengan cara ini ialah aspek ibadah atau syariah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh informan AL yang membiasakan anak-anaknya:

> Berdoa sebelum makan membaca doa yang artinya: Ya, Allah berkahilah kepada kami apa yang engkau rezekikan kepada kami dan jauhkanlah kami dari azab neraka. Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca doa sesudah makan yaitu "segala puji bagi Allah yang memberikan kami makanan dan minuman dan jadikanlah kami orang-orang muslim."[90]

Mengenai model ini, informan IR juga melihat hal yang sama bahwa dengan memberikan contoh terlebih dahulu lalu mengulang-ulangnya setiap melakukan kegiatan diharapkan ajaran tersebut akan lebih mudah dihafal dan diamati oleh anak. lebih lanjut, informan UP mengatakan,

---

[90] AL (42 tahun), *Wawancara*, Jl. Munif Rahman II Kota Palu, tanggal 20 Mei 2021

"*Dengan memberi contoh, anak bisa cepat melihat, lalu meniru dan mempraktekkannya*."[91]

Dari pendapat tersebut, keteladanan sangat perlu diperhatikan pada anak, maka para orang tua tunggal (*single parent*) yang berada di Kota Palu dengan cara menerapkan atau mencontoh kemandirian Rasulullah Saw., dalam mendidik umatnya.

2) Mendidik melalui Pembiasaan.

Dengan kemandirian yang dimiliki ibu sebagai *single parent*, lebih menyadari bahwa dalam pembiasaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dan pribadinya.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Bahkan bisa dikatakan bahwa yang paling awal ditiru anak adalah perilaku dan tutur kata. Sifat imitasi atau suka meniru pada anak ini harus dikondisikan agar tetap terarah, sehingga nanti kalau sudah besar pembiasaan-pembiasaan sejak dini bisa berbekas dan bahkan menjadi sifat diri yang sulit lagi berubah. Mengenai hal ini bisa dilihat penuturan informan BL bahwa anak yang berusia dini ditanamkan pembiasaan dalam bertutur kata yang sopan santun seperti; sapaan kakak kepada yang lebih tua

---

[91] Up (38 tahun), *Wawancara*, JI. Samudra II Kota Palu, tanggal 05 Juni 2021

dan adik yang lebih muda.[92] Demikian juga dengan membiasakan dalam bertingkah laku sebagaimana hasil wawancara dengan informan UP mengatakan bahwa:

> "*Anak-anak harus diberikan contoh atau tauladan dalam hal perilaku yang positif dan berlaku sopan santun kepada yang lebih tua darinya, sehingga nantinya mereka bisa mempraktikkan langsung kepada orang lain.*"[93]

Upaya pembiasaan seperti ini jelas sangat berkesan kalau dilakukan secara mandiri karena disertasi keikhlasan dengan sekali menyampaikan manfaat dari setiap praktek yang telah dilakukan. Walaupun mungkin anak belum sepenuhnya bisa memahami dengan seksama, akan tetapi informasi sepenuhnya bisa memahami dengan seksama, akan tetapi informasi tetap terdengar anak hanya saja belum sepenuhnya mendapatkan respon.

3) Mendidik melalui Disiplin

Dengan kemandiriannya maka setiap orang tua pasti berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya, dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika anak sebagai seorang individu mematuhi kemauan orang tuanya. Namun demikian, tujuan utama dan disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek. Sedangkan tujuan pendidikan disiplin adalah agar

---

[92] BL (51 tahun), *Wawancara*, Jl. Jati Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

[93] UP (38 tahun), *Wawancara*, JI. Samudra Kota Palu, tanggal 27 Mei 2021

setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, serta mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakikat dari disiplin.

Menanamkan disiplin tidak kalah pentingnya dengan keteladanan dan kebiasaan, karena keteladanan dan kebiasaan tidak akan terwujud apabila tidak disertai dengan kedisiplinan. Namun demikian, kedisiplinan harus disesuaikan dengan kondisi jiwa anak. Hal yang perlu diperhatikan ialah orang tua jangan sampai terlibat secara berlebihan. Kalau anak berhasil melakukan sesuatu tanpa keterlibatan orang lain, ia akan merasa bangga dan merasa mempunyai eksistensi sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan AL bahwa:

> "*Kedisiplinan merupakan hal yang paling mendasar diterapkan kepada anak-anak, misalnya waktu belajar jam berapa, waktu istirahat, dan waktu bermain pun diatur waktunya. Sehingga kedisiplinan itu terlihat dari diri sendiri dan anak-anak bisa menirunya sekaligus menerapkannya. Itu semua harus dilakukan kepada anak-anak, demi masa depannya*".[94]

---

[94] BL (51 tahun), *Wawancara*, Jl. Jati Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

Disiplin yang ingin diterapkan kepada anak harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan. Hal ini penting mengingat kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang baru bagi anak sehingga boleh jadi akan ada penolakan dari si anak. Hindarilah ocehan yang berlebihan dan perkataan yang bisa membuat anak merasa rendah diri. Ocehan dan perkataan yang menusuk sebagai reaksi orang tua karena anak gagal atau belum secara penuh dan sempurna melakukan apa yang diinginkan orang tua harus dihindari. Pandanglah anak dalam posisi sebagai anak yang baru mengenal dunia baru. Hindarilah selalu memandang anak dan perspektif orang tua atau orang dewasa. Dalam hal ini disiplin juga diterapkan informan BL bahwa, "*Memberikan masukan kepada anak-anak. Baginya, disiplin nerupakan salah satu langkah awal untuk mempersiapkan anak memasuki fase-fase kehidupan baru dan kelanjutan hidupnya ke depan*".[95] Lebih lanjut menurutnya, bahwa:

> *"Disiplin, sangat perlu. Dengan disiplin anak diajar menghargai waktu. Dengan disiplin anak diajar rajin dan ulet, karena harus melakukan beberapa kegiatan lagi.*[96]

Beberapa informasi dari informan di atas, dapat dilihat bahwa dengan kemandirian maka melahirkan kedisiplinan yang diajarkan sejak usia dini, serta cara menyampaikannya pun dengan menjauhi ocehan-ocehan, kata-kata yang merendahkan diri anak, dan yang paling utama adalah dengan bijaksana, hal ini minimal bisa sebagai

---

[95] BL (51 tahun), *Wawancara*, Jl. Jati Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

[96] BL (51 tahun), *Wawancara*, Jl. Jati Kota Palu, tanggal 27 Juni 2021

bekal kapada anak untuk patuh dan menghargai waktu demi masa depannya.

b. Pembinaan secara Kontinuitas

Adanya kepedulian bagi ibu dalam posisinya sebagai *single parent* pembinaan sejak anaknya tersebut dilahirkan menjadi faktor pendukung baginya dalam memberikan pendidikan secara kontinuitas dalam arti pembimbingan dan pendampingan secara kontinyu serta berkelanjutan karena diyakini bahwa pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan, artinya pembinaan anak tidak hanya diberikan setelah anak masuk sekolah atau setelah masa remaja, tetapi juga sudah dilatih sejak anak usia dini sampai usia dewasanya. Sejak kecil, anak membutuhkan kedekatan dengan orang dewasa, membutuhkan kasih sayang orang dewasa. Orang tua dapat memulai mendidik disiplin dengan menunjukan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu pendidikan disiplin tidak hanya ditekankan pada waktu anak membuat perilaku yang tidak diinginkan atau pada waktu anak gagal mencapai harapan orang tua. Perilaku-perilaku yang diinginkan pun perlu (meski tidak harus terus-menerus), mendapatkan pengakuan, persetujuan atau penghargaan. Jika anak sejak dini telah dilatih untuk berdisiplin maka pada masa remaja ia akan memiliki disiplin diri yang cukup sehingga akan mampu menahan segala godaan yang datang dari teman maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan kenyataannya di Kota Palu bahwa ibu dengan posisi sebagai *single parent* memberikan pendidikan terbaik pada anaknya dengan tidak terlalu otoriter, tetapi juga tidak terlalu

memperbolehkan semuanya (*permisif*). Cara yang tepat dalam pendidikan bagi anak yang menginjak ke remaja disebut dengan istilah moderatnya autoritatif, fleksibel, tetapi juga tegas. Dalam menerapkan cara disiplin yang permisif (dapat dikatakan sebagai mendidik tanpa disiplin) cenderung menghasilkan anak remaja yang manja, semena-mena, anti sosial, dan cenderung agresif.

Dengan pembinaan secara kontinuitas itu pula, kelihatan adanya batas-batas tentang boleh atau tidak boleh haruslah jelas, misalnya kapan anak boleh bermain, di mana dan dengan siapa sehingga anak tidak menganggu orang lain serta menghindarkan anak dari kecelakaan. Sejak masa kanak-kanak, orang tua harus sudah memberikan batasan-batasan tersebut. Penting bagi orang tua untuk mengingat batasan dan fasilitas yang diberikan oleh orang tua, hendaknya memenuhi kriteria tertentu: diperlukan, masuk akal, diberikan dengan penuh ketulusan dan kebaikan hati, dan secara konsisten sesuai kematangan anak. Fasilitas dianggap diperlukan bila anak dapat mencapai kemajuan yang lebih baik jika adanya fasilitas tersebut. Kebaikan hati adalah keinginan dalam memenuhi kebutuhan anak untuk berkembang seoptimal mungkin tanpa melampaui kemampuan anak mengontrol diri.

Setelah batas-batas ditentukan maka orang maka dengan poisinya sebagai *single parent* di Kota Palu berdasarkan observasi penulis, kelihatannya telah mengupayakan kesepakatan dengan anaknya untuk saling mematuhi apa yang telah ditentukan. Walau demikian, batas-batas yang ditentukan ini terus direvisi sesuai dengan perkembangan anak dan anak telah mencapai remaja maka penentuannya harus mengikut sertakan masukan dari

remaja. Dengan cara tersebut diharapkan dapat membantu remaja untuk lebih cepat mengembangkan tanggung jawab atas disiplin diri. Sikap dan komunikasi orang tua semacam ini akan dapat mengurangi rasa berdosa, penyesalan bahkan rasa sakit hati yang tidak diperlukan.

Oleh karena itu, terkadang seorang anak berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua dengan alasan karena ia tidak tahu. Untuk mengatasi hal tersebut maka orang tua sangat perlu untuk meng-*upgrade*-kan diri, sehingga mampu menjelaskan secara lengkap apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan, mengapa hal itu boleh atau tidak, apa dampaknya jika dilakukan atau tidak dilakukan, dan sebagainya. Janganlah menganggap bahwa anak selalu mempunyai pertimbangan semata orang tua (meski harus diakui ada remaja yang jauh lebih matang cara pandang atau pikir dan orang tuanya). Kesalahan yang seringkali dilakukan orang tua adalah terlalu menganggap anaknya sudah mampu untuk mempertimbangkan segala sesuatu. Apalagi pada masa remaja, sang anak cenderung terlihat sangat mandiri. Banyak orang tua yang lupa bahwa anak remajanya masih membutuhkan penjelasan dan bimbingan dari orang tua, meski mereka terlihat enggan untuk mengakuinya.

Selain itu, ditemukan data bahwa orang tua senantiasa mengarahkan anak untuk mengembangkan pola-pola kebiasaan yang baik secara kontinuitas. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut sudah dilatih terus-menerus sejak usia dini, misalnya anak dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mematuhi jadwal belajar dengan teratur dan bermain dengan teratur, bangun pagi secara teratur serta terjadwal, dan sebagainya.

c. Tersedianya sarana pendidikan

Sarana pendidikan merupakan faktor pendukung dari segi eksternal terhadap pendidikan anak yang diasuh oleh ibu dalam posisinya sebagai *single parent* di Kota Palu. Dengan adanya sarana pendidikan di Kota Palu yang cukup signifikan jumlahnya menjadi faktor pendukung pendidikan anak dalam keluarga yang bercerai, karena dengan sarana pendidikan, baik sekolah dan madrasah di situlah mereka mengikuti pendidikan secara formal, sehingga dapat meringankan beban ibu sebagai *single parent* di Kota Palu dengan menyekolahkan anak-anak mereka.

Sarana pendidikan, bukan saja terbatas pada sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga masjid sebagai sarana ibadah sekaligus tempat pendidikan secara nonformal. Khusus sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Palu berjumlah sebanyak 119 unit. Untuk tingkat Sekolah dasar (SD) terdapat 176 unit sekolah. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 56 unit sekolah, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 40 unit sekolah, yang dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu bagi anak-anak dengan biaya yang terjangkau bahkan bagi keluarga miskin mendapatkan jatah pendidikan gratis.[97]

2. Dampak Penghambat

Selain faktor pendukung ditemukan pula adanya faktor penghambat terhadap pendidikan anak dalam asuhan ibu *single parent* di Kota Palu, yang berdasarkan observasi

---

[97] Kantor Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2021

penulis di lapangan dirumuskan bahwa faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan terutama teman sepermainan bagi anak yang diasuh oleh ibu *single parent* di Kota Palu merupakan faktor penghambat akan pendidikan anak tersebut. Lingkungan adalah ruang di mana seseorang hidup, baik ruangan fisik, mental maupun spiritual. Lingkungan itu sendiri sebenarnya netral, tidak mempengaruhi apa-apa jika hanya dilalui sepintas kilas. Ia baru mempengaruhi manusia ketika menstimulasi manusia secara berulang-ulang, terus-menerus dalam waktu yang lama. Pengaruh lingkungan terhadap manusia bisa berupa membentuk atau mengubah tingkah laku, bisa positif bisa juga negatif bergantung kepada faktor-faktor apa yang relevan dengan kegiatan atau dengan perhatian manusia.

b. Pengaruh Sikap/Watak Anak

Setiap anak pasti mempunyai pola perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan latar belakang dari keluarga yang berbeda serta cara mendidik orang tua yang berbeda pula. Tidak semua anak sama sikapnya, ada yang nakal, sabar, pendiam, pemalu, dan lain sebagainya, sehingga sering menyulitkan orang tua dalam mengenalkan atau memberikan nilai pendidikan agama. Tidak semua anak sama sikap, daya tangkap dan pemahamannya.

c. Media Massa

Media massa adalah suatu sarana atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yaitu komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak, termasuk media massa salah satunya adalah TV dan internet yang dapat dikatakan sebagai faktor penghambat terhadap

pendidikan anak. *Pertama* televisi. Hingga saat ini masih menjadi 'juara bertahan' sebagai media massa yang paling banyak digunakan, khususnya di Indonesia. Pemakaian televisi sudah menjadi budaya dan menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Tak heran karena tayangan-tayangan yang disajikan di televisi semakin hari semakin modern dan tidak menutup kemungkinan tayangan tersebut sering kali ada yang berbau negatif dan biasanya dicontoh oleh anak.

Sebagai salah satu 'sesepuh' media massa, televisi masih tetap eksis dan tidak kehilangan penonton setianya, sehingga televisi menjadi salah satu kendala orang tua dalam menanamkan nilai agama tersebut, karena anak seringkali meniru hal-hal negatif di televisi baik dari film maupun aktor atau artis idolanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan UP, bahwa:

> "*Anak sudah terlalu banyak mempunyai figur atau idola di televisi, baik melalui film, sinetron dan acara-acara lainnya. Sehingga hal ini jauh lebih menarik perhatian dan waktunya, ketimbang memperhatikan atau mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.*"[98]

Lain halnya yang diungkapkan informan NS, bahwa:

> "*Tayangan di televisi sering menyimpang dari nilai-nilai agama, seperti film kartun yang dalam adegannya mengeluarkan kata-kata kasar, sehingga anak-anak di rumah yang menonton sering mengikuti hal negatif tersebut.*"[99]

---

[98] Up (38 tahun), *Wawancara*, JI. Samudra II Kota Palu, tanggal 6 Juni 2021

[99] INS (47 tahun), *Wawancara*, JI. Kelapa Gading Kota Palu tanggal 8 Juni 2021

Kedua, internet yang merupakan salah satu media massa yang sering sekali digunakan sekarang ini, baik anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Dengan internet dapat memudahkan kita mengetahui bagaimana informasi-informasi maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di belahan dunia manapun.

Internet sangat memanjakan penggunannya, misalnya anak-anak yang dengan mudah dapat memperoleh informasi, baik tentang pelajaran, permainan game, *chating* bersama temannya, dan lain sebagainya. Hal tersebut terkadang membuat anak lupa akan waktu, misalnya saja waktu salat, seperti yang diungkapkan informan SW, bahwa:

> "*Anakku kalau buka internet sering lupa waktu dan terlambat salat makannya pun sering diingatkan agar memperhatikan waktu dengan baik jangan main internet terus, mungkin mereka keenakan karena tidak terlalu dikontrol, karena saya juga sibuk dengan pelanggan saya sendiri*."[100]

Informasi yang didapatkan dari informan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kasus perceraian, dan apapun alasan merupakan 'malapetaka' bagi anak. Anak tidak akan dapat lagi menikmati kasih sayang orang tua secara bersamaan yang sangat penting bagi pertumbuhan mentalnya, tidak jarang pecahnya rumah tangga mengakibatkan terlantarnya pengasuhan anak. Itulah sebabnya dalam ajaran Islam perceraian harus dihindarkan

---

[100] SW (40 tahun), *Wawancara*. di JI Ki Maja Kota Palu tanggal 5 Juni 2021

sedapat mungkin bahkan merupakan perbuatan yang paling dibenci Allah Swt.

Bagi anak-anak yang dilahirkan, perceraian orang tuanya merupakan hal yang akan mengguncang kehidupannya dan akan berdampak buruk bagi pertumbuhan serta perkembangannya, termasuk berpengaruh besar terhadap pendidikannya, sehingga biasanya anak-anak adalah pihak yang paling menderita dengan terjadinya perceraian orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan Kartini Kartono bahwa "*Sebagai akibat bentuk pengabaian tersebut, anak menjadi bingung, resah, risau, malu, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar.*"[101] Di kemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri diluar lingkungan keluarga, yaitu mereka mencari alternatif kedamaian dengan selalu mendatangi internet, siang malam depan televisi melihat tayangan-tayangan yang tidak bernilai pendidikan, dan menjadi anggota dari suatu gang kriminal, lalu melakukan banyak perbuatan brandalan serta kriminal.

Pelanggaran kesetiaan loyalitas terhadap partner hidup, pemutusan tali pernikahan, keberantakan kohesi dalam keluarga. Semua ini juga memunculkan kecenderungan menjadi *delinquen* pada anak-anak dan remaja. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami-istri menjurus pada arah konflik dan perceraian. Maka perceraian merupakan faktor penentu bagi pemunculan kasus-kasus neurotik, tingkah laku asusila, dan kebiasaan *delinquen*.

---

[101]Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Grafmdo Persada, 2002), h. 9

Lebih lanjut menurut Syamhudi mengatakan bahwa:

> "*Kebimbangan anak yang menjadi korban perceraian mengakibatkan kurangnya konsentrasi terhadap belajarnya, sehingga mengakibatkan nilai dan prestasi akademik lainya pun akan menurun drastis, karena pikirannya terpecah kepada urusan pilihan untuk ikut ayah atau ibunya, anak yang orang tuanya bercerai juga lebih cenderung menutup diri, ia cenderung malu untuk bergaul dengan teman sebayanya, karena ia takut akan diejek oleh teman-temannya, ia akan lebih bersifat temperamental, emosional sebagai wujud pengekspresian atas kekesalannya terhadap orang tuanya yang bercerai.*"[102]

Anak korban perceraian secara umum menunjukkan tingkat emosional yang relatif labil, hal ini biasa dialami pada awal masa perceraian. Mereka cenderung menjadi pendiam dan menarik diri dari pergaulan. Sebagian nenunjukan letupan-letupan emosi dan cenderung membangkang pada beberapa aturan dan norma umum, juga kepada orang tua mereka. Selain itu, terdeteksi pula adanya penurunan nilai akademis mereka di sekolah. Semua itu muncul karena adanya perubahan drastis dalam kehidupan mereka akibat perceraian kedua orang tuanya. Beban psikologis yang mereka rasakan adalah merasa kesepian, kehilangan, rasa sedih yang mendalam, dan berpikir keras tentang penyebab perceraian kedua orang tuanya.

Padahal, jika dilihat secara mendasar, keluarga memiliki berbagai fungsi, di antaranya, fungsi biologis,

---

[102]Syamhudi (58 tahun), *Tokoh Masyarakat, Wawancara*, Kota Palu, tanggal 12 Juni 2021

ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, agama dan status keluarga, sehingga jika dalam suatu keluarga ada satu saja fungsi yang tidak dijalankan maka keluarga itu akan dapat dipastikan akan mengalami kehancuran, yang mengakibatkan salah satu anggota keluarga menjadi korban, baik korban materi, maupun korban pikiran.

Lebih lanjut Kartini Kartono mengatakan, penolakan anak terhadap perintah orang tua, atau penolakan untuk meninggalkan sesuatu yang diharapkan oleh salah seorang dari kedua orang tua seorang anak, jelas menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, sentimen hebat, itu menghambat perkembangan relasi manusiawi anak.[103] Muncullah kemudian dis-harmonis sosial dan lenyapnya kontrol diri, sehingga anak dengan mudah dapat dibawa ke arus yang buruk, lalu menjadi kriminal. Anak ini memang sadar, tetapi mengembangkan kesadaran yang salah. Fakta nunjukkan bahwa tingkah laku yang jahat tidak terbatas pada strata sosial bawah, dan strata ekonomi rendah saja tetapi juga muncul pada semua kelas, khususnya di kalangan keluarga yang berantakan. Memang perceraian suami-istri dan perpisahan tidak selalu mengakibatkan kasus *delinquen* dan karakter pada diri anak. Akan tetapi, dalam pembentukan kepribadian anak, faktor yang paling menentukan adalah keteladanan orang tua. Kehadiran orang tua atau orang-orang dewasa dalam keluarga mempunyai fungsi pendidikan yang pertama. Proses sosialisasi oleh anak dilakukan dengan cara meniru tingkah

[103]Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 10

laku dan tutur kata orang-orang dewasa yang berada dalam lingkungan terdekatnya.

Hal tersebut di antaranya faktor penghambat yang dialami anak-anak dan keluarga *single parent*. Hal ini dapat dilihat bahwa pengaruh negatif dari kasus perceraian menghambat dalam perkembangan dan pendidikan anak, di antaranya adalah: anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan tuntutan pendidikan orang tua, kebutuhan fisik maupun psikis, anak remaja menjadi tidak terpenuhi, anak-anak tidak mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Perceraian orang tua diperkirakan mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain, meningkatkan kenakalan anak-anak, mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut tentunya perlu mendapatkan perhatian lebih terutama oleh kedua orang tua yang hendak ataupun sudah bercerai. Orang tua seharusnya tidak hanya memperhatikan kebutuhan pribadi saja tanpa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak yang harus dipenuhi, karena dampak tersebut tidak hanya berpengaruh sesaat akan tetapi berlangsung selama hidupnya.

Permasalahan-permasalahan tentang faktor penghambat akan pendidikan anak tentunya mempunyai dampak negatif bagi setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang memang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikis. Mengingat banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada zaman modern ini yang tidak hanya didominasi oleh kalangan keluarga artis, pengusaha, politisi, maupun pegawai, tapi terjadi juga di kalangan keluarga menengah ke bawah dan

mengingat besarnya dampak negatifnya terhadap perkembangan dan proses pendidikan anak. Tidak sedikit anak-anak yang menjadi nakal, prestasi belajarnya menurun, mengkonsumsi obat-obat terlarang, mengalami depresi, dan lain sebagainya karena pengaruh dari kasus perceraian. Hal ini disebabkan karena pada umumnya kasus perceraian dilatarbelakangi oleh Iaktor-faktor tertentu, yang sekaligus berpengaruh terhadap pendidikan anak pasca perceraian yang antara lain sebagai berikut:

a. Perbedaan prinsip. Alasan perbedaan prinsip sering digunakan oleh pasangan suami istri ketika bercerai. Masalah prinsip ini biasanya berkaitan dengan agama, karir, anak, dan perbedaan lainnya.
b. Kekerasan dalam rumah tangga. Masalah kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi salah satu penyebab pasangan suami istri bercerai. Kekerasan fisik merupakan faktor utama kenapa istri atau suami menggugat cerai pasangannya.
c. Keadaan ekonomi. Tingkat kebutuhan ekonomi pada zaman sekarang ini menuntut suami sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memberi nafkah harus bekerja lebih tekun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tidak hanya suami, bahkan istri juga terkadang bekerja untuk membantu suami. Keadaan tersebut seringkali menimbulkan perselisihan antar pasangan, terlebih apabila suami tidak memiliki pekerjaan.
d. Perselingkuhan. Ini sering kali terjadi karena baik dari pihak istri atau suami mengabaikan peranan kesetiaan dan kepercayaan dalam kehidupan mereka.

e. Komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh suami istri. Komunikasi yang intensif akan membuat ikatan keluarga menjadi harmonis dan terjalin kuat, sebaliknya jika komunikasi tidak diperhatikan akan menimbulkan masalah bahkan menyebabkan terjadinya perpecahan.
f. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Alasan ini adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga.

Berdasarkan masalah di atas, yang sekaligus menjadi faktor penghambat pendidikan anak, dan berdampak buruk terhadap kelanjutan pendidikan anak maka akan muncul atau timbul masalah-masalah yang melenceng bagi pribadi anak itu sendiri. Sehingga anak-anak korban perceraian ini mengalami kendala-kendala dalam hidupnya, yang disebabkan masalah yang sangat sulit dari kehidupan orang tuanya. Dari masalah ini, anak-anak tersebut mengalami hambatan dalam kehidupannya, sehingga mereka memperoleh tantangan dalam lingkungannya, dan kadang ada yang terbawa arus dengan lingkungan yang tidak mendukung kesehariannya.

3. Solusi yang Ditawarkan

Sesungguhnya Allah Swt. mencegah jangan sampai pernikahan berakhir dengan perceraian. Pencegahan ini merupakan solusi awal guna menghindari berbagai dampak negatif terhadap pendidikan anak yang ditinggal cerai oleh kedua orang tuanya. Ketika salah seorang dari suami istri

mulai merasa tidak senang kepada pasangannya, Allah memerintahkan untuk mengingat-ingat kembali kebaikan masing-masing dari mereka. Bagi suatu keluarga yang ternyata menghadapi berbagai problem seperti ketidaksesuaian, pertengkaran, penghianatan, dan penyelewengan rumah tangga. Karena perceraian ini, akan membawa dampak kepada kelanjutan pendidikan anak, tidak berfungsinya sosialisasi yakni anak menjadi terlantar karena kurang perhatian dari anggota keluarganya, fungsi afeksi serta perlindungan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, dan lain sebagainya. Adapun yang mendasari diharuskannya orang tua mengetahui peraturan-peraturan dalam Islam, sehingga tidak sampai terjadinya suatu perceraian yang menimbulkan pendidikan anak dalam keluarga bercerai terhambat maka dalam Islam memberikan solusi tentang peraturan yang harus diketahui dan pasangan suami istri yang bersangkutan. Peraturan-peraturan tersebut yang dianggap sebagai solusi, adalah sebagai berikut:

a. Mengadakan pendekatan-pendekatan dengan jalan musyawarah yang sebaik-baiknya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nisa (4:128)

يُصْلِحَا اَنْ عَلَيْهِمَآ جُنَاحَ فَلَا اِعْرَاضًا اَوْ نُشُوْزًا بَعْلِهَا مِنْۢ خَافَتْ امْرَاَةٌ وَاِنِ
قُوْا وَتَتَّ تُحْسِنُوْا وَاِنْ الشُّحَّۗ الْاَنْفُسُ ۗوَاُحْضِرَتِ خَيْرٌ ۗوَالصُّلْحُ صُلْحًا بَيْنَهُمَا
خَبِيْرًا تَعْمَلُوْنَ بِمَا كَانَ اللّٰهَ فَاِنَّ

Artinya:

"*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan*

perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh) maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[104]

b. Apabila seorang istri melakukan sesuatu pelanggaran maka kepadanya diberikan sanksi nafkah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa (4:34), bahwa:

مَآوَّبِ بَعْضٍ عَلٰى بَعْضَهُمْ اللّٰهُ فَضَّلَ بِمَا النِّسَآءِ عَلَى قَوَّامُوْنَ اَلرِّجَالُ
تَخَافُوْنَ ۖ وَالّٰتِيْ اللّٰهُ حَفِظَ بِمَا لِّلْغَيْبِ حٰفِظٰتٌ قٰنِتٰتٌ فَالصّٰلِحٰتُ ۗ اَمْوَالِهِمْ مِنْ اَنْفَقُوْا
غُوْاتَبْ فَلَا اَطَعْنَكُمْ فَاِنْ ۚ وَاضْرِبُوْ هُنَّ الْمَضَاجِعِ فِى وَاهْجُرُوْ هُنَّ فَعِظُوْ هُنَّ نُشُوْزَ هُنَّ
كَبِيْرًا عَلِيًّا كَانَ اللّٰهَ ۗاِنَّ سَبِيْلًا عَلَيْهِنَّ

Artinya:

"*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*"[105]

149

[104] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 100
[105] Departemen Agama RI, Al-Qur 'an dan Terjemahnya, h. 85

c. Apabila persoalan suami istri tersebut tidak diselesaikan oleh suami istri maka hendaknya membentuk badan pendamai yang diambil dari wakil masing-masing keluarga istri dan suami (*hakamain*), sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S. An-Nisa (4:35) bahwa:

إِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya:

"*Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*"[106]

d. Apabila langkah-langkah tersebut tidak mampu menyelesaikan persoalan suami istri maka dengan penuh kesadaran, keikhlasan dan tanggung jawab boleh dijatuhkan perceraian.

Perceraian boleh dilakukan oleh seorang suami apabila ía dihadapkan kepada suatu keadaan rumah tangga yang dapat membahayakan ketentraman dan ketenangan suami atau istri serta tidak ada lagi jalan lain yang lebih bijaksana dan maslahat. Maksud perceraian itu dilakukan sebagai alternatif terakhir untuk penyelesaian problem keluarga. Karena perceraian ini menyangkut suatu penyelesaian problem keluarga. Perceraian ini menyangkut

---

[106] Departemen Agama RI, Al-Qur 'an dan Terjemahnya, h. 85

suatu penyelesaian Islam, hendaknya dilakukan dengan ikhlas, penuh tanggung jawab, serta yakin betul bahwa penyelesian tersebut merupakan penyelesaian yang terbaik. Ketentuan hukum perceraian dapat berkembang dan status hukum wajib sampai dengan sebagaimana status hukum tentang nikah, sesuai dengan motif dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perceraian tersebut. Karena itu, solusi yang ditawarkan agar suami istri sebaiknya menghilangkan angan-angan untuk bercerai, karena jika perceraian terjadi, yang akan merasakan akibatnya bukan hanya suami istri tersebut, tetapi juga anak-anaknya yang tidak berdosa. Sementara laki-laki atau wanita lain belum tentu lebih baik daripada istrinya sekarang. Namun demikian, tidak satupun persoalan yang tidak diberi jalan keluar oleh agama Islam. Perceraian diperkenankan bagi suami istri yang tidak mungkin lagi dapat didamaikan, bahkan jika diteruskan dapat memperbesar bibit-bibit permusuhan yang melibatkan keluarga kedua belah pihak

Akan tetapi, suatu masalah besar yang jarang dipikirkan atau bahkan tidak terlintas dalam pemikiran orang tua atau lingkungan masyarakat, yaitu bagaimana membekali seorang calon suami atau istri, agar mereka dapat menghindari pernikahan yang tidak bahagia, atau pernikahan yang kandas dalam perjalanannya. Sehingga angka perceraian khususnya di Kota Palu setiap tahun meningkat. Hal ini disebabkan tidak adanya persiapan yang matang, sebagaimana hasil yang peneliti peroleh pada Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, di mana pada tahun 2018 berjumlah sekitar 35 pasangan suami istri dan pada

tahun 2019 meningkatkan menjadi 45 pasangan suami istri yang bercerai.[107]

Selain yang diungkapkan di atas, ada beberapa persyaratan yang perlu diketahui dan dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam keluarga, sehingga dalam pendidikan anak pada keluarga yang bercerai bisa berlangsung secara baik, sebagaimana pendidikan yang diterapkan oleh keluarga-keluarga yang normal pada umumnya.

Adapun cara untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga menurut Khalis, MA, ada tiga faktor yang mendukung yakni (1) motivasi nikah, (2) kompromi atau saling pengertian, dan (3) syukur.[108]

Dalam hal motivasi nikah, harus dilandasi perasaan cinta baik pihak suami atau pihak istri. Cinta dalam arti keduanya memiliki perasaan ingin saling memiliki dan ridha untuk menjalani hubungan pernikahan. Jangan sampai dalam pernikahan ada salah satu pihak yang dipaksa, padahal hatinya tidak menyukainya. Jadi nikah harus dilandasi perasaan saling cinta, saling ridha, dan saling memiliki. Di samping itu, seorang yang menikah juga harus meluruskan motivasi kenapa dia melakukan pernikahan, sebab motivasi pernikahan itu bermacam-macam. Ada yang menikah karena kecantikan, kekayaan, kehormatan, penyaluran hasrat seksual, dan lain-lain.

---

[107] Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, 2021

[108] Khalis, MA(50 tahun), Ketua Pengadilan Agama Kota Palu, *Wawancara*, Kota Palu, tanggal 9 Juni 2021.

Hendaknya nikah itu tidak dimotivasi oleh motivasi parsial. Artinya jangan menikah dengan motivasi karena kecantikan, kekayaan, kehormatan, seks dan sebagainya. Nikah dengan motivasi parsial seperti itu sangat rentan dengan perceraian. Harusnya pernikahan terjadi karena motivasi saling mencintai siap menerima apa adanya, menyadari pasti ada kekurangan di masing-masing pihak, membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

Solusi selanjutnya adalah kompromi atau saling pengertian. Dalam hal ini berkumpulnya dua insan pria dan wanita, dalam suatu rumah tangga menyisakan persoalan yang harus disikapi secara arif, yaitu adanya perbedaan-perbedaan antara keduanya. Pernikahan tidak harus melakukan persamaan dalam segala hal antara dua insan berlainan jenis, apalagi kalau masing-masing berlatar belakang berbeda. Untuk saling mewujudkan saling pengertian ini penting saling berkomunikasi antar suami dan istri. Setiap saat suami bisa bertanya atau menyampaikan keluh kesahnya kepada istri, demikian pula istri bisa menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada suami.

Walaupun membangun komunikasi di antaranya sederhana dan mudah, namun tidak jarang ditemukan kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang membuat komunikasi itu menjadi tidak berjalan dengan baik atau tidak harmonis. Dari masalah ini, penyebab utamanya ialah faktor kepribadian misalnya, kebiasaan membesar-besarkan masalah yang kecil, masalah ini bisa berakibat terjadinya jarak atau kesenjangan antar suami dan istri. Akibatnya komunikasi antara keduanya menjadi terhambat dan memunculkan problem besar yang sulit dipecahkan. Di

sinilah pentingnya masing-masing pasangan suami istri mau mendengarkan pembicaraan antara yang satu dengan yang lain sehingga melahirkan saling pengertian di antaranya atau saling kompromi.

Selanjutnya adalah sikap syukur, dan hal ini merupakan solusi yang berguna untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, suami dan istri harus saling berterima kasih dan bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang dirasakan. Rasa syukur harus ditumbuhkan pada kedua belah pihak, karena inti daripada pernikahan adalah saling memberi. Di sinilah perlunya kesadaran sikap *qanaah* dalam rumah tangga, misalnya seorang suami memberikan nafkah kepada istrinya setelah bekerja maksimal, sebagaimana yang tercantumkan dalam Q.S. Ibrahim (14:7), yakni:

لَاَزِيْدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِنْ رَبُّكُمْ تَاَذَّنَ وَاِذْ
لَشَدِيْدٌ عَذَابِيْ اِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ

Artinya:

"*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*"[109]

Dari ayat tersebut dapatlah dipahami bahwa jika seorang suami dan istri bersyukur kepada Allah Swt. dalam merespon keberuntungan (sekecil apapun) dalam kehidupan rumah tangga, niscaya Allah Swt. akan menambahkan

---

[109] Departemen Agama RI, A1-Qur'an dan Terjemahannya, hlm.321

nikmat-Nya. Akan tetapi, bukanlah hal baik dalam Islam bila dua orang tetap hidup bersama ketika hubungan mereka menjadi begitu menyakitkan dan bukan menjadi tempat untuk mengagungkan Allah. Karena itu, perceraian terpaksa diperbolehkan. Pada akhirnya, jika dialog sudah tak bisa memberi kebaikan lagi dan datangnya penengah tak membawa perdamaian, sementara konflik semakin meruncing maka konflik bisa berakhir dengan perceraian sebagai bentuk kesabaran. Jika sudah tak ada jalan untuk memperbaiki suasana pernikahan sehingga justru membahayakan kondisi jiwa anak maka perceraian boleh jadi sama seperti amputasi kaki yang membusuk. Jika dibiarkan merusak organ-organ yang lebih penting dan membahayakan keselamatan jiwa, tetapi dipotong tubuh kita akan pincang.

Perceraian bisa menjadi jalan terbaik yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, kecuali jika tidak berhati-hati dalam melangkah memasuki hari-hari berikutnya, ketika kaki tinggal satu. Inilah salah satu rahasia tepatnya hikmah di balik pembolehan cerai dalam Islam. Inilah salah satu rahasia mengapa perceraian bisa menjadi jalan yang Islami.

Dari permasalahan sebelumnya terlihat jelas bahwa konflik dalam keluarga seperti perceraian apabila dilakukan tanpa memperlihatkan kondisi psikologis anak, akan sangat merugikan perkembangan pendidikan anak sendiri. Oleh karena itu, perlu ditempuh langkah-langkah antisipatif supaya pertengkaran dan perceraian yang tercipta di antara kedua orang tua tidak merugikan perkembangan anak atau meminimalisir dampak negatif yang muncul akibat konflik tersebut. Agar perceraian di antara suami istri tidak

memunculkan dampak negatif bagi perkembangan pendidikan anak dapat ditempuh beberapa langkah sebagai solusi antisipatif sebagai berikut:

Pertama, suami istri harus membiasakan diri untuk mendiskusikan secara bijaksana, pikiran jernih, dan penuh keterbukaan tentang seluruh problem keluarga serta menghindarkan diri dari sikap mau menang sendiri, penuh emosional, dan subyektif. Dengan demikian pertengkaran sedapat mungkin dapat dihindari dengan menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Kedua, jika pertengkaran tidak dapat dihindari, suami istri tidak boleh melakukannya di hadapan anak-anak. Suatu tindakan yang bijaksana apabila pertengkaran dilakukan tanpa dilihat, didengar, atau di saksikan oleh anak. *Ketiga*, pertengkaran harus secepat mungkin diselesaikan dengan mencari penyebab pertengkaran dan dicarikan solusinya, sehingga tidak akan diketahui oleh anak. Di sisi lain, dengan secepatnya mencari solusi maka pertengkaran tidak berlarut-larut dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri. *Keempat*, perceraian di antara suami istri agar tidak memunculkan dampak negatif bagi perkembangan pendidikan anak dapat ditempuh langkah-langkah intisipatif, antara lain:

a. Suami istri sedapat mungkin dapat menghindari pemecahan problem keluarga dengan perceraian dengan bersikap mau menerima dan menata kembali hubungan yang harmonis dan saling kasih-mengasihi. Keputusan perceraian tersebut hendaknya dipikirkan secara jernih dan sematang mungkin dengan mengingat seluruh akibatnya, terutama terhadap anak mereka.

b. Apabila perceraian tidak bisa dihindarkan maka anak harus diceritakan tentang keadaan keluarga pada waktu dan saat yang tepat, seperti di saat santai bersama anak-anak sedang tidak ada masalah, dan lain sebagainya. Anak harus dibantu memberikan pemahaman tentang sebab-sebab terjadinya perceraian secara obyektif tanpa menimbulkan kesan membesar-besarkan kesalahan pasangan hidupnya. Kebutuhan dan perawatan anak harus dijadikan prioritas utama. Ayah harus memberikan tunjangan hidup untuk memenuhi kebutuhan anaknya, walaupun mantan istrinya sudah tidak tinggal serumah dengan dirinya. Sedapat mungkin kebersamaan antara ayah atau ibu harus tetap dibina walaupun salah satu di antara mereka tidak tinggal lagi bersama anak tersebut, seperti dengan mengunjungi anak secara teratur, menelpon serta menanyakan kabar anak, dan sebagainya.
c. Apabila ayah atau ibu hendak melangsungkan pernikahan kembali dengan orang lain, terlebih dahulu harus diperkenalkan orang tersebut dan dimintakan pendapatnya sehingga dapat membantu anak untuk menerima orang lain serta keluarga barunya dalam kehidupannya. Jika anak belum mau menerima kehadirannya, usahakan orang tua dapat mencari tahu sebab-sebab ketidaksetujuan tersebut secara arif untuk mencari solusi dan menjelaskannya kepada anak supaya ia dapat mengerti tanpa terkesan memaksakan kehendak kepada anak. Ayah atau ibu harus memberikan penjelasan kepada anak tentang kepribadian orang yang akan menjadi ayah tiri atau ibu tiri mereka. Hindarkan sikap yang terkesan tidak memperdulikan lagi kehadiran

anak dan pernikahan yang sudah hancur akibat perceraian karena akan menghambat perkembangan psikologis anak.

Dari beberapa upaya tersebut, maka dampak negatif yang diakibatkan oleh pertengkaran dan perceraian yang terjadi di antara orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak, dapat diminimalisir atau dihindari demi masa depan anak yang harus dilindungi serta keadaan yang merusak kepribadiannya karena pada dasamya manusia tidaklah akan dapat kesenangan dalam hidupnya, kecuali apabila keadaan rumah tangganya sudah teratur. Hal demikian tidaklah akan didapat, melainkan terletak pada pihak istri yang mengatur serta mengurusnya, dan juga dapatlah diketahui bahwa suami istri bekerjasama untuk meramaikan suasana keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari sangat banyaklah keluarga yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Percekcokan kadang-kadang dengan kekerasan, sehingga rumah tangga yang dimulai dengan riang gembira dan gelak tawa sanak saudara serta handai taulan berubah menjadi arena pertarungan dan perang yang gegap gempita. Ada pula di antaranya yang menekan hati dan perasaan malu pada tetangga semua kenalan maka terjadilah perang dingin dan saling menghindari percakapan dan diskusi keluarga maka beralihlah rumah tangga menjadi kuburan bagi orang yang hidup. Dengan adanya sikap demikian maka sudah barang tentu membawa pengaruh bagi tingkah laku anak-anak mereka. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar maka setiap reaksi emosi

anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh dari sikap orang tuanya, yang merupakan pendidik utama dalam kehidupan anak. Apakah sikap anak itu baik atau tidak tergantung dari pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya.

Peletak pertama dari sikap dan perbuatan anak tergantung pada orang tuanya, dan apabila kedua orang tuanya tidak lagi hidup rukun serta damai maka sudah barang tentu anak-anaknya akan turut mengalaminya. Memang perceraian itu merupakan bencana yang besar bagi suatu rumah tangga dan tidak disangkal pula anak-anaknya akan mengalami tingkah laku yang kurang baik. Hal itu disebabkan karena anak-anak tersebut belum bisa menerima perpisahan atau perceraian kedua orang tuanya. Hal ini membawa pengaruh bagi pertumbuhan dan tingkah laku anak. Anak akan menjadi emosional dan bahkan menjurus kepada kenakalan.

Dengan bermacam-macam tingkah laku anak yang disebabkan oleh faktor tersebut di atas, biasanya tidak tampak dari luar secara langsung. Tapi akan timbul pemberontakan dalam dirinya dan anak hanya memperlihatkan diri dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Misalnya menjadi pemalas, acuh tak acuh, sakit-sakitan, bodoh, nakal, dan sebagainya. Dengan maksud agar kedua orang tuanya dapat memperhatikannya kembali.

Apalagi kedua orang tua sudah berpisah dan mencari kesibukan masing-masing, sehingga tidak ada di antara keduanya memberikan perhatian kepada anak, maka dalam hal ini anak akan menunjukan tingkah laku yang aneh-aneh, mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diterimanya waktu kecil itu jauh lebih besar, lebih

menentukan dalam kehidupannya dikemudian hari, karena pengalamannya waktu kecil, ikut membentuk kepribadiannya, apakah ia sering menyaksikan atau mendengar hal-hal yang kurang serasi dalam keluarganya, misalnya ketidakcocokan ibu bapaknya, seringnya terjadi ketegangan dan salah pengertian antara satu dengan yang lain-lainnya dalam keluarga. Oleh karena itu, anak yang baru tumbuh akan mengalami serta membuat tingkah laku yang macam-macam, karena seringnya merasa cemas dan takut. Jika dalam pertumbuhannya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya maka tumbuhlah pribadinya ke arah yang kurang kasih sayang. Mungkin sukar baginya untuk merasakan kesayangan orang tua kepadanya, dan mungkin pula ia tidak akan mampu merasa sayang kepada siapapun di kemudian hari. Bahkan lebih jauh, dapat dikatakan bahwa kepercayaannya kepada Tuhan atau keyakinan beragamanya akan sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga yang berantakan, sehingga bisa jadi anak akan menolak atau anti kepada agama, karena anak tidak mampu memahami persoalan-persoalan seperti itu.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya perceraian, suami isteri dapat membawa pengaruh negatif terhadap tingkah laku anak. Akan tetapi apabila suami istri itu dapat menempa dirinya sebagai orang tua yang baik maka sudah barang tentu tidak akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak dan juga terhadap tingkah laku anak tersebut. Karena kedua orang tua tetap memperhatikan dan membimbing anak-anak mereka dengan penuh perhatian.

Sesungguhnya kehidupan suatu rumah tangga dewasa ini sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh maka akan timbul masalah perceraian. Ketentraman batin telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan di kalangan rumah tangga yang jamak dirasa, apalagi mereka yang mempunyai anak-anak, mulai menaimpakkan gejala kenakalan serta kurang memperhatikan akan adanya nilai moral. Di samping itu, penulis mengamati bahwa di Kota Palu terlihat adanya kegelisahan dan kegoncangan terhadap putra-putri mereka, baik di antara mereka enggan tinggal di rumah, dan lebih senang berkeliaran di jalan, tidak ada semangat belajar bahkan masa depan mereka dianggap kabur, sehingga ia tidak lagi mendapatkan perhatian. Dengan hal yang seperti ini mereka merasa tersisih di dalam kehidupannya.

Karena itu, faktor kegoncangan jiwa serta tingkah lakunya yang aneh itulah mereka akan membuat keributan pada tempat-tempat keramaian bahkan bisa mengganggu orang tuanya sendiri, dan banyak orang tua yang hanya memenuhi kebutuhan secara lahiriyah saja. Mereka menganggap apabila kebutuhan secara lahiriyah sudah terpenuhi. Padahal pemenuhan kebutuhan anak meliputi kebutuhan lahiriyah dan kebutuhan batiniah. Apabila kebutuhan tersebut dua-duanya tidak terpenuhi secara memadai maka anak cenderung mencari penyaluran di luar rumah yang memungkinkan mereka melakukan perbuatan yang menyimpang.

Gejala di atas jika diteliti secara cermat, akan sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak pada dasarnya sangat

membutuhkan perhatian dan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, menurut peneliti walaupun kedua orang tua itu sudah berpisah tempat, akan tetapi demi untuk menjaga dan mengatasi agar jangan sampai anak mengalami kegoncangan jiwa yang berat maka kedua orang tua harus menunjukan sifat-sifat keakraban antara keduanya, demi untuk membina anak-anak mereka. Mengingat bahwa kedua orang tua adalah sebagai tempat dalam kehidupan seorang anak, di mana kedua orang tua sangat mempunyai peranan penting untuk mendidik anak kelak akan menjadi anak yang berguna dalam hidupnya.

Kedua orang tua harus menunjukkan kasih sayang terhadap anak, agar merasa masih diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Walaupun kedua orang tuanya sudah bercerai (berpisah). Dengan memperhatikan hubungan baik antara ibu bapaknya maka anak akan merasa tenang dan dapat memperbaiki kembali kehidupannya, serta orang tua harus memperhatikan pendidikan akhlak serta tingkah laku anak-anak mereka, karena justru pendidikan yang diterima anak dari kedua orang tuanyalah yang akan menjadi dasar pembinaan mental dan moralnya. Jangan pula orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan saja pada orang lain. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi.

Dari solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas, hendaknya orang tua memikirkan permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang tepat dengan mempertimbangkan dampak-dampak negatif yang akan terjadi terutama pada anak. Namun, jika perceraian sudah terjadi maka hal yang pertama arus dilakukan oleh orang tua adalah menerangkan kepada anak-anak kenapa

perceraian terjadi. Di masa yang sama, hubungan yang erat dan perhatian terhadap anak tetap perlu di jaga serta diperhatikan, baik itu berkaitan dengan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat finansial maupun tidak, termasuk juga perhatian terhadap prestasi belajar anak. Orang tua pun tetap menjaga hubungan baik meskipun sudah bercerai, artinya tidak ada lagi persengketaan-persengketaan yang berlanjut sehingga anak tidak segan untuk tetap menjalin hubungan baik dengan orang tua atau tidak membenci salah satu dari kedua orang tua.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka sebagai solusi akhir yang penulis tawarkan di sini, adalah dalam kehidupan berumah tangga tentunya tidak lepas pada permasalahan-permasalahan yang terjadi, namun sebesar-besarnya suatu masalah pasti akan menemukan titik terang dalam menyelesaikan masalahnya. Perceraian bukanlah satu-satunya jalan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga. Perceraian mempunyai dampak yang tidak baik untuk anak, karena perceraian berarti terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Sebelum menjalani perceraian, orang tua hendaknya benar-benar memikirkan psikologi anak yang akan mengalami perubahan secara dramatis dalam kehidupannya. Memikirkan permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang tepat merupakan langkah yang bijak yang dapat dilakukan oleh orang tua, namun jika perceraian terjadi maka kedua orang tua harus siap menerima konsekuensi yang akan terjadi terhadap anak mereka.

Karena itu, jika perceraian sudah terjadi, hal yang pertama harus dilakukan oleh orang tua adalah menerangkan kepada anak-anak kenapa perceraian terjadi. Anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa perceraian terjadi bukan karena orang tua tidak sayang atau tidak memperdulikan mereka. Di masa yang sama, hubungan yang erat dan perhatian terhadap anak tetap perlu dijaga dan diperhatikan. Dengan cara ini, tidak akan ada anggapan-anggapan negatif pada anak. Selain itu orang tua pun tetap menjaga hubungan baik meskipun sudah bercerai, artinya tidak ada lagi persengketaan-persengketaan yang berlanjut sehingga anak tidak segan untuk tetap menjalin hubungan baik dengan orang tua atau tidak membenci salah satu dari kedua orang tua.

Begitu juga dengan hasil belajar (prestasi) anak harus senantiasa mendapat perhatian kedua orang tua walaupun telah berpisah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua masih mampu menunjukkan fungsi dan peranannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab bagi anaknya. Bagi anak yang berprestasi dalam belajar, orang tua harus arif dan bijaksana dalam memberikan pengarahan dan motivasi terhadap anak. Oleh karena itu, bimbingan dan nasehat harus dapat dijadikan sebagai motivasi anak agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Tidak hanya bagi anak yang prestasi belajarnya menurun, akan tetapi juga bagi anak yang mengalami peningkatan prestasi belajar pun harus memberikan motivasi yang bersifat mendidik, misalnya memberikan pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang mengandung nilai edukatif.

BAB V
SIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Fenomena penyebab perceraian di Kota Palu ditinjau dari segi internal dalam lingkungan rumah tangga, adalah karena salah satu pihak meninggalkan kewajiban untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga dengan persentase 45,38%, terjadinya krisis akhlak seperti gemar bermain judi, mabuk-mabukan dengan persentase 6,62%, adanya sikap cemburu yang berlebihan yang menyebabkan sakit hati dengan persentase 3,01%, perselisihan yang terjadi terus menerus dengan persentase 29,51%, poligami tidak sehat 1,80%. Selanjutnya penyebab lain perceraian di Kota Palu ditinjau dari segi faktor eksternal, adalah karena pihak orang tua yang terlalu banyak ikut campur dalam urusan rumah tangga dengan persentase 8,20%, pihak lain sebagai pihak ketiga dengan cara menyebarkan fitnah yang persentasenya mencapai 2,40%.

2. Pola pendidikan anak yang diasuh oleh ibu akibat perceraian di Kota Palu, terdiri atas tiga macam, sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan pola pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*), yang menunjukkan ciri-ciri, yaitu orang tua cenderung melakukan kontrol secara ketat, memberikan tuntutan yang sangat tinggi terhadap kontrol dan disiplin kepada anak, menuntut anak untuk mengikuti standar yang ditentukan tanpa memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan keberatan-

keberatannya, menginginkan anak untuk selalu mengikuti kehendak orang tua tanpa banyak bertanya, tanpa kompromi dan negosiasi dengan anak, disiplin yang kaku, cenderung menyandarkan hukuman fisik terhadap pelanggaran.

b. Pendidikan dengan pola pengasuhan demokratis yang disebut pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), yang menunjukkan ciri-ciri berinteraksi dengan anak dan melibatkannya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri sendiri, mengontrol anak dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anak, memberikan dukungan dan perhatian kepada anak dalam berkreasi, memonitor dan menjelaskan standar yang diinginkan terhadap anak. Pendidikan dengan pola pengasuhan otoritatif ini bersifat fleksibel dan memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang.

c. Pendidikan dengan pola pengasuhan permisif (*permissive parenting*), yang menunjukkan ciri-ciri perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anak tanpa kontrol atau pengawasan ketat dari orang tua, memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkannya, tidak memberikan batasan yang jelas mengenai apa yang tidak dan boleh dilakuan anak, konfrontasi dan batasan berupa kontrol dianggap berlawanan dengan keinginannya untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada anaknya. Orang tua yang menerapkan gaya

pengasuhan permisif, membuat peraturan untuk diikuti oleh anak-anak tetapi bila anak tidak menyetujui orang tua akan bersikap mengaah dan anak mengikuti keiginan anak-anak.

Dari ketiga pola pendidikan anak yang diasuh oleh ibu akibat perceraian, ternyata yang paling dominan ditemukan di Kota Palu adalah pola pengasuhan demokratis yang disebut dengan otoritatif (*authoritative parenting*) dengan persentase 50%, selanjutnya pola pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*), dengan persentase 45%, dan pola pengasuhan permisif (*permissive parenting*) dengan persentase 5%. Sedikitnya selisih persentase antara pola asuh otoritatif dengan otoriter karena sesuai kenyataannya keduanya memiliki sedikit perbedaan mendasar. Dalam hal ini, otoritatif dicirikan adanya sikap tegas dan dianggap sangat demokratis, sementara otoriter dicirikan adanya sikap keras dan memiliki unsur demokratis.

3. Dampak perceraian terhadap pendidikan anak yang diasuh oleh ibu di Kota Palu ditinjau dari segi internal pada segi tertentu memiliki nilai positif, yakni adaya sikap kemandirian bagi seorang ibu dalam posisinya sebagai *single parent*, yang memiliki kesiapan secara otomatis dalam pengasuhan anak setelah ditinggal oleh pasangannya. Dampak lainnya adalah adanya pembinaan secara kontinuitas dalam arti pembimbingan dan pendampingan secara kontinyu serta berkelanjutan. Dari segi eksternal, tersedianya sarana pendidikan yang mencukupi, sehingga memudahkan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan secara formal. Demikian pula dengan adanya

masjid yang berdekatan dengan rumah-rumah mereka menjadi dampak pendukung untuk mengikuti pendidikan secara nonformal.

Selain itu, ditemukan adanya dampak negatif terhadap pendidikan anak dalam asuhan ibu *single parent* di Kota Palu, yakni dampak dari faktor lingkungan terutama teman sepermainan yang terpengaruh dengan kenakalan remaja, faktor sikap/watak anak yang cenderung pesimis, pendiam dan pemalu akibat hilangnya kepercayaan diri yang disebabkan ditinggal oleh ayahnya sebagai figur yang diharapkan. Pengaruh media massa terutama TV dan internet yang digandrungi oleh mereka mengakibatkan kurangnya waktu untuk belajar.

Solusi yang ditawarkan dalam upaya lebih meningkatkan pendidikan anak yang diasuh oleh ibu *single parent*, adalah secara dini mengupayakan implementasi pendidikan dengan pola pengasuhan demokratis yang disebut pengasuhan ororitatif (*authoritative parenting*), selanjutnya membangun komunikasi yang baik, memberikan perhatian dan penuh kasih sayang, keterbukaan satu sama lain (anak-ibu), menciptakan suasana kekraban dan kehangatan.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai implikasi penelitian ini, perceraian memiliki dampak negatif terhadap pendidikan anak. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian ditemukan indikasi bahwa pendidikan yang diperankan ibu *single parent*, memiliki dampak positif. Karena itu suami istri sedapat mungkin menghindari perceraian dengan bersikap atau menerima dan memaafkan kembali kesalahan pasangan

hidupnya. Jika perceraian tidak bisa dihindarkan, maka kedua orang tua harus tetap menjadikan kebutuhan anak pada skala prioritas utamanya kebutuhan akan pendidikan sehingga lebih nampak nilai-nilai positifnya dalam mendidik anak sebagaimana halnya yang terjadi pada kasus anak yang diasuh oleh ibu di Kota Palu selama ini.

Kepada pihak pemerintah, khususnya Kementerian Agama RI agar memaksimalkan program Kurcatin (Kursus Calon Pengantin) dan kegiatan penyuluhan tentang urgensi dan kiat-kiat membangun keluarga sakinah agar rumah tangga terhindar dari perceraian. Demikian pula kepada pihak Pengadilan Agama kiranya berusaha memediasi segala bentuk gugatan perceraian dengan mempertimbangkan maslahat dan mudharatnya. Khusus kepada Pemerintah Kota Palu, agar memberikan perhatian khusus kepada para ibu yang berstatus *single parent*, yakni prioritas khusus untuk meringankan bebannya dalam mengupayakan pendidikan terhadap anak-anaknya, misalnya dengan cara memberikan dana (beasiswa) dan fasilitas lain yang dapat mendukung kelanjutan pendidikan anak yang diasuh oleh ibu karena ditinggal cerai oleh suaminya.

Kepada pihak-pihak yang terkait, khususnya alim ulama, mubaliq, para guru agama diharapkan dapat membina dan mengarahkan keluarga *single parent* melalui pendidikan agama secara khusus kepada suami istri seharusnya berusaha menahan diri dari perceraian karena akan mendatangkan dampak buruk terhadap pendidikan anak dan masa depan mereka. Lebih spesifik lagi ditawarkan kepada para ibu yang berstatus *single parent* agar mengimplementasikan pendidikan dengan pola masih

otoritatif (*authoritative parenting*) karena dengan pola asuh tersebut seseorang ibu menjadi pendidik sehat bagi anak-anaknya, demikian sebaliknya anak-anaknya dapat menerima pendidikan dengan baik dan merasakan urgennya pendidikan dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Adrianto, *Psikolog Sosial*. Cet. I; jakarta: Erlangga, 2000.

Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Alip, Amsari, *Problematika Perceraian Akibat Selingkuh dalam Perspektif Hukum Islam. Studi Kasus tahun 2004-2008 di Pengadilan Agama Gorontalo. Tesis*. Makassar; Program Pascasarjana UIN Makassar, 2009.

Amato, P.R. *Children's Adjustment to Divorce; Theories, Hypotheses and Empirical Soport*. Cet. I; New York: Jurnal Mariage and Family, 1993.

Arifin, H.M. *Dinamika dan Persoalan dalam Pendidikan*. Jakarta: Media Grafika, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Brooks, Jane. *The Process of Parenting*, Eight Edition. Cet; I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Dagun. *Psikologi Keluarga*. Cet. II; Jakarta; Rineka Cipta, 2004.

Demo dan Acock. *The Impact of Diforce on Children*. Cet. I; New York; Jurnal Mariage and Family, 1988.

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.

Djamil, Abdul. *Aneka Perceraian di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Fadlurrahman, *Islam Mengangkat Martabat Wanita*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Gerungan, W., DiPL Psych, *Psikologi Sosial.* Cet. VIII; Jakarta: PT. Eresko, 2003.

Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 2000.

Goode, William. J. *Sosiologi Keluarga*. Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Gunarsa, S. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman.* Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Perbagai Problem Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Jilid I. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986.

Hamdani, Said Thalib. *Rishalatun Nikah.* Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 2000.

Harjono, Anwar. *Hukum Islam dan Keadilannya.* Cet. II; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2008.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Cet. III;* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Ka'bah, Rifyal. "*Permasalahan Pernikahan"* dalam *Varia Peradilan*, Nomor 271 Juni 2008.

Kantor Badan Pusat Statistik, Kota Palu 2012

Kantor Dinas Catatan Sipil Kota Palu, 2012

Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kota Palu, 2012

Kantor Pengadilan Agama Kota Palu, 2013.

Kantor Pengadilan Agama Palu. *Data Statistik Perceraian* di Kota Palu, tahun 2009.

Karim E. *Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Khaeruddin, H., *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahya, 2002

Killis, *Dampak Perceraian pada Anak Remaja*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2003.

Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi,* Jakarta: Aksara baru, 2003.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 2008.

----------, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maa'rif, 2000.

----------, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husnah, 2000.

Lenny, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Penyesuaian Diri Anak*. Makassar: PPs UNM, 2009.

Mardiyawati, "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya. Studi Kasus di RA UIN Alauddin dan TK Asoka*", *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Makassar, 2009.

Marpaung, Happy. *Masalah Perceraian; Alasan dan Akibatnya*, Bandung: Tons, 2003.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Nur H. Djamaan. *Fiqh Munakahat*. Cet. I; Semarang: Bina Utama, 2003

Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah*, terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1998

Republik Indonesia "Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945" dalam TAP/MPR/No. IV/20002.

----------, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.*

----------, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.*

----------, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Satmoko, R.S. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang; UNS Press, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Soe'oed, "Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi" dalam T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Subagio, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Surya, Mohammad. *Bina Keluarga*. Cet. I: Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

Suwaid, Muhammad Ibnu Abd al-Hafiz. *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Tifli, diterjemahkan oleh Halim Thohari dkk, dengan judul Cara Nabi Mendidik Anak Disertai dengan Contoh-contoh Aplikatif dan Kehidupan Salafush Sahih dan Ulama Amilin*. Jakarta: al-I'tishom, 2004.

Takwin, Mardi. *Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Kota Palopo Sulawesi Selatan*. Tesis. Makassar: Program Pascasarjana UIN Makassar, 2004.

Telaga, *Mencari Pasangan Hidup*. org/audio. Php, diakses 6 Juli 2009

Thalib, M. *Penyebab Perceraian dan Penanggulangannya*. Cet. II; Jakarta: Irsyad Baitus Salam, 2007

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Penulis

Dra. Fatmawati, M. Pd. I. lahir di Sengkang 31 Desember 1956. Tamat sekolah dasar di Sengkang pada tahun 1968, lalu melanjutkan PGA 4 tahun di Pondok Pesantren As-Adiyah Sengkang pada tahun 1972, kemudian melanjutkan lagi PGA 6 tahun di Pondok pesantren As-Adiyah Sengkang pada tahun 1974. Melanjutkan Sarjana Muda di As-Adiyah Sengkang pada tahun 1979. Setelah itu melanjutkan program Sarjana (S1) di IAIN Alauddin Makassar, pada tahun 1985, dan melanjutkan ke program Magister Pendidikan di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2004. Sekarang menjadi salah satu dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri Palu.

Dr. Kasmiati, M. Pd. I. lahir di Kiru-Kiru (Mangkoso), 6 Juni 1978. Tamat MIS DDI Buluminungge di Bangkir tahun 1990. MTs DDI Bangkir tahun 1993. Madrasah Aliyah Alkhairat Pusat Palu pada tahun 1996. Meraih gelar sarjana Agama pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendididkan Bahasa Arab STAIN Datokarama Palu tahun 2001. Pada awal tahu 2009 berhasil menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Kemudian pada tahu 2021 menyelesaikan Program Doktor. Sejak tahun 2004 menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah STAIN Datokarama Palu sampai sekarang. Juga menjadi ketua Program Studi PIAUD 2014-2017. Telah terlibat pada beberapa organisasi di antaranya: sebagai Pengurus MUI Provinsi Sulawesi Tengah (Bidang

Pemberdayaan Perempuan), Pengurus Komite MAN Insan Cendekia Kota Palu (sebagai Bendahara), dan Pengurus HIMPAUDI Provinsi Sulawesi Tengah (bidang Organisasi), serta sebagai Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (UP3M) pada STKIP Dampal Selatan.

Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak

ORIGINALITY REPORT

24%
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	kampung-islam.blogspot.com Internet	769 words —	2%
2	www.scribd.com Internet	466 words —	1%
3	text-id.123dok.com Internet	306 words —	1%
4	mafiadoc.com Internet	288 words —	1%
5	www.damandiri.or.id Internet	283 words —	1%
6	archive.org Internet	272 words —	1%
7	id.123dok.com Internet	265 words —	1%
8	docplayer.info Internet	260 words —	1%
9	agustiantadulako.blogspot.com Internet	253 words —	1%
10	ojs.unm.ac.id Internet		

		228 words — < 1%
11	pt.scribd.com Internet	215 words — < 1%
12	elvanenda.wordpress.com Internet	205 words — < 1%
13	id.scribd.com Internet	203 words — < 1%
14	adoc.pub Internet	199 words — < 1%
15	repository.uinjambi.ac.id Internet	184 words — < 1%
16	core.ac.uk Internet	177 words — < 1%
17	finasa2011.blogspot.com Internet	164 words — < 1%
18	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet	154 words — < 1%
19	etheses.uin-malang.ac.id Internet	151 words — < 1%
20	anies-manis.blogspot.com Internet	146 words — < 1%
21	sd-binatalenta.com Internet	146 words — < 1%
22	eprints.walisongo.ac.id	

	Internet	144 words — < 1%
23	repository.radenintan.ac.id Internet	141 words — < 1%
24	repository.uinjkt.ac.id Internet	141 words — < 1%
25	judulabstrakdisertasi.blogspot.com Internet	139 words — < 1%
26	jurnal.umrah.ac.id Internet	136 words — < 1%
27	www.academia.edu Internet	119 words — < 1%
28	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	114 words — < 1%
29	es.scribd.com Internet	109 words — < 1%
30	digilib.unila.ac.id Internet	104 words — < 1%
31	repositori.usu.ac.id Internet	103 words — < 1%
32	file.upi.edu Internet	102 words — < 1%
33	hartiniwulandari02.blogspot.com Internet	98 words — < 1%
34	www.coursehero.com	

	Internet	97 words — < 1%
35	www.warnadiksi.com Internet	94 words — < 1%
36	eprints.undip.ac.id Internet	90 words — < 1%
37	nsholihat.wordpress.com Internet	89 words — < 1%
38	www.researchgate.net Internet	89 words — < 1%
39	areahumordewasa.blogspot.com Internet	88 words — < 1%
40	idr.uin-antasari.ac.id Internet	87 words — < 1%
41	palublogger.blogspot.com Internet	85 words — < 1%
42	seputarpernikahan.com Internet	85 words — < 1%
43	darulhikmahdadaplangu.blogspot.com Internet	84 words — < 1%
44	fisip.uns.ac.id Internet	83 words — < 1%
45	repository.unhas.ac.id Internet	83 words — < 1%
46	zumrotulzuaneda.blogspot.com	

	Internet	81 words — < 1%
47	eprints.uny.ac.id Internet	77 words — < 1%
48	journal.unismuh.ac.id Internet	77 words — < 1%
49	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	77 words — < 1%
50	alwafaalmuttaqiin.blogspot.com Internet	76 words — < 1%
51	repository.iainpare.ac.id Internet	76 words — < 1%
52	repository.usu.ac.id Internet	70 words — < 1%
53	issuu.com Internet	69 words — < 1%
54	pitrian-catatanku.blogspot.com Internet	69 words — < 1%
55	digilib.uinsby.ac.id Internet	68 words — < 1%
56	naufalmultazam22.blogspot.com Internet	68 words — < 1%
57	vdocuments.site Internet	68 words — < 1%
58	blogspotardhi.blogspot.com	

	Internet	65 words — < 1%
59	ojs.uma.ac.id Internet	64 words — < 1%
60	repository.trisakti.ac.id Internet	63 words — < 1%
61	simiati257.blogspot.com Internet	63 words — < 1%
62	vivirahma92.blogspot.com Internet	63 words — < 1%
63	forpiko.com Internet	62 words — < 1%
64	cheshuma.wordpress.com Internet	61 words — < 1%
65	nitamayonk.wordpress.com Internet	59 words — < 1%
66	alsalcundip.org Internet	58 words — < 1%
67	niendin.wordpress.com Internet	57 words — < 1%
68	agussulistyohadi.blogspot.com Internet	56 words — < 1%
69	zombiedoc.com Internet	55 words — < 1%
70	jurnal.uin-antasari.ac.id	

	Internet	53 words — < 1%
71	123dok.com Internet	45 words — < 1%
72	orangtuatunggal.blogspot.com Internet	45 words — < 1%
73	sim.ihdn.ac.id Internet	45 words — < 1%
74	ejurnal.univamedan.ac.id Internet	43 words — < 1%
75	repository.uinsaizu.ac.id Internet	43 words — < 1%
76	ajiebaskoro.blogspot.com Internet	42 words — < 1%
77	fh.unsoed.ac.id Internet	42 words — < 1%
78	eprints.unm.ac.id Internet	41 words — < 1%
79	stai-kuliahku.blogspot.com Internet	41 words — < 1%
80	etd.unsyiah.ac.id Internet	38 words — < 1%
81	muhiqbal546.blogspot.com Internet	38 words — < 1%
82	anonymoxpalu.blogspot.com	

	Internet	37 words — < 1%
83	repository.uin-suska.ac.id Internet	37 words — < 1%
84	repository.itsk-soepraoen.ac.id Internet	35 words — < 1%
85	www.pendidikanwebsite.com Internet	34 words — < 1%
86	nnachieti-s-secret.blogspot.com Internet	33 words — < 1%
87	www.jejakpendidikan.com Internet	33 words — < 1%
88	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet	32 words — < 1%
89	eprints.unisnu.ac.id Internet	32 words — < 1%
90	www.stainkendari.ac.id Internet	32 words — < 1%
91	repository.radenfatah.ac.id Internet	30 words — < 1%
92	repository.uinsu.ac.id Internet	30 words — < 1%
93	pengacara-sukoharjo.blogspot.com Internet	29 words — < 1%
94	repository.unj.ac.id	

	Internet	29 words — < 1%
95	ejournal.iain-jember.ac.id Internet	28 words — < 1%
96	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	28 words — < 1%
97	bepe2009.blogspot.com Internet	27 words — < 1%
98	library.walisongo.ac.id Internet	27 words — < 1%
99	ainunnajib1994.blogspot.com Internet	26 words — < 1%
100	rere-comp.blogspot.com Internet	26 words — < 1%
101	sekolahmutiarabunda.wordpress.com Internet	26 words — < 1%
102	docobook.com Internet	25 words — < 1%
103	sutrinoreno.wordpress.com Internet	25 words — < 1%
104	alfadilatuahmad1206.blogspot.com Internet	24 words — < 1%
105	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet	24 words — < 1%
106	dppkbpppa.hulusungaiselatankab.go.id	

	Internet	23 words — < 1%
107	etd.eprints.ums.ac.id Internet	23 words — < 1%
108	justshared91.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
109	lifestyle.kompas.com Internet	22 words — < 1%
110	www.alazka.sch.id Internet	22 words — < 1%
111	gentagenre.blogspot.com Internet	21 words — < 1%
112	blogarrasha.blogspot.com Internet	20 words — < 1%
113	digilib.uin-suka.ac.id Internet	20 words — < 1%
114	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	20 words — < 1%
115	jurnaliainpontianak.or.id Internet	20 words — < 1%
116	doi.org Internet	19 words — < 1%
117	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	19 words — < 1%
118	es.slideshare.net	

Internet

19 words — < 1%

119 etheses.iainponorogo.ac.id
Internet

19 words — < 1%

120 hotnewshunters.blogspot.com
Internet

19 words — < 1%

121 lib4.blogspot.com
Internet

19 words — < 1%

122 www.ejournal.iai-tribakti.ac.id
Internet

19 words — < 1%

123 eprints.umm.ac.id
Internet

18 words — < 1%

124 man2-padang.blogspot.com
Internet

18 words — < 1%

125 repository.iainkudus.ac.id
Internet

18 words — < 1%

126 www.ustadzsopian.com
Internet

18 words — < 1%

127 belaianjiwabersamamu.blogspot.com
Internet

17 words — < 1%

128 hakimalmansoery.blogspot.com
Internet

17 words — < 1%

129 ilmusosialweb.blogspot.com
Internet

17 words — < 1%

130 skripsiters.blogspot.com

Internet

17 words — < 1%

131 unhas.academia.edu
Internet

17 words — < 1%

132 animarlina.wordpress.com
Internet

16 words — < 1%

133 ashalina.blogspot.com
Internet

16 words — < 1%

134 doku.pub
Internet

15 words — < 1%

135 estd.perpus.untad.ac.id
Internet

15 words — < 1%

136 falahyu.files.wordpress.com
Internet

15 words — < 1%

137 mardiya.wordpress.com
Internet

15 words — < 1%

138 qdoc.tips
Internet

15 words — < 1%

139 repository.uin-malang.ac.id
Internet

15 words — < 1%

140 digilib.uinsgd.ac.id
Internet

14 words — < 1%

141 duniapendidikan33.blogspot.com
Internet

14 words — < 1%

142 lee-isman.blogspot.com

Internet

14 words — < 1%

143 ejournal.iainpalopo.ac.id
Internet

13 words — < 1%

144 eprints.uad.ac.id
Internet

13 words — < 1%

145 ibrah78bahasaarab.blogspot.com
Internet

13 words — < 1%

146 repository.unpas.ac.id
Internet

13 words — < 1%

147 staffnew.uny.ac.id
Internet

13 words — < 1%

148 ejournal.uin-suska.ac.id
Internet

12 words — < 1%

149 ia903106.us.archive.org
Internet

12 words — < 1%

150 litbang.kemdiknas.go.id
Internet

12 words — < 1%

151 pdfcoffee.com
Internet

12 words — < 1%

152 syafrisalmi.wordpress.com
Internet

12 words — < 1%

153 www.thecafetherapy.com
Internet

12 words — < 1%

154 zangpriboemi.blogspot.com

Internet

12 words — < 1%

155 alvionitta.blogspot.com
Internet

11 words — < 1%

156 askepkeprawatanku.blogspot.com
Internet

11 words — < 1%

157 denyfirmansyah1981.wordpress.com
Internet

11 words — < 1%

158 emimulyarahayu.blogspot.com
Internet

11 words — < 1%

159 ummaspul.e-journal.id
Internet

11 words — < 1%

160 www.gurupendidikan.co.id
Internet

11 words — < 1%

161 Dspace.Uii.Ac.Id
Internet

10 words — < 1%

162 alvitasusukan.wordpress.com
Internet

10 words — < 1%

163 digilib.iain-palangkaraya.ac.id
Internet

10 words — < 1%

164 digilibunesa.org
Internet

10 words — < 1%

165 isioksigen.net
Internet

10 words — < 1%

166 jurnal.iainambon.ac.id

	Internet	10 words — < 1%
167	research.unissula.ac.id Internet	10 words — < 1%
168	triwahjono.wordpress.com Internet	10 words — < 1%
169	www.arthagraha.com Internet	10 words — < 1%
170	www.canangnews.com Internet	10 words — < 1%
171	www.docstoc.com Internet	10 words — < 1%
172	www.neliti.com Internet	10 words — < 1%
173	zonasultra.com Internet	10 words — < 1%
174	adehzhw.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
175	agustinhanafi.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
176	anzdoc.com Internet	9 words — < 1%
177	de.scribd.com Internet	9 words — < 1%
178	eprints.radenfatah.ac.id	

Internet

9 words — < 1%

179 fai.umi.ac.id
Internet

9 words — < 1%

180 fatmawatidiary.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

181 fr.scribd.com
Internet

9 words — < 1%

182 hendra-umar.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

183 hjr2009.wordpress.com
Internet

9 words — < 1%

184 ilmu-fakta.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

185 journal.lppmunsa.ac.id
Internet

9 words — < 1%

186 journalempirika.fisip.unsri.ac.id
Internet

9 words — < 1%

187 karyailmiah.unisba.ac.id
Internet

9 words — < 1%

188 m4y-a5a.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

189 moam.info
Internet

9 words — < 1%

190 muhamadsaropi.blogspot.com

Internet

9 words — < 1%

191 nanopdf.com
Internet

9 words — < 1%

192 parfumlawang.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

193 sutarmo-univet.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE SOURCES	< 5 WORDS
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON	EXCLUDE MATCHES	< 9 WORDS